

**PERANAN PASAR PADA
MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH
KALIMANTAN SELATAN**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Drs. Soekarno

Drs. H. Yustan Azidin

PENELITI / PENULIS

Syarifuddin R : Ketua

Attabranie Kasuma : Anggota

Sabrie Hermantedo : Anggota

S y a h r i r : Anggota

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1990**

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan adalah berkat kerjasama yang baik antara berbagai pihak, baik instansi maupun perorangan, seperti: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Pemerintah Daerah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

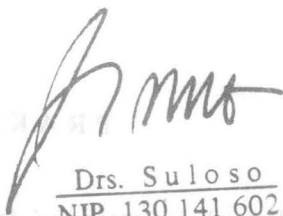
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terimakasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Nopember 1990

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. Suloso
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Nopember 1990
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

90/IDKD/I/88/Kalsel

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) Kalimantan Selatan tahun anggaran 1987-1988 mendapat kepercayaan untuk kesebelas kalinya (sejak bernama Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah disingkat P3KD) melaksanakan penginventarisasian dan pendokumentasian kebudayaan daerah Kalimantan Selatan sejak tahun anggaran 1977-1978.

Berbeda dengan tahun sebelumnya, Proyek IDKD Kalimantan Selatan dalam tahun anggaran 1986-1987 ini hanya menginventarisasi dan mendokumentasikan/meneliti/menulis 2 aspek kebudayaan dengan dua tema yaitu.

- (1) Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan
- (2) Perekaman Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Selatan

Untuk mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan, kami menetapkan ketua-ketua tim dan menyetujui anggota-anggotanya bagi setiap aspek. Mereka turun ke lapangan untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data yang relevan sesuai dengan aspeknya, dan kemudian mengolahnya menjadi sebuah naskah.

Pelaksanaan tugas kami di atas tidak berdiri sendiri. Kami tidak akan berhasil tanpa bantuan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung, baik di tingkat propinsi maupun kota-

madya/kabupaten, kecamatan dan desa sampai perorangan. Kami tidak dapat menyebutnya satu persatu. Semua bantuan dan partisipasi yang diberikan itu sangat besar artinya dalam turut membantu suksesnya program Pelita IV mengenai kebudayaan dalam hal mengamankan dan melestarikan kebudayaan daerah, untuk memperkaya kebudayaan nasional.

Semoga Tuhan memberkati kita semua.

Banjarmasin, Januari 1988

Pemimpin Proyek

Drs. H. Yustan Aziddin

NIP. 130078398

DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. MASALAH	2
B. TUJUAN	3
C. RUANG LINGKUP	3
D. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN	5
BAB II IDENTIFIKASI	13
A. LOKASI	13
B. PENDUDUK	23
C. KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT	39
D. SEJARAH PERKEMBANGAN DESA	44
E. SISTEM TEKNOLOGI	46
F. SISTEM KEMASYARAKATAN	47
G. BAHASA	51
BAB III PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI	52
A. SISTEM PRODUKSI	52
B. SISTEM DISTRIBUSI	84

C. SISTEM KONSUMSI	93
BAB IV PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDA- YAAN	106
A. INTERAKSI WARGA MASYARAKAT DESA DI PASAR	106
B. PASAR SEBAGAI ARENA PERGAULAN SOSIAL	112
C. PASAR SEBAGAI PUSAT INFORMASI	116
BAB V ANALISIS	119
A. EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN	119
B. PASAR SEBAGAI SARANA PERUBAHAN KEBUDAYAAN	125
DAFTAR KEPUSTAKAAN	130
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Lampiran I : Peta Daerah Kalimantan Selatan	138
Lampiran II : Peta Kecamatan Batang Alai Selatan	139
Lampiran III : Peta Desa Birayang Kota Timur	140
Lampiran IV : Peta Desa Hinas Kiri	141
Lampiran V : Peta Desa Sungai Pandan	142
Lampiran VI : Denah Pasar Birayang	143
DAFTAR KUESIONER	144

BAB I

PENDAHULUAN

Upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berlangsung sejak manusia itu ada. Banyak hal yang menjadi pendorong terhadap usaha pemenuhan kebutuhan tersebut, di antaranya dorongan yang bersifat alamiah, baik dorongan untuk mempertahankan diri, mengembangkan diri, maupun dorongan untuk mempertahankan kelompok. Semua dorongan itu akan terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, dan kemauan, apakah manusia itu secara pribadi atau dalam bentuk kelompok sosial. Karena itu usaha-usaha yang dilakukan untuk memenuhi harapan tersebut bertitik tolak dari faktor yang sangat esensial atas diri manusia ataupun kelompoknya.

Dalam usaha memenuhi kebutuhan tersebut, salah satu kegiatan memerlukan adanya pasar sebagai sarana pendukungnya. Kegiatan di pasar berarti melibatkan masyarakat baik selaku pembeli maupun penjual yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Oleh sebab itu pasar memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat pedesaan. Keberadaan pasar pada hakekatnya bertujuan untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat agar bisa memenuhi berbagai keinginan yang dibutuhkan bagi kelangsungan hidup sehari-hari. Tetapi pada perkembangan sekarang ini pasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari (keperluan akan makanan dan pakaian), namun juga menawarkan benda-benda lain disamping kebutuhan pokok tersebut. Menyadari penting-

nya peranan pasar, maka kini hampir setiap kelompok masyarakat bahkan di desa terpencil sekalipun memiliki pasar.

Pasar yang merupakan tempat bertemunya para penjual dan pembeli dari berbagai lapisan masyarakat itu akhirnya berperan pula sebagai arena sosial. Pasar sebagai tempat pertemuan antar masyarakat yang berbeda-beda itu dapat juga diartikan sebagai pintu gerbang yang menghubungkan dengan dunia luar. Ini berarti pasar memungkinkan tempat terjadinya pertautan kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan setempat. Dengan demikian pasar dapat berperan sebagai pembawa perubahan-perubahan di dalam kehidupan suatu masyarakat. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang lain dari kebudayaan yang dikenal masyarakat setempat. Dalam interaksi yang terjadi di pasar dipengaruhi pula oleh pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh setiap individu atau kelompok masyarakat. Sedangkan pengetahuan kebudayaan adalah merupakan kompleks ide, nilai serta gagasan utama yang menjadi sumber dan tolak ukur bagi setiap individu dalam bertindak laku.

Dari segi lain pasar dapat pula dikatakan sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya. Interaksi sesama warga masyarakat pedesaan di pasar tersebut diikuti pula dengan tukar menukar benda-benda hasil produksi bahkan pertukaran informasi-informasi tentang berbagai pengalaman di antara sesama mereka. Sebagai sentral, pasar dengan segala perangkat yang ada di dalamnya secara tidak langsung menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya peranan ekonomi yang dibawakannya, tetapi juga peranan ekonomi yang dibawakannya, tetapi juga peranan kebudayaan (kebudayaan pasar) terhadap masyarakat di sekitarnya cukup besar. Peranan-peranan yang demikian itu, pada gilirannya dapat menimbulkan perubahan-perubahan baik dalam bidang ekonomi maupun kebudayaan.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai dasar pentingnya dilakukan penelitian mengenai peranan pasar pada masyarakat pedesaan.

A. MASALAH

Pada dasarnya kebudayaan pasar di dalam suatu masyarakat, ditentukan oleh fungsinya. Demikian pula tumbuh dan berkem-

bangnya pasar sangat tergantung pada kondisi daerah masing-masing. Peranan pasar sebagai pusat ekonomi, dalam prosesnya tidak selamanya memberi keuntungan pada masyarakat bersangkutan. Karenanya pasar sebagai pusat ekonomi bisa berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Misalnya berkurangnya atau matinya usaha produksi barang yang berasal dari daerah, karena kalah bersaing dengan produksi luar. Sedangkan pasar sebagai pusat kebudayaan akan menjadi panutan bagi masyarakat di sekitarnya. Pasar banyak mempengaruhi tingkah laku masyarakat setempat disebabkan terjadinya pertautan kebudayaan yang dibawa masyarakat luar melalui pasar tersebut. Perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya peranan pasar tersebut menimbulkan kesenjangan-kesenjangan yang tidak diharapkan.

Karena perubahan yang ditimbulkan oleh peranan pasar, tidak selalu berdampak positif bagi kehidupan masyarakat, maka perlu diketahui secara pasti sejauh mana perubahan yang terjadi dan kesenjangan apa yang diakibatkannya. Dengan adanya berbagai masalah tersebut merupakan dasar pentingnya penelitian ini.

B. TUJUAN

Dengan dilakukannya penelitian mengenai peranan pasar seperti dikemukakan di atas, diharapkan dapat memberikan kejelasan mengenai perubahan-perubahan ekonomi dan budaya pada masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat pedesaan di daerah Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk menghimpun data tentang peranan pasar baik sebagai pusat ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan yang dituangkan ke dalam sebuah naskah laporan penelitian.

Berhasilnya pelaksanaan penelitian seperti tujuan yang diharapkan itu, maka nantinya bisa digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan atau dapat dijadikan bahan kajian yang pada gilirannya berguna pula untuk membantu pengembangan masyarakat pedesaan.

C. RUANG LINGKUP

Untuk mempermudah pengertian dan penjabarannya dalam menunjang penelitian ini, maka ruang lingkup ini dibagi dua, yaitu

ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Kedua ruang lingkup tersebut dapat diuraikan menurut batasan yang sekaligus pula menjadi pedoman pelaksanaan penelitiannya.

1. Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi, pada dasarnya adalah menyangkut materi yang ingin diteliti dan diperlukan sebagai obyek penelitian. Sesuai dengan judul penelitian ini, perlu dirumuskan ruang lingkup peranan pasar itu sendiri. Untuk mengetahui peranan pasar perlu sebelumnya di ketahui apa yang disebut dengan pasar.

Pasar adalah pranata yang mengatur komunikasi dan interaksi antara para penjual dan pembeli yang bertujuan untuk mengadakan transaksi pertukaran benda-benda dan jasa ekonomi dan uang, dan tempat hasil transaksi dapat disampaikan pada waktu yang akan datang berdasarkan harga yang telah ditetapkan (Koentjaraningrat, Budhi santoso, 1984 : 129). Secara singkat dapat disebutkan sebagai pranata dan tempat bertemunya pembeli dan penjual. Dengan rumusan tersebut semakin jelas bahwa peranan pasar bukan hanya sebagai pusat ekonomi saja, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan yang bisa membawa perubahan pada tingkah laku masyarakat dan mengikuti aturan-aturan tertentu sebagai akibat adanya kegiatan di pasar.

Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi akan dapat dilihat dalam perubahan-perubahan yang terjadi atas produksi, konsumsi, maupun distribusi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan dapat dilihat dari perubahan-perubahan sosial budaya sebagai akibat adanya pembauran, pembaharuan dan rekreasi.

Peranan pasar baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan, yang telah menimbulkan banyak perubahan baik di bidang ekonomi, sosial dan budaya tersebut, diperkirakan sebagai penyebab timbulnya kesenjangan-kesenjangan di dalam masyarakat. Karena setiap unsur kebudayaan yang baru dan dibudayakan melalui pasar, tidak selalu selaras dan serasi dengan kebudayaan yang dipunyai masyarakat setempat.

Berkenaan dengan uraian tersebut di atas, berarti ruang lingkup materi penelitian ini meliputi proses yang terjadi di pasar sebagai konsekuensi dari peranan pasar pada masyarakat pedesaan. Untuk mengetahui lebih jelas dan mendalam terhadap materi

tersebut, perlu diketahui atau diidentifikasi masalah-masalah seperti : lokasi, penduduk, mata pencaharian, latar belakang sosial budaya dan kehidupan ekonomi bersangkutan.

2. Ruang Lingkup Operasional

Ruang lingkup operasional adalah tempat dilakukannya penelitian ini. Penelitian mengenai Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan, menetapkan Kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Batang Alai Selatan, ditetapkan desa Birayang Kota Timur dengan pasarnya dan desa Hinas Kiri juga beserta pasarnya sebagai sampel penelitian. Penentuan sampel penelitian untuk pasar Birayang berdasarkan letak pasar jauh dari kota, terutama ibukota propinsi, sehingga peranannya terhadap masyarakat sekitarnya cukup besar. Desa Birayang Kota Timur dijadikan sampel penelitian, karena selain masyarakat desa ini banyak yang terlibat langsung dengan kegiatan pasar disebabkan pasar kecamatan (Pasar Birayang) termasuk dalam wilayah desa ini. Sebaliknya desa Hinas Kiri dan pasarnya juga dijadikan obyek penelitian karena masyarakat pendukungnya relatif masih terkebelakang. Sedangkan di Kecamatan Sungai Pandan yang juga mempunyai banyak desa hanya dipilih sebuah desa penelitian, yaitu desa Sungai Pandan dengan pasar Alabio yang merupakan pasar kecamatan. Kegiatan di pasar Alabio ini kelihatan lebih maju daripada kedua pasar yang ada di Kecamatan Batang Alai Selatan tersebut.

Dengan kenyataan yang demikian itu, diharapkan penelitian ini dapat mengungkapkan peranan pasar pada masyarakat pedesaan Kalimantan Selatan.

D. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Pertanggungjawaban penelitian yang dimaksudkan di sini adalah bagaimana cara pelaksanaan penelitian ini secara keseluruhan. Pada dasarnya setiap penelitian dilakukan dengan berbagai tahap kegiatan yang merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan sebagai proses penelitian. Pelaksanaan peneliti-

annya dilakukan berdasarkan pengarahannya Tim Pusat dan Term Of Reference (TOR) yang diberikan sebagai pedoman kerjanya. Secara terperinci tahap-tahap pelaksanaan penelitian tersebut adalah : persiapan, pengumpulan data/perekaman data di lapangan, pengolahan data dan penulisan laporan sebagai hasil akhir.

Untuk lebih jelasnya dalam pertanggungjawaban penelitian ini, diuraikan satu persatu tahapan penelitian dimaksud sebagai berikut :

1. Persiapan

Dalam tahap persiapan kegiatannya meliputi beberapa usaha yang harus diikuti sebagai landasan kerja. Kegiatan pertama yang dilaksanakan adalah mengikuti pengarahannya yang diberikan oleh Tim Pusat pada suatu tempat pertemuan yang diadakan di Banjarmasin sebagai pelaksana pengarahannya rayon Kalimantan Selatan. Selanjutnya ditetapkan beberapa tenaga peneliti/penulis yang bertugas melakukan penelitiannya. Penetapan tenaga peneliti/penulis didasarkan pada faktor kerjasama dan kemampuan yang ditujukan dengan kemauan yang jelas dan bertanggung jawab. Setelah Tim terbentuk disusun rencana kerja yang matang agar memudahkan pelaksanaannya.

Untuk mencapai usaha penelitian yang memadai sesuai dengan tuntutan dan harapan serta dapat dipertanggungjawabkan, maka tim peneliti/penulis aspek Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan ini beranggotakan empat orang. Susunan keanggotaannya terdiri dari seorang ketua dan ketiga orang anggota. Di samping itu sebagaimana juga penelitian yang dilakukan tahun-tahun yang lalu tim didampingi oleh dua orang konsultan yang berfungsi sebagai pemberi bimbingan, terutama dalam mendapatkan fasilitas-fasilitas tertentu guna melancarkan kegiatan penelitiannya. Karena Tim ini seluruhnya adalah tenaga peneliti dari Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan Selatan, perlu dukungan konsultan selaku pejabat berwenang yang berhak memberikan izin ke luar. Dengan demikian peranan konsultan dalam penelitian ini cukup jelas.

Setelah tim peneliti berhasil ditetapkan selanjutnya diteruskan dengan tingkat pemahaman Term Of Reference (TOR) beserta petunjuk pelaksanaannya. Pada tahap kegiatan persiapan ini juga disusun jadual penelitian yang dimaksudkan sebagai langkah kerja.

Adapun jadual penelitian tersebut disusun menurut perkiraannya sebagai berikut :

**RENCANA KERJA/JADUAL KEGIATAN PENELITIAN
ASPEK PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN**

No	Kegiatan	Waktu	Tahun 1987								Thn 1988	
			Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nop	Des	Jan	Feb
1.	Persiapan		_____									
2.	Kerja Lapangan/ Pengumpulan Data di Lapangan				_____							
3.	Pengolahan Data							_____				
4.	Penulisan Lapor- an/Pembuatan Naskah									_____		
5.	Penyerahan										_____	

Rencana dan jadual tersebut disusun sedemikian rupa agar dapat diusahakan pelaksanaan dan penyelesaiannya setepat mungkin. Pada prinsipnya persiapan dan jadual yang telah digariskan itu telah dapat dikerjakan. Namun diakui dari rangkaian kegiatan yang dilakukan ada waktunya tidak tepat sesuai jadual yang telah ditentukan karena adanya halangan yang tidak bisa diatasi.

Selain itu dalam persiapannya juga dibicarakan mengenai lokasi penelitian. Sebenarnya apa yang harus dipilih dalam penentuan lokasi ini tidak pula terlepas kaitannya dengan petunjuk pelaksanaan yang disampaikan oleh Tim Pusat selaku penanggung jawab aspek ini. Dalam TOR telah jelas disebutkan bahwa lokasi penelitian adalah sebuah pasar yang berada di pedesaan. Pasar ter-

sebut adalah pasar yang diperkirakan berperan, baik dalam ekonomi maupun kebudayaan. Namun, karena petunjuk tersebut masih bersifat umum, sehingga penentuannya harus sesuai dengan kondisi daerah masing-masing. Untuk penelitian peranan pasar pada masyarakat pedesaan di Kalimantan Selatan telah ditetapkan lokasinya sebagaimana tercakup dalam ruang lingkup operasional di atas.

Adapun pertimbangan yang mendasari dipilihnya lokasi penelitian tersebut, sesuai dengan petunjuk yang diberikan pada pokoknya adalah :

- a. Lokasi pasar harus berada di pedesaan, tetapi mampu berperan dalam ekonomi maupun kebudayaan. Hal itu berarti bahwa lokasinya harus merupakan daerah kecamatan. Daerah pedesaan yang terletak di kecamatan tersebut tidak berada dalam suatu kota, terutama kota besar;
- b. Lokasi tersebut dapat mendukung keinginan, sejauh mana pengaruh dari luar baik dalam bentuk teknologi, ilmu pengetahuan serta adat kebiasaan masyarakat bersangkutan. Dengan demikian pasar itu harus pula telah tumbuh dan berkembang relatif agak lama, sehingga peranannya dapat terlihat nyata. Untuk itu diantara pasar dan desa-desa sekitarnya telah ada transportasi yang memadai, serta terdapat kekhususan-kekhususan sebagai pendukung peranan pasar pada masyarakat pedesaan.

Langkah-langkah persiapan ini disusun dan dirumuskan sedemikian rupa agar penelitiannya benar-benar dapat dilaksanakan sesuai dengan sasarannya.

2. Tahap Pengumpulan Data

Sesuai dengan jadwal yang ditentukan, tahap pengumpulan data ini dilakukan sejak pertengahan bulan Juni sampai dengan dimulainya penulisan laporan, bulan Nopember 1987. Kegiatan pengumpulan data ini meliputi studi kepustakaan dan perekaman data di lapangan.

Pengumpulan data melalui studi kepustakaan kegiatannya dapat berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini antara lain karena pada Bidang Jarahnitra Kanwil Depdikbud Propinsi Kalimantan

Selatan cukup banyak memiliki buku hasil penelitian, baik yang berkaitan secara langsung dengan penelitian ini maupun masalah penelitian serupa.

Bagaimana agar penelitian ini dapat berhasil mengungkapkan sejumlah data yang diperlukan secara lengkap dan mendekati kesempurnaannya sesuai teori penelitian, maka digunakan beberapa metode penelitian sebagai pengiring dalam pengumpulan data dimaksud. Adapun metode yang digunakan adalah metode wawancara dan metode observasi. Kedua metode itu diterapkan dalam hal :

a. Metode Wawancara

Wawancara dilakukan kepada para informan yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu : kepala pasar, petugas pasar yang melakukan retribusi dan sejumlah pedagang. Kepada sejumlah pedagang dipilih berapa orang yang mewakili pedagang besar, pedagang menengah dan pedagang kecil termasuk di dalamnya pedagang kaki lima. Istilah pedagang besar, menengah dan pedagang kecil dalam penelitian ini kriterianya didasarkan keadaan pasar yang diteliti. Wawancara yang dilakukan bersifat terpimpin, dengan serangkaian topik pertanyaan yang telah disusun sesuai data yang diinginkan.

Untuk melengkapi data yang diperlukan juga dilakukan wawancara kepada tokoh-tokoh masyarakat setempat, seperti lurah, guru agama, ketua LKMD dan ibu-ibu rumah tangga yang berperan dalam melaksanakan ekonomi rumah tangga. Pelaksanaan wawancara ini secara intensif dilakukan di dua desa penelitian, yakni desa Birayang Timur dan desa Hinas Kiri. Teknis pelaksanaan wawancara dengan para informan tersebut ada yang dilakukan di rumah penduduk, ada yang langsung di pasar, terutama pada pedagang.

b. Metode Observasi

Metode observasi telah banyak pula berperan terhadap penelitian ini. Metode ini dilakukan terutama untuk melihat kenyataan secara langsung, sejauh mana pasar benar-benar mempengaruhi kehidupan masyarakat baik ditinjau dari sudut ekonomi maupun kebudayaan. Pada kesempatan observasi ini juga sekaligus dilaksanakan pengambilan foto-foto penunjang baik yang berhubungan dengan lingkungan pasar dan komunikasinya juga didokumentasi-

kan beberapa kegiatan yang ada di pasar. Di samping itu dalam pelaksanaan metode observasi ini telah berhasil pula dibuat denah pasar, yang kesemuanya itu merupakan data yang sangat mendukung kegiatan pengumpulan data ini.

Di dalam kegiatan pengumpulan data ini, selain mencari dan menghimpun data pada pasar dan desa yang merupakan sampel penelitian, juga dilakukan pada beberapa buah pasar yang terdapat di daerah lainnya. Namun seperti telah disinggung pada uraian di atas, hal ini dilakukan semata-mata untuk melancarkan bahan penulisan, sekaligus pula sebagai penguji ketepatan pemilihan lokasi pasar.

3. Tahap Pengolahan Data

Pada tahap ini kegiatannya diarahkan untuk mengelompokkan data yang diperoleh dan dipisahkan sesuai dengan bidang penggarapannya. Setelah data tersebut diklasifikasikan melalui seleksi dihimpun pada bagian masing-masing menurut kerangka laporan yang telah disusun.

Dalam pengolahan data ini sekaligus berhasil dibuat beberapa buah tabel dan penyusunan foto-foto yang diharapkan bisa menunjang hasil penelitian, sehingga naskah laporan tersebut memiliki bukti keabsahan yang relatif dapat dipertanggungjawabkan. Pengolahan data ini memang diperlukan dalam usaha melancarkan membuat penulisan naskah.

4. Tahap Penulisan

Kegiatan tahap penulisan ini adalah kelanjutan dari tahap pengolahan data. Untuk keseragaman penulisannya kepada masing-masing anggota bertugas memberikan masukan berupa penulisan bagian-bagian tertentu yang selanjutnya disempurnakan oleh ketua tim. Setelah dikoreksi dan disesuaikan telah ditetapkan, akhirnya dipelajari lagi secara bersama-sama untuk menghindari ketidaktepatannya penulisan ini. Karena itu secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa semua anggota tim terlibat dalam penulisan ini. Naskah yang selesai ditulis tersebut sebelum diperbanyak sesuai dengan keperluan, terlebih dahulu dimintakan persetujuan pemimpin

proyek baik selaku konsultan maupun pihak pemberi kerja guna mendapat tanggapan baik berupa saran maupun koreksi seperlunya.

Bahwa dalam melakukan kegiatan penulisan ini telah diusahakan mengikuti pedoman penulisan laporan beserta sistem penomorannya sesuai dengan yang diberikan oleh Tim Pusat. Adapun sistematika penulisan laporan dimaksud adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, memuat keterangan dan penjelasan mengenai kegiatan penelitian. Pada bab I mengandung pokok-pokok pikiran mengenai masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian dan pertanggungjawaban penelitian.

BAB II Identifikasi, berisi uraian mengenai gambaran umum lokasi penelitian, desa dan pasar. Gambaran umum lokasi penelitian dimaksud meliputi hal-hal yang berkenaan dengan letak administratif, pola perkampungan, penduduk, kehidupan ekonomi masyarakat, sejarah perkembangan pasar dan desa, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan dan bahasa.

BAB III Peranan Pasar Sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi. Pada bab ini pokok-pokok persoalan yang diuraikan adalah mengenai sistem produksi, sistem distribusi dan sistem konsumsi.

BAB IV Peranan Pasar sebagai Pusat Kebudayaan meliputi, Interaksi warga masyarakat desa di pasar, pasar sebagai arena pergaulan sosial dan pasar sebagai pusat informasi.

BAB V Analisis. Dalam analisis ini sekaligus merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang mengemukakan analisis tentang peranan pasar baik sebagai sarana perubahan kebudayaan. Jelasnya analisis ini akan memberikan gambaran bagaimana ekonomi masyarakat pedesaan beserta kebudayaan yang ada di dalamnya.

Sekalipun dalam penelitian dan penulisan naskah ini tidak mengemukakan adanya hambatan secara khusus, namun tidaklah berarti hasil penelitian yang dituangkan pada naskah laporan ini telah baik dan sempurna. Oleh karena itu sangat disadari bahwa isi

naskah ini masih banyak terdapat kekurangannya. Hal itu antara lain disebabkan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh Tim Peneliti/Penulis sangatlah terbatas. Tetapi apa yang dapat disajikan melalui naskah hasil penelitian ini sudah merupakan usaha maksimal yang mampu dikerjakan oleh Tim Penulis

Untuk itu tentu saja masih terbuka kemungkinan adanya penelitian lebih lanjut, sehingga bisa memberikan informasi yang lengkap agar pada gilirannya nanti dapat dijadikan bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LOKASI

1. Letak dan Keadaan Geografis Kecamatan Batang Alai Selatan.

Batang Ali Selatan dengan ibukotanya Birayang adalah salah satu dari beberapa Kecamatan yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Propinsi Kalimantan Selatan. Jarak tempuh dari Kecamatan ini ke ibukota Kabupaten kurang lebih 9,5 kilometer dan ke ibukota propinsi sekitar 175,5 kilometer. Kecamatan ini terletak di ketinggian 25 meter dari permukaan laut dengan curah hujan antara 2000 – 3000 milimeter, per tahun. sedangkan temperatur rata-rata 27⁰C.

Secara administratif Kecamatan Batang alai Selatan ini membawahi sebanyak 85 buah desa. Kecamatan ini di sebelah Utara, di Selatan dengan Kecamatan Batu Benawa, di sebelah Timur dengan Kabupaten Pulau Laut dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Barabai.

Luas wilayah Kecamatan Batang Alai Selatan ini adalah 44.290 hektar. Kondisi tanahnya sebagian berada di dataran tinggi, yang terbagi dalam beberapa sektor penggunaannya. Untuk jelasnya perincian penggunaan tanah di wilayah Kecamatan Batang Alai Selatan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1
PENGUNAAN TANAH DI
KECAMATAN BATANG ALAI SELATAN
KEADAAN TAHUN 1986

No.	Jenis Penggunaan	Banyaknya (ha)	Persentasi
1.	Perumahan/Pekarangan	1.162,8	2,63 %
2.	Persawahan	4.996,7	11,28 %
3.	Perkebunan Rakyat	19.609,0	44,27 %
4.	Tegalan/Ladang	464,7	1,05 %
5.	Hutan Negara	15.000,0	33,87 %
6.	Danau/Rawa	187,0	0,42 %
7.	Tanah Tandus	464,8	1,05 %
8.	Tanah Alang-Alang	2.400,0	5,42 %
9.	Kolam Ikan	5,0	0,01 %
	Jumlah	44.290,0	100 %

Sumber : Monografi dan Data UDKP Kecamatan Batang Alai Selatan.

Dari data yang dikemukakan di atas menunjukkan adanya penggunaan tanah perkebunan rakyat dan hutan negara adalah yang terluas arealnya. Keadaan yang demikian memberikan gambaran pula terhadap alam fauna dan floranya. Karena itu di daerah ini selain tanaman dan binatang yang dapat dipelihara dan dikembangkan secara teratur, juga terdapat tumbuhan dan binatang liar.

Adapun tanaman maupun perkebunan yang dipelihara dan dikembangkan oleh penduduk setempat adalah : padi, jagung, kacang-kacangan, ubi-ubian, sayur-sayuran, kelapa, karet, kopi, cengkeh, coklat dan buah-buahan. Sedangkan binatang peliharaan yang dimiliki penduduk adalah : kambing, sapi, kuda, ayam, itik, kerbau dan babi.

Di samping tumbuh-tumbuhan dan binatang yang merupakan peliharaan penduduk tersebut dikenal pula jenis-jenis kayu, rotan dan hasil hutan lainnya seperti damar. Kekayaan alam yang

tumbuh secara liar ini, hanya mereka gunakan sebagai sumber kehidupan kapan mereka perlukan. Sementara itu jenis binatang liar yang dapat dimanfaatkan atau dicari sebagai binatang buruan adalah : menjangan (kijang), pilanduk (kancil) dan babi hutan. untuk jenis ikan sebagai makanan, mereka pancing di sungai-sungai atau danau/rawa secara bebas di sekitar lingkungan tempat tinggal. Ikan sebagai ternak yang mampu dikembangkan pada tempat-tempat tertentu, baru akan diusahakan pemeliharaannya.

2. Pola Perkampungan

Pola perkampungan yang ada di Kecamatan Batang Alai Selatan ini kebanyakan mengelompok padat. Karena sebagian Desa, terutama di bagian Timur Kecamatan ini masih terdapat pola perkampungan yang menyebar. Pola perkampungan yang menyebar ini lebih dikenal dengan perkampungan suku Bukit. Masyarakat daerah pegunungan ini sering pula disebut dengan orang gunung atau orang Bukit. Namun pada perkembangannya sekarang ini tidak seluruh desa di pegunungan pola perkampungannya menyebar. Sebab di daerah ini usaha pengelompokan masyarakat yang tinggal menyebar di kaki pegunungan tersebut telah lama dibina oleh pemerintah melalui proyek pemukiman suku terasing.

Rumah-rumah yang dibangun di daerah penelitian ini sebagian besar merupakan rumah panggung. Bangunan rumah yang didirikan terdapat pula perbedaan baik bentuk maupun bahan yang digunakan. Desa-desa yang dekat dengan ibukota kecamatan kebanyakan bangunan rumahnya semi permanen dengan tiang kayu ulin (kayu besi), atap sirap atau daun rumbia, dinding dan lantainya papan atau ulin. Bahkan pada perkembangannya sekarang ini beberapa bangunan rumahnya menggunakan pondasi beton lengkap dengan pekarangannya. Sedangkan rumah-rumah panggung yang didirikan di daerah pegunungan masih sangat sederhana. Bangunan asli perumahan penduduk di daerah pegunungan ini bahan-bahannya diambil dari kayu hutan, misalnya tiang-tiangnya. Lantai dari bambu, dindingnya kulit kayu atau bisa

juga *palupuh* dan atapnya juga dari bambu yang dibentuk sedemikian rupa yang disebut sisip.

Jalan raya berada di tengah dan bangunan rumah berjejer di pinggir kiri kanan jalan. Kondisi jalan yang terdapat di Kecamatan ini cukup baik, kecuali menuju ke desa-desa yang berada di pegunungan. Jalan aspal sepanjang 16,5 kilometer, jalan batu 35 kilometer dan jalan tanah sepanjang 75 kilometer. Dari ibukota kecamatan menuju kabupaten dan propinsi adalah jalan negara beraspal yang dapat dilalui semua jenis kendaraan bermotor. Namun jalan raya yang menghubungkan ke desa-desa khususnya ke daerah pegunungan tidak seluruhnya dapat dilalui dengan kendaraan umum.

Perkebunan atau lahan pertanian letaknya tidak jauh dari perkampungan mereka, bahkan ada yang terletak di belakang rumah. Tempat-tempat peribadatan hampir merata terdapat pada setiap desa. Dari 85 buah desa yang ada di Kecamatan ini terdapat 44 buah masjid, 118 langgar (surau) 9 buah balai adat dan 1 buah gereja. Keadaan seperti ini telah pula memberikan ciri tersendiri terhadap pola perkampungan di daerah ini secara keseluruhan.

Kantor-kantor milik pemerintah dan lembaga sosial lainnya kebanyakan dibangun di tengah kota kecamatan atau di pusat pedesaan. Demikian pula halnya dengan lembaga pendidikan formal kebanyakan didirikan di ibukota kecamatan. Di Kecamatan Batang Alai Selatan ini memiliki bangunan Sekolah Taman Kanak-Kanak 4 buah, 34 buah Sekolah Dasar Negeri, 5 buah Sekolah Dasar Inpres, 1 buah SMPN, 1 buah Madrasah Shanawiyah, 1 buah SMAN dan 1 buah Madrasah Aliyah.

Selain adanya bangunan-bangunan tersebut pola perkampungan di Kecamatan Batang Alai Selatan ini dilengkapi pula dengan sarana sosial lainnya, seperti lapangan olahraga, gedung kesenian, balai pertemuan dan Puskesmas yang kesemuanya berada di pusat kecamatan.

Dalam hal pemeliharaan kesehatan tingkat kesadaran masyarakat masih sangat rendah. Kebiasaan masyarakat melakukan pembuangan sampah dan kotoran terlihat masih kurang memperhatikan

kan lingkungan. Walaupun sebenarnya pemerintah setempat telah berusaha memberikan penyuluhan dan membangunkan W.C. umum sebanyak 281 buah dan tempat mandi, cuci dan kakus (MCK) sebanyak 3 buah sebagai percontohan yang dimaksudkan untuk dijadikan pedoman lingkungan sehat. Kenyataannya masyarakat setempat masih suka buah air, mandi, mencuci dan bahkan mengambil air minum juga di sungai tempat buang air tersebut.

Pengaturan lingkungan sebagai penunjang pola perkampungan yang memenuhi syarat akan keindahan dan kesehatan belum begitu dipahami. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya *kurungan* (kandang) ternak yang letaknya dibawah kolong rumah tempat tinggal. Di samping itu ternak-ternak seperti ayam, itik dan babi tersebut dibiarkan berkeliaran ke luar masuk halaman rumah yang sudah barang tentu membawa kotoran.

3. Gambaran Pasar dan Desa Penelitian

Gambaran desa penelitian ini berisi uraian mengenai keadaan tiga buah desa yang dijadikan sampel penelitian. Dua buah desa dan keadaan pasar yang ada di Kecamatan Batang Alai Selatan, serta sebuah desa dengan keadaan pasarnya di Kecamatan Sungai Pandan.

a. Pasar Birayang

Pasar Birayang merupakan pasar tingkat kecamatan, yang letaknya berada di desa Birayang Kota Timur. Pasar ini menurut keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan didirikan tahun 1910. Lokasi pasar ini asalnya adalah tanah pekuburan yang tidak diketahui lagi secara pasti siapa-siapa yang berkubur di situ. Tetapi dulunya daerah ini termasuk daerah perjuangan rakyat terhadap penjajahan Belanda. Oleh masyarakat diperkirakan kuburan Belanda, mengingat bentuk nisannya yang berbeda dengan milik masyarakat setempat. Karena keadaannya yang tidak terawat dan letaknya di pinggir jalan dekat jantung kota, akhirnya disepakati oleh tokoh-tokoh masyarakat pada waktu itu untuk dijadikan lokasi pasar. Kuburan yang ada di dalamnya menurut keterangan, tidak dibongkar, tetapi cukup diratakan saja.

Pada mulanya pasar ini hanya diisi dengan barang jualan kebutuhan pokok sehari-hari, seperti sayuran, buah-buahan, ikan dan bambu dapur. Kegiatannyapun hanya berlangsung pada pagi hari, karena barang yang dijual atau dibeli sangat terbatas. Sehingga pasar ini praktis hanya melayani keperluan ibu-ibu rumah tangga. Kondisi pasar dan jenis barang yang dijual sebagaimana diutarakan di atas oleh masyarakat di daerah ini disebut dengan *pasar se-jumput* (pasar kecil). Baru beberapa tahun kemudian didirikan bangunan los pasar dan toko-toko. Sejak saat itu pula di pasar ini mulai diperdagangkan berbagai jenis barang dagangan, termasuk warung-warung makanan dan minuman.

Kalau pada waktu pertama kali dibuka pasar ini hanya melayani keperluan masyarakat sekitarnya, tetapi setelah dibangun los dan toko-toko tersebut, akhirnya menjadi pasar kecamatan yang melayani keperluan masyarakat di beberapa desa. Tetapi masyarakat yang datang, terutama dari desa-desa yang jauh hanya memanfaatkan desa ini seminggu sekali yaitu pada hari Senin.

Pengunjung pasar minggun tersebut sampai sekarang tidak banyak mengalami perubahan. Artinya masyarakat di Kecamatan Batang Alai Selatan ini hanya pergi ke pasar secara khusus dan yang banyak pada hari Senin saja. Keadaan yang demikian itu menyebabkan para pedagang tidak banyak yang berkeinginan untuk membuka toko-toko baru. Pedagang-pedagang kebanyakan berasal dari luar daerah kecamatan dengan sistem membuka barang dagangan di kaki lima. Cara yang demikian itu khususnya dilakukan pada hari pasar. Toko dan kios yang tetap dibuka setiap hari hanyalah milik penduduk desa setempat. Jadi suasana pada hari pasar jauh sekali bedanya dengan hari-hari biasa, baik dagangannya maupun pengunjungnya. Oleh karena masyarakatpun beranggapan bahwa pada hari pasar itulah barang dagangan yang terlengkap dan bahkan termurah dijual orang.

Pola pedagang yang datang dari luar setiap hari pasar dikenal dengan istilah *bajualan mangumpungi pasar*. Terkadang dari mereka ini harga relatif bisa lebih murah. Masalahnya bagi mereka tidak ada kewajiban membayar pajak atau sewa toko. Teknik berdagang seperti ini memberi kesan bahwa mereka men-

jual barang langsung dari kota, sehingga lebih murah harganya. Kenyataannya pembeli memang terpancing untuk berbelanja kepada mereka. Pada gilirannya masyarakat memilih hari pasar untuk berbelanja.

Namun sekarang ini sesuai dengan perkembangannya, para pedagang toko juga tidak mau kalah mempropagandakan bahwa barang yang mereka jual berkualitas baik. Dari dua cara yang berbeda ini akhirnya terjadi pembeli elit dan pembeli kampung.

Dari segi perkembangan bangunan pasar tidak mengalami kemajuan. Sampai sekarang hanya memiliki 26 buah toko, 10 buah kios/warung ditambah dengan los bumbu dan barang klontong yang kebanyakan buka pada hari pasar. Rencana rehabilitasi dan pembangunan los-los baru untuk pasar Birayang ini baru diajukan pada bulan Januari 1987. Rencana tersebut dapat dilihat pada denah yang diajukan Camat Batang Alai Selatan. Demikian pula denah pasar pada saat dilakukan penelitian dapat dilihat pada lembaran berikut ini.

b. Desa Birayang Kota Timur

Desa Birayang Kota Timur termasuk dalam ibukota Kecamatan Batang Alai Selatan. Desa ini merupakan bagian dari desa Birayang telah beberapa kali mengalami pemekaran. Desa Birayang Kota Timur ini di sebelah Utara berbatasan dengan Sungai Batang Alai, di sebelah Selat berbatas dengan desa Birayang Kota Barat, di sebelah Timur berbatas dengan desa Birayang Kota dan di sebelah Barat berbatas dengan Sungai Batang Alai.

Walaupun secara administratif hanya ada satu buah desa yang menjadi Ibukota Kecamatan, namun melihat keadaan letaknya yang saling berdekatan dengan desa-desa yang ada di ibukota kecamatan ini, ada tiga buah desa yang berperan sebagai pusat kota di Kecamatan ini. Desa-desa tersebut adalah desa Birayang Kota, desa Birayang Kota Barat dan desa Birayang Kota Timur sendiri. Hal lainnya adalah batas bangunan perumahan penduduk hampir tidak bisa dibedakan dengan jelas, kecuali kalau ada papan nama yang menunjukkan perbatasan lingkungan desa masing-masing.

Bangunan yang ada di ketiga desa ini hampir menyatu, karena dulunya memang satu buah desa.

Desa Birayang Kota Timur ini luasnya sekitar 20 hektar. Menurut penggunaannya terbagi atas beberapa sektor, yaitu : tanah perumahan/pekarangan 5 hektar, tanah perkebunan rakyat 5 hektar, sisanya sekitar 10 hektar merupakan tanah persawahan, tegalan/ladang dan hutan belukar.

Di desa ini sebetulnya hanya memiliki sarana pendidikan formal berupa Sekolah Taman Kanak-Kanak 1 buah dan Sekolah Dasar Negeri 2 buah. Sedangkan SMPN dan SMAN letaknya di wilayah Desa Birayang Kota. Sekalipun demikian kebutuhan akan sarana pendidikan seperti Sekolah Menengah Pertama dan Atas itu pada dasarnya bisa terpenuhi. Karena sebagaimana disinggung di atas letak desa Birayang Kota Timur dan desa Birayang Kota hampir menjadi satu, hanya dipisahkan dari segi administratifnya saja. Dengan demikian bukan masalah gedung sekolah saja, tetapi sarana lainnya seperti Puskesmas, Lapangan Olahraga, Balai Pertemuan dan gedung kesenian sudah menjadi bagian bersama dalam hal pemanfaatannya. Di desa ini juga terdapat Bank Rakyat Indonesia (BRI), Badan Kredit Kecamatan (BKK) dan Bank Pembangunan Daerah yang juga tidak terpisahkan dari ketiga desa di sekitarnya.

3. Desa Hinas Kiri

Desa Hinas Kiri seperti halnya desa Birayang Kota Timur juga termasuk dalam wilayah Kecamatan Batang Alai Selatan. Berbeda dengan Desa Birawang Kota Timur, desa ini letaknya di kaki bukit pegunungan Meratus. Jarak dari desa ke ibukota Kecamatan kurang lebih 27 kilometer, sedangkan jarak ke ibukota Kabupaten 37 kilometer dan ke ibukota Propinsi kurang lebih 217 kilometer.

Luas wilayah desa ini 449 hektar, terdiri atas tanah perumahan 4 hektar, sawah 3 hektar, perkebunan negara 100 hektar, perkebunan rakyat 43 hektar, tegalan/ladang 300 hektar dan hutan 2 hektar. Tanah tegalan atau ladang memang lebih banyak, karena di daerah ini dikenal petani ladang. Di desa ini telah berhasil di-

usahakan suatu sistem pertanian ladang menetap. Di areal persawahan telah berhasil pula dibangun bendungan yang dapat mengairi sawah penduduk.

Desa Hinas Kiri ini di sebelah Utaranya berbatas dengan desa Atiran, di selatan dengan desa Nangking, di Timur dengan desa Kiyu dan di Barat dengan desa Nawang.

Di desa ini terdapat sebuah pasar desa yang dalam kegiatannya ternyata banyak dikunjungi oleh penduduk desa lainnya yang berada di daerah pegunungan. Oleh karenanya desa ini jauh lebih maju daripada desa-desa lainnya yang ada di pegunungan meratus tersebut.

Seperti halnya keadaan desa lainnya yang pernah mengalami pemekaran, maka desa Hinas Kiri ini di bagian Utara (desa Atiran) dan Barat (desa Namang) perumahan penduduknya hampir menyatu. Sebab dulunya ketiga desa ini merupakan sebuah desa. Oleh karena itu pula ketiga desa ini hanya memiliki sebuah Sekolah Dasar Negeri yang terletak di desa Namang. Kecuali lapangan olahraga di desa ini tidak terdapat bangunan pemerintah lainnya.

d. Desa Sungai Pandan

Desa Sungai Pandan termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Desa ini merupakan ibukota Kecamatan Sungai Pandan tersebut. Dalam penelitian ini desa Sungai Pandan sengaja dipilih sebagai sampel penelitian, karena memiliki beberapa kelebihan dari desa lainnya, khususnya yang berkaitan dengan pasar. Walaupun desa Sungai Pandan ini letaknya relatif lebih jauh dari ibukota propinsi, namun dalam beberapa hal lebih maju dari desa lainnya, baik yang berada di lingkungan Kecamatan itu sendiri maupun di Kecamatan Batang Alai Selatan.

Desa sungai Pandan yang jaraknya kurang lebih 8,5 kilometer dari ibukota kabupaten dan 297,5 kilometer dari ibukota propinsi berada di ketinggian 3,72 meter dari permukaan laut. Sebagian besar tanahnya dataran rendah dan rawa, beriklim sedang dan sejuk, temperatur rata-rata 21°C pada musim hujan dan 34°C

di musim kemarau. Desa ini di sebelah Utara berbatas dengan desa Sungai Sandang, di Selatan dengan desa Teluk Betung, di Timur dengan desa Banyu Tajun Pangkalan dan di sebelah Barat dengan desa Sungai Pandan Tengah.

Luas desa ini seluruhnya 175 hektar, dengan perincian : tanah perumahan 27 hektar, sawat 1 hektar, perkebunan rakyat 1 hektar, danau/rawa 1 hektar dan lain-lain 14 hektar.

Lembaga pendidikan formal yang terdapat di desa ini adalah SDN dan SD Inpres 3 buah. Selain itu terdapat pula gedung LKMD 1 buah, Kantor Kecamatan 1 buah, Balai Desa, langgar (surau) 5 buah, lapangan olahraga 3 buah, dan kantor pemerintah lainnya seperti : Kandepdikbud Kecamatan, Danramil serta Kantor Polres Sektor Kecamatan Sungai Pandan.

Penghasilan desa dari beberapa sektor tercatat : hasil pertanian secara luas Rp. 31.460.000,00, perdagangan Rp. 59.345.000,00, perindustrian Rp. 19.210.000,00, buruh dan bidang jasa lainnya sebesar Rp. 5.300.000,00. Sedangkan tahun 1986 masing-masing mengalami kemajuan perdagangan naik menjadi Rp. 38.560.000,00, pertanian secara luas naik Rp. 63.470.000,00, perindustrian naik menjadi Rp. 21.540.000,00 dan dari sektor buruh dan bidang jasa lainnya naik menjadi Rp. 7.900.000,00.

Desa Sungai Pandan ini dari segi rumah tempat tinggal juga relatif lebih baik bangunannya. Adapun bangunan rumah terdiri dari 25 buah merupakan bangunan permanen, 75 buah semi permanen dan bangunan darurat/kayu serta gubuk keseluruhannya 40 buah. Berdasarkan data ini kebanyakan penduduknya dapat dikatakan memiliki tingkat ekonomi lebih baik.

e. Pasar Alabio

Pasar Alabio adalah pasar tingkat kecamatan yang terletak di desa Sungai Pandan Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara. Kapan didirikannya pasar ini, secara pasti tidak diketahui dengan jelas. Menurut penuturan informan pasar ini telah lama ada sejak puluhan tahun yang lalu.

Secara keseluruhan lokasi pasar ini cukup luas, terutama apabila dibandingkan dengan pasar-pasar tingkat kecamatan yang ada di daerah pedesaan Kalimantan Selatan. Di atas tanah seluas 1029 m² tersebut berdiri bangunan toko, kios dan los pasar serta pertokoan yang sekaligus sebagai tempat tinggal pemiliknya. Jumlah toko sebanyak 114 buah, kios/warung 56 buah, tidak termasuk jumlah kios atau warung yang berada di pinggir jalan sekitar pasar.

Dari survey lapangan yang dilakukan tim ini, pasar Alabio memang relatif lebih maju dari pasar-pasar tingkat kecamatan di pedesaan. Barang-barang yang tersedia cukup bervariasi jenis dan jumlahnya, baik produksi lokal setempat atau produksi daerah lainnya sampai produksi luar negeri (barang import) bisa didapatkan. Seperti halnya pasar-pasar yang terdapat di pedesaan umumnya, pengunjung pasar terbanyak memang hanya pada hari Rabu (hari pasaran). Pada hari pasar tersebut banyak pembeli dan penjual berdatangan dari beberapa desa dan bahkan masyarakat dari kecamatan lainnya. Pasar ini lebih terbuka kemungkinannya untuk didatangi oleh masyarakat pedesaan di beberapa kecamatan sekitarnya, karena ditunjang sarana sehubungan yang memadai baik jalan darat maupun jalan sungai.

Pedagang-pedagang yang berjualan tidak terbatas pada pedagang dari Kabupaten Hulu Sungai Utara saja, tetapi juga dari Kabupaten lain, khususnya Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kedua kabupaten ini memang berdekatan.

B. PENDUDUK

1. Gambaran umum penduduk Kecamatan Batang Alai Selatan.

Berdasarkan data yang tercantum pada monografi kecamatan Barang Alai Selatan tahun 1986, penduduk keseluruhannya berjumlah 26.585 jiwa dengan perincian 10.580 jiwa laki-laki dan 16.005 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut terdapat 6.648 kepala keluarga.

Menurut data tersebut, komposisi penduduk dilihat dari segi jenis kelamin jumlah perempuan lebih besar daripada jumlah laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk dirinci menurut suku

bangsa, maka sukubangsa Banjar menunjukkan jumlah paling besar, yaitu 26.429 jiwa, suku Jawa 50 jiwa dan suku Bugis 6 jiwa. Dalam data yang disajikan atau yang tertera pada monografi tidak dipisahkan antara orang Banjar dan orang Bukit. Hal ini menurut informasi yang diperoleh orang Bukit yang tinggal di daerah pegunungan, khususnya yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Batang Alai Selatan tidak mau disebut orang Bukit.

Kepadatan penduduk di daerah Kecamatan Batang Alai Selatan ini rata-rata 60 jiwa per kilometer. Laju pertumbuhan penduduk dapat dilihat pada perbandingan angka yang tercatat pada tahun 1984 jumlah penduduk 26.682 jiwa dan dari data tahun 1986 tercatat 26.585 jiwa. Ini berarti selama 2 tahun mengalami penurunan jumlah penduduk sebanyak 97 jiwa. Keadaan ini disebabkan adanya migrasi penduduk yang berasal dari proses kelahiran, kematian, pindah, datang, nikah dan talak. Nikah dan talak mempengaruhi jumlah, karena ada penduduk yang setelah menikah atau talak menetap di dasarnya atau ke luar daerah. Tetapi secara keseluruhan pertumbuhan penduduk tidak mengalami perubahan yang mencolok.

Untuk lebih jelasnya keadaan penduduk berdasarkan umur, urutan mata pencaharian, menurut pendidikan, menurut agama dan migrasi penduduk dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 2
KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN BATANG ALAI
SELATAN MENURUT AGAMA/KEPERCAYAAN 1986

No.	Agama/Kepercayaan	Jumlah	Pengantut	Presentasi
1.	Islam	21.745	orang	81,79 %
2.	Protestan/Katolik	530	orang	2,0 %
3.	Kepercayaan/Kaharingan/Balian	4.310	orang	16,22 %
	Jumlah	26.585	orang	100 %

Sumber : Monografi Kecamatan Batang Alai Selatan tahun 1986

Tabel 3
KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN BATANG ALAI
SELATAN MENURUT JENIS MATA PENCAHARIAN 1986

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentasi
1.	Petani Pemilik	8500 orang	64,38 %
2.	Petani Penggarap	850 orang	6,44 %
3.	Peternak	2000 orang	15,15 %
4.	Perikanan	150 orang	1,14 %
5.	Penggergajian	15 orang	0,11 %
6.	Pencari Hasil Hutan	230 orang	1,74 %
7.	Pertambahan	10 orang	0,08 %
8.	Pencari Hasil Hutan	190 orang	1,44 %
9.	Industri	85 orang	0,64 %
10.	Pegawai Negeri	350 orang	2,65 %
11.	G u r u	145 orang	0,10 %
12.	Dokter	1 orang	0,01 %
13.	Bidan/Perawat/Mantri Kesehatan	21 orang	0,16 %
14.	Dukun Bayi	67 orang	0,51 %
15.	Tukang (Kayu, Batu)	45 orang	0,34%
16.	Tukang Cukur	45 orang	0,34 %
17.	Tukang Jahit	22 orang	0,17 %
18.	Montir Radio/Servis	5 orang	0,04 %
19.	montir Sepeda mo- tor/Sepeda	15 orang	0,11 %
20.	B u r u h	25 orang	0,19 %
21.	ABRI	50 orang	0,37 %
22.	Pedagang	318 orang	2,41 %
23.	Lain-lain	63 orang	0,48 %
	Jumlah	13.202 orang	100 %

Sumber : Monografi Kecamatan Batang Alai Selatan tahun 1986.

Tabel 4
KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN BATANG ALAI
SELATAN MENURUT KELOMPOK UMUR TH 1986

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentasi
1.	0 – 1 tahun	240	0,90 %
2.	2 – 5 tahun	320	1,20 %
3.	6 – 7 tahun	2.300	8,65 %
4.	8 – 12 tahun	4.850	18,24 %
5.	13 – 15 tahun	4.865	18,31 %
6.	16 – 25 tahun	4.965	18,68 %
7.	26 – 45 tahun	3.000	11,28 %
8.	46 – 55 tahun	4.000	15,04 %
9.	56 – ke atas	2.045	7,69 %
	Jumlah	26.585	100 %

Sumber : Monografi Kecamatan Batang Alai Selatan tahun 1986.

Tabel 5
KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN BATANG ALAI
SELATAN MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN 1986

No.	Pendidikan	Jumlah	Presentasi
1.	Tidak pernah sekolah (termasuk belum usia sekolah.	11.880	44,69%
2.	Tamat SD/Sederajat	9.910	37,27%
3.	Tamat SMTP/Sederajat	3.515	13,22 %
4.	Tamat SMTA/Sederajat	1.188	4,47 %
5.	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	92	0,35 %
	Jumlah	26.585	100%

Sumber : Monografi Kecamatan Batang Alai Selatan tahun 1986.

Tabel 6

**KEADAAN PENDUDUK KECAMATAN BATANG ALAI
SELATAN MENURUT PERUBAHAN YANG TERJADI
TAHUN 1986.**

No.	Jenis Perubahan	Jumlah
1.	Lahir	111 orang
2.	Mati	116 orang
3.	Pindah	26 orang
4.	Datang	24 orang
5.	Nikah	37 orang
6.	Talak	19 orang

Sumber : Monografi Kecamatan Batang Alai Selatan tahun 1986

Dari data yang disajikan menurut tabel-tabel di atas, menunjukkan identitas tertentu terhadap perkembangan dan keadaan penduduk di daerah Batang Alai Selatan ini, Dalam hal agama yang dianut Islam memang yang terbanyak (81,79%) sesuai dengan mayoritas penduduk daerah Kalimantan Selatan. Tetapi apabila dibandingkan dengan kecamatan lainnya, di daerah ini yang bukan beragama Islam menunjukkan jumlah yang cukup banyak (16,21%). Hal ini erat kaitannya dengan penduduk asli yang bertempat tinggal di pegunungan masih banyak yang menganut kepercayaan asli (Keharingan/Balian).

Segi lain berdasarkan urutan mata pencaharian dari 26.585 jumlah penduduk, yang mempunyai pekerjaan tetap sejumlah 13.202 orang atau sekitar 49,66%. Jumlah penduduk lainnya yang tidak bekerja secara tetap sebanyak 13.383 atau 50,34 %. Namun jumlah tersebut termasuk mereka yang belum memenuhi usia kerja yang jumlahnya cukup banyak pula, sisanya adalah yang menanti pekerjaan atau pengangguran, sudah terlalu tua dan lain sebagainya. Persentasi yang diperlihatkan dari tabel jumlah penduduk menurut mata pencaharian tersebut diperhitungkan berdasarkan jumlah penduduk yang telah memiliki pekerjaan tetap.

Selanjutnya jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan, bahwa mereka yang tidak pernah sekolah (termasuk belum usia sekolah) tertinggi jumlahnya, yaitu 11 sampai 12 tahun menurut data yang ada sebanyak 7.150 orang. Mereka yang tamat SD/Sederajat adalah 9.910 orang (37,27%), tamat SMTP/Sederajat 3.515 orang (13,22%), tamat SMTA/Sederajat 1.188 orang (4,47%) dan tamat perguruan tinggi/akademi 92 orang (0,35%). Dengan demikian tingkat pendidikan di daerah ini masih tergolong rendah.

Tingkat pertumbuhan penduduk menurut data yang disajikan tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan dalam arti tidak mengalami kenaikan, atau menurun drastis. Tingkat kelahiran tahun 1986 tercatat 111 orang kematian 116 orang, kepindahan 29 orang, datang 24 orang, nikah 37 orang dan talak 19 orang. Dalam hubungan ini dapat dipahami bahwa selama 2 tahun (1984 – 1986) jumlah penduduk di Kecamatan Batang Alai Selatan ini.

2. Gambaran Umum Penduduk Desa Birayang Kota Timur.

Jumlah penduduk desa Birayang Timur keseluruhannya 414 orang. Dari jumlah tersebut apabila dirinci menurut jenis kelamin, maka komposisinya adalah 198 orang laki-laki dan 216 orang perempuan. Di daerah ini memperlihatkan jumlah perempuannya lebih banyak daripada laki-laki. Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan umur, pendidikan dan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 7
KEADAAN PENDUDUK DESA BIRAYANG KOTA TIMUR
BERDASARKAN UMUR TAHUN 1986

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Prosentasi
1	2	3	4
1.	0 – 1 tahun	22	5,31 %
2.	2 – 5 tahun	38	9,18 %
3.	6 – 7 tahun	30	7,25 %
4.	8 – 12 tahun	68	16,43 %
5.	13 – 15 tahun	63	15,21 %

1	2	3	4
6.	16 – 25 tahun	78	18,84 %
7.	26 – 45 tahun	37	8,94 %
8.	46 – 55 tahun	36	8,70 %
9.	55 – ke atas	42	10,14 %
	Jumlah	414	100 %

Sumber : Monografi Desa Birayang Kota Timur 1986

Tabel 8
KEADAAN PENDUDUK DESA BIRAYANG KOTA TIMUR
BERDASARKAN PENDIDIKAN TAHUN 1986

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentasi
1.	Tidak pernah sekolah (termasuk tidak tamat dan belum usia sekolah	63	15,22 %
2.	Tamat SD/Sederajat	251	60,62 %
3.	Tamat SMTP/Sederajat	70	16,91 %
4.	Tamat SMTA/Sederajat	30	7,25 %
5.	Tamat Perguruan Tinggi	—	0 %
	Jumlah	414	100 %

Sumber : Monografi Desa Birayang Kota Timur 1986

Tabel 9

**KEADAAN PENDUDUK DESA BIRAYANG KOTA TIMUR
MENURUT MATA PENCAHARIAN 1986**

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentasi
1.	Petani Pemilik	22	14,77 %
2.	Petani Penggarap	16	10,74 %
3.	Pegawai Negeri	40	26,85 %
4.	Guru	24	16,85 %
5.	Buruh	8	5,37 %
6.	Pedagang	18	12,08 %
7.	Purnawirawan/Pensiunan	5	3,36 %
8.	Tukang Sepeda	4	2,68 %
9.	Montir Sepeda Motor	2	1,34 %
10.	Tukang (Kayu dan Batu)	4	2,68 %
11.	Tukang Jahit/Penjahit	2	1,34 %
12.	Montir Radio/Service	1	0,67 %
13.	Kerajinan tangan	1	0,67 %
14.	Pengusaha	1	0,67 %
15.	Bidan/Perawat	1	0,67 %
	Jumlah	149	100 %

Sumber : Monografi Desa Birayang Kota Timur 1986

Apabila diperhatikan data mengenai keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian tersebut pada tabel 9 di atas memperlihatkan adanya keragaman jenis pekerjaan. Pekerjaan sebagai pegawai negeri menduduki urutan pertama, menyusul pekerjaan sebagai petani dan pedagang. Namun demikian jumlah petani di desa ini kebanyakan dikerjakan oleh usia muda dan tidak digolongkan pada jenis pekerjaan tetap dalam tabel tersebut. Karena dari jumlah penduduk keseluruhan baru 36 % yang memiliki pekerjaan tetap, sedang sisanya terdiri dari di bawah usia kerja, pengangguran dan usia yang sudah terlalu tua berjumlah 265 orang.

3. Gambaran Umum Penduduk Desa Hinas Kiri

Berdasarkan data monografi desa Himas Kiri Tahun 1986 jumlah penduduk adalah 172 jiwa dengan perincian 99 jiwa laki-laki dan 73 jiwa perempuan. Dari jumlah tersebut tercatat 100 orang pemeluk agama Islam dan 72 orang pemeluk kepercayaan asli (Kaharingan/Balian). Sebagai bandingan untuk data tahun 1987 yang dicatat oleh Kepala Desa Hinas Kiri, jumlah penduduk seluruhnya 157 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 48. Mengenai agama yang dianut juga mengalami perubahan, yaitu 41 kepala keluarga pemeluk agama Islam, Kaharingan/Balian 2 kepala keluarga dan Kristen 5 kepala keluarga.

Untuk memberikan gambaran lebih jauh keadaan penduduk desa Hinas Kiri dari segi umur, pendidikan dan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini. Keadaan penduduk menurut mata pencaharian terdapat pengangguran/belum bekerja dan usia lanjut sebanyak 63 orang, dan yang bermata pencaharian tetap sebanyak 10 orang.

Tabel 10
KEADAAN PENDUDUK DESA HINAS KIRI
MENURUT UMUR

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Prestasi
1.	0 — 1 tahun	12	6,98 %
2.	2 — 5 tahun	20	11,62 %
3.	6 — 7 tahun	25	14,53 %
4.	8 — 12 tahun	20	11,63 %
5.	13 — 15 tahun	15	8,72 %
6.	16 — 25 tahun	20	11,63 %
7.	26 — 45 tahun	15	8,72 %
8.	46 — 55 tahun	25	14,53 %
9.	55 — ke atas	20	11,62 %

Sumber : Monografi Desa Hinas Kiri tahun 1986

Tabel 11
KEADAAN PENDUDUK DESA HINAS KIRI MENURUT
MATA PENCAHARIAN TAHUN 1986

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1.	Petani Pemilik	50	45,87 %
2.	Pencari Hasil Hutan	48	44,05 %
3.	Bidan/Dukun Bayi	1	0,91 %
4.	Pedagang	9	8,26 %
5.	Tukang Sepeda	1	0,91 %
	Jumlah	109	100 %

Sumber : Monografi Desa Hinas Kiri tahun 1986

Tabel 12
KEADAAN PENDUDUK DESA HINAS KIRI
BERDASARKAN PENDIDIKAN TAHUN 1986

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak pernah sekolah/tidak tamat SD, termasuk di bawah usia sekolah	147	85,47 %
2.	Tamat SD/Sederajat	25	14,53 %
3.	Tamat SMTP/Sederajat	—	0 %
4.	Tamat SMTA/Sederajat	—	0 %
	Jumlah	172	100 %

Sumber : Monografi Desa Hinas Kiri tahun 1986

4. Gambaran Umum Penduduk Desa Sungai Pandan

Jumlah penduduk Desa Sungai Pandan menurut monografi tahun 1986, adalah 1429 jiwa, dengan perincian laki-laki 739 jiwa dan perempuan 690 jiwa. Dari jumlah penduduk tersebut terdapat 172 kepala keluarga. Penduduk di desa Sungai Pandan ini mayoritas beragama Islam (1423 jiwa) dan Protestan 6 orang.

Berikut ini disajikan pula data keadaan penduduk menurut umur, pendidikan, dan mata pencaharian.

Tabel 13
KEADAAN PENDUDUK DESA SUNGAI PANDAN
BERDASARKAN GOLONGAN UMUR TAHUN 1986

No.	Tingkat Umur	Jumlah	Persentasi
1.	0 — 1 tahun	44	3,08 %
2.	2 — 5 tahun	133	9,31 %
3.	6 — 7 tahun	79	5,53 %
4.	8 — 12 tahun	249	17,42 %
5.	13 — 15 tahun	220	15,40 %
6.	16 — 25 tahun	238	16,66 %
7.	26 — 45 tahun	382	26,73 %
8.	46 — 55 tahun	64	4,48 %
9.	55 - ke atas	20	1,39 %
	Jumlah	1.429	100 %

Sumber : Monografi Desa Sungai Pandan tahun 1986

Tabel 14
KEADAAN PENDUDUK DESA SUNGAI PANDAN
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1986

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentasi
1.	Tidak pernah sekolah/tidak tamat SD (termasuk belum usia sekolah	616	43,11 %
2.	Tamat SD/Sederajat	537	37,29 %
3.	Tamat SMTP/Sederajat	163	11,41 %
4.	Tamat SMTA/Sederajat	115	8,05 %
5.	Tamat Perguruan Tinggi/Akademi	2	0,14 %
	Jumlah	1.429	100 %

Sumber : Monografi Desa Sungai Pandan 1986

Tabel 15
KEADAAN PENDUDUK DESA SUNGAI PANDAN
MENURUT MATA PENCAHARIAN TAHUN 1986

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentasi
1.	Pedagang	175	32,29 %
2.	Petani Pemilik	15	2,77 %
3.	Petani Penggarap	20	3,69 %
4.	Buruh Tani	25	4,61 %
5.	Peternak	150	27,67 %
6.	Perikanan	25	4,61 %
7.	Pengggajian	5	0,92 %
8.	Pengusaha	2	0,37 %
9.	Pegawai Negeri	25	4,61 %
10.	G u r u	30	5,54 %
11.	Tukang Jahit	5	0,92 %
12.	Bidan/Perawat/Mantri Kesehatan	2	0,37 %
13.	Dukun Bayi	2	0,37 %
14.	Tukang (Kayu, Batu)	10	1,85 %
15.	Tukang Cuku	2	0,37 %
16.	Montir Radio	2	0,37 %
17.	Service Sepeda Motor/Sepeda/ Mobil	7	1,29 %
18.	Buruh	25	4,61 %
19.	ABRI	8	1,48 %
20.	Pensiunan/Purnawirawan	7	
	Jumlah	542	100 %

Sumber : Monografi Desa Sungai Pandan tahun 1986

Dari jumlah penduduk keseluruhan yang sudah memiliki pekerjaan tetap hanya 542 orang sedangkan sisanya terdiri dari di bawah usia kerja, pengangguran atau belum bekerja dan usia lanjut 887 orang.

Berdasarkan data yang dikemukakan di atas dapat dikatakan bahwa dalam beberapa segi desa Sungai Pandan ini lebih maju dari kedua desa lainnya yang menjadi sampel penelitian ini.

5. Mobilitas Penduduk

Pada dasarnya ada beberapa bentuk mobilitas penduduk yang terjadi di daerah penelitian ini, namun yang paling dominan adalah mobilitas dalam arti arus gerak penduduk dari dan ke dalam desa. Mobilitas penduduk di ketiga desa penelitian seperti disebutkan di atas, dapat dikatakan cukup tinggi. Kegiatan pergi ke sawah atau ke kebun hampir dilakukan setiap hari. Bagi para petani di daerah ini berangkat pagi dan kembali sore hari. Kalau mendekati musim panen terkadang para petani ada yang menginap di ladangnya guna menjaga hasil tanamannya agar tidak diganggu binatang.

Mobilitas dalam bentuk bepergian ke pasar, khususnya penduduk desa Birayang Kota dan Sungai Pandan dapat dilakukan setiap hari, tanpa terikat waktu. Karena kedua desa ini memiliki pasar tingkat kecamatan, yang para penjualnya selalu buka setiap hari. Sedangkan bagi penduduk desa Hinas Kiri dan desa-desa lainnya di sekitar kecamatan masing-masing kebanyakan pergi ke pasar kecamatan seminggu sekali, tepat pada hari pasar. Namun dalam arti sesungguhnya justru penduduk desa yang jauh dari pasar kecamatan ini mobilitas penduduknya lebih tinggi, karena banyak kebutuhan hidup sehari-hari yang tidak tersedia di desanya. Apalagi mereka sewaktu-waktu harus menjual hasil tanaman atau hasil hutannya ke kota. Dengan demikian mereka terpaksa pergi ke luar desanya agar apa yang diinginkan bisa terpenuhi.

Dalam hal pergi ke ibukota kabupaten atau ibukota propinsi lebih banyak dilakukan oleh penduduk desa Birayang Kota Timur dan penduduk desa Sungai Pandan. Karena kedua desa ini relatif lebih dekat jaraknya ke ibukota kabupaten maupun ke ibukota propinsi dan mudah ditempuh mengingat kendaraan umum setiap saat ada. Sedangkan di desa Hinas Kiri sarana angkutannya tidak begitu lancar, kecuali pada hari-hari tertentu, dan kendaraan umumnyapun terbatas sekali hanya 2 buah. Selain itu di desa ini

jalan rayanya belum beraspal, sehingga apabila hujan turun mobil angkutan umum tidak sepenuhnya bisa sampai ke pusat pedesaan.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya sarana angkutan ke desa Hinas Kiri ini, selain masalah jalan yang tidak beraspal dan berbukit-bukit itu, juga jumlah penduduknya relatif sangat kecil. Kondisi yang saling berkaitan itu menyebabkan pengusaha angkutan umum hanya mau melakukan operasi angkutan penumpang dua kali seminggu. Hal ini dilakukan mengingat pada hari pasar kecamatan dan pasar desa Hinas Kiri banyak dikunjungi oleh penduduk desa lainnya, dengan desa Hinas Kiri sebagai terminal baik datang maupun pergi ke pasar.

Mobilitas penduduk dalam pengertian bepergian jauh dan menetap di luar daerah sangat jarang dilakukan penduduk di kedua desa penelitian yang berada di kecamatan Batang Alai Selatan. Keadaan ini disebabkan ketidakberanian masyarakatnya untuk mengadu nasib di daerah yang asing bagi mereka. Mereka menganut suatu prinsip lebih baik membawa uang bepergian daripada mencari uang di tempat yang baru. Juga mereka perlu ke kota atau ke luar daerah lebih bersifat mencari hiburan atau melihat-lihat situasi kota yang tidak ditemukan di desanya.

Berbeda dengan kedua desa tersebut, masyarakat desa Sungai Pandan yang lebih dikenal dengan orang alabionya adalah para pedagang yang berani mengadu nasibnya di daerah lain. Karena itu penduduk daerah ini terkenal pula dengan jiwa dagangnya yang selalu memperhitungkan untung ruginya suatu pekerjaan. Dengan demikian mobilitas penduduk di daerah ini sangat tinggi, terutama apabila dibandingkan dengan kedua desa penelitian lainnya. Terlebih lagi pekerjaan mereka sebagai pedagang tersebut hampir setiap hari mengelilingi pasar yang dapat dijalaninya.

Berikut ini dapat dilihat sarana transportasi sebagai penunjang terjadinya mobilitas penduduk dari masing-masing daerah bersangkutan.

Tabel 16

**JUMLAH SARANA ANGKUTAN ORANG DAN BARANG
DI KECAMATAN BATANG ALAI SELATAN
TAHUN 1986**

No.	Jenis Angkutan	Jumlah (buah)	Persentasi
1.	Sepeda	4.161	87,43 %
2.	Sepeda Motor	512	10,76 %
3.	Gerobak Sapi	37	0,78 %
4.	Mobil Truk	31	0,65 %
5.	Mobil Colt	11	0,23 %
6.	B e c a	6	0,13 %
7.	Mobil Tangki Minyak	1	0,02 %
	Jumlah	4.759	100 %

Sumber : Monografi Kecamatan Batang Alai Selatan tahun 1986

Di Kecamatan Batang Alai Selatan ini angkutan umum sangat kurang sekali, apabila diukur dari jumlah pemilikannya. Namun mereka dapat saja bepergian ke mana-mana tanpa harus menggunakan angkutan umum yang ada di daerahnya, karena banyak kendaraan yang ke luar masuk ke daerah ini. Sepeda dimasukkan dalam kelompok jenis angkutan, karena kenyataannya di daerah ini, sepeda berfungsi sebagai sarana untuk mengangkut barang hasil tanaman.

Tabel 17

JUMLAH SARANA ANGKUTAN DI DESA HINAS KIRI

No.	Jenis Angkutan	Jumlah (buah)	Keterangan
1.	Sepeda Motor	2	
2.	S e p e d a	1	
	Jumlah	3	

Jumlah : Monografi Desa Hinas Kiri tahun 1986

Pada desa Hinas Kiri ini sarana angkutan umum semata-mata mengharapkan angkutan yang datang dari ibukota kecamatan. Sepeda maupun sepeda motor yang dimiliki secara pribadi juga tidak banyak.

Tabel 18
JUMLAH SARANA ANGKUTAN DI DESA BIRAYANG
KOTA TIMUR TAHUN 1986

No.	Jenis Angkutan	Jumlah (buah)	Persentasi
1.	Sepeda	43	56,58 %
2.	Sepeda Motor	31	40,79 %
3.	Mobil Truk/Colt	2	2,63 %
	Jumlah	76	100 %

Sumber : Monografi Desa Birayang Kota Timur 1986

Tabel 19
JUMLAH SARANA ANGKUTAN DI DESA
SUNGAI PANDAN TAHUN 1986

No.	Jenis Angkutan	Jumlah (buah)	Persentasi
1.	Sepeda	185	51,82 %
2.	Sepeda Motor	104	29,13 %
3.	Mobil (Truk, Colt)	27	7,56 %
4.	Perahu	21	5,88 %
5.	Perahu bermotor (klotok)	16	4,48 %
6.	Kapal	4	1,13 %
	Jumlah	357	100 %

Cumber : Monografi Desa Sungai Pandan tahun 1986

Dari data yang dikemukakan di atas jelas terlihat, sarana angkutan umum yang ada di desa Sungai Pandan memiliki sarana angkutan umum yang lebih bervariasi. Hal itu disebabkan sarana perhubungan yang digunakan di desa ini, selain menggunakan jalan darat juga bisa dilakukan dengan jalan sungai. Jalan raya sungai banyak dilalui kapal-kapal yang berfungsi sebagai angkutan umum. Di desa ini untuk bepergian antara desa atau ke tempat pekerjaan sering menggunakan perahu atau perahu bermotor yang disebut *kelotok*.

C. KEHIDUPAN EKONOMI MASYARAKAT

1. Mata Pencaharian Utama dan Sampingan

Sebagaimana telah digambarkan sekilas dalam tabel keadaan penduduk menurut mata pencaharian, pada ketiga desa yang dijadikan sampel penelitian ini terdapat adanya perbedaan yang jelas terhadap pekerjaan masyarakatnya. Di kecamatan Batang Alai Selatan, khususnya desa Hinas Kiri dan desa Birayang Kota Timur mayoritas penduduknya adalah sebagai petani. Sebaliknya di desa Sungai Pandan Kecamatan Sungai Pandan penduduknya kebanyakan sebagai pedagang.

Tanah pertaian sebagai dasar kehidupan yang mempunyai nilai tersendiri tidak secara otomatis menjadi milik para petani. Oleh karena itu tidak setiap petani mempunyai lahan pertanian sendiri. Hal tersebut melahirkan istilah petani penggarap dan petani pemilik. Petani pemilik adalah mereka yang mengerjakan sawah atau ladangnya di atas tanah miliknya, sedangkan petani penggarap mengerjakan sawah di atas tanah milik orang lain.

Sesuai dengan keadaan lingkungannya yang kaya dengan sumber alam, maka penduduk desa Birayang Kota Timur dan desa Hinas Kiri dapat memanfaatkannya sebagai mata pencaharian. Hasil hutan tersebut adalah berupa kayu, rotan dan damar yang terdapat di hutan negara. Hutan milik negara yang mereka jadikan obyek mata pencaharian ini, kebanyakan berada jauh dari tempat tinggal mereka. Untuk mencarinya diperlukan waktu khusus. Karena itu penduduk setempat ada yang menjadikannya sebagai

mata pencaharian pokok dan ada pula sebagai kerja tambahan. Kalau mereka mencari hasil hutan sebagai pencaharian pokoknya, maka pekerjaan tersebut dilakukan setiap hari. Bagi penduduk yang hanya mengerjakannya sebagai mata pencaharian tambahan, biasanya dilakukan pada musim diam.

Mata pencaharian penduduk sebagai petani yang dapat diandalkan sebagai sumber kehidupan kebanyakan dari perkebunan karet. Di daerah ini terkenal dengan petani karetinya, yang pada tahun-tahun sebelumnya pernah mengalami kemakmuran karena hasil karet melimpah dan harganya pun mahal. Sekarang ini memang harga karet cenderung menurun terus, sehingga kurang menguntungkan bagi petani di daerah ini. Penggarapan sawah/ladang kebanyakan hanya dapat mencukupi keperluan sendiri. Namun demikian mereka beruntung dapat mencari pekerjaan tambahan dengan mengumpulkan hasil hutan berupa kayu, rotan dan damar. Kebun buah-buahan yang bersifat tahunan juga mampu menjadi penghasilan tambahan.

Secara jelas dapat disebutkan kembali bahwa mata pencaharian utama di ketiga daerah penelitian ini adalah : petani, peternak, pegawai negeri, pedagang, buruh tani, dan berbagai pekerjaan profesi lainnya. Keragaman jenis pekerjaan ini pada dasarnya bisa saling mengisi dalam memenuhi tuntutan hidupnya. Misalnya penduduk yang berstatus sebagai pegawai negeri dapat menjadi seorang tukang ojek atau bahkan membuka warung makanan dan minuman sebagai mata pencaharian tambahan. Demikian juga dengan seorang petani dapat berubah menjadi pedagang musiman pada saat panen atau menjual hasil hutan yang sebenarnya adalah pekerjaan sampingan saja.

Walaupun jenis pekerjaan ini oleh masyarakat setempat dapat ditanggapi secara berbeda-beda, tetapi mereka jarang sekali merubah haluannya untuk meninggalkan pekerjaan utamanya. Oleh karena itu mata pencaharian utama di daerah penelitian, khususnya di Kecamatan Batang Alai Selatan menunjukkan angka yang menetap. Dengan mata pencaharian yang ada telah dianggap mampu menghidupi keluarga mereka.

Mata pencaharian penduduk desa Sungai Pandan kebanyakan adalah pedagang, menyusul peternak dan petani. Mengingat penduduknya kebanyakan terdiri dari para pedagang, maka di desa ini tingkat ekonomi masyarakatnya relatif lebih baik. Pekerjaan sampingan di desa ini dilakukan oleh kaum wanitanya, seperti menyulam dan *menjurai* (membuat jaring ikan). Sedangkan jenis pekerjaan sampingan lainnya adalah sama dengan yang dilakukan di kedua desa penelitian di atas, yaitu memanfaatkan waktu luang dengan pekerjaan yang dapat menghasilkan uang sesuai dengan jenis pekerjaan yang ada.

2. Ketenagaan

Ketenagaan yang dimaksud di sini adalah tenaga kerja yang berhubungan dengan kegiatan mata pencaharian utama. Bagi penduduk yang pekerjaan utamanya bertani, terutama petani pemilik senantiasa melibatkan anggota keluarganya. Dalam menggarap tanah pertanian tidak saja mesti dilakukan oleh kepala keluarga (Bapak) tetapi isteri dan anak-anak yang mampu melakukannya turut serta pula.

Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan pertanian ini sangat jelas sekali mengacu kepada keterampilan dan kekuatan fisik. Karena itu pembagian kerja yang bersifat alamiah dan telah merupakan suatu kebiasaan masyarakat setempat, bahwa pekerjaan yang berat dan sukar harus dikerjakan oleh tenaga laki-laki. Sedangkan yang agak ringan, seperti melakukan penanaman dan pemeliharaan sawah/kebun dari gangguan rumput dikerjakan oleh wanitanya, namun tidak menutup kemungkinan ikutsertanya tenaga laki-laki.

Mengingat pada kenyataannya petani pemilik ada yang mempunyai tanah pertanian yang luas dan hal tersebut tidak mungkin dapat dilakukan terbatas oleh anggota keluarganya, tentu akan memerlukan tenaga kerja upahan. Dalam kaitan ini tenaga upahan yang diperlukan adalah laki-laki dewasa dan wanita dewasa. buruh tani yang diperlukan untuk membuka lahan pertanian selalu dicari tenaga laki-laki, karena dianggap kuat fisiknya. Sebaliknya buruh tani yang dibutuhkan untuk melakukan penanamannya diutama-

kan tenaga wanita, sebab, sebab tenaga wanita diyakini lebih produktif melaksanakan pekerjaan tersebut. Buruh tani untuk tenaga anak-anak, walaupun di daerah ini rata-rata mampu bekerja di sawah, tetapi tidak dapat menjadi pekerja upahan. Alasannya anak-anak dianggap tidak seproduktif orang dewasa.

Disebabkan pada kedua desa penelitian yang ada di Kecamatan Batang Alai Selatan ini sebagian penduduknya juga terlihat dalam masalah perdagangan, maka merekapun harus dapat melaksanakannya. Barang dagangan yang mereka jual tidak membutuhkan analisis tertentu terhadap pasar, sebab kecenderungan harga-harga jualnya telah ditentukan sebelumnya melalui suatu kesepakatan seorang pedagang perantara. Barang dagangan dimaksud dalam hubungan ini adalah hasil hutan yang mereka peroleh. Tenaga yang diperlukan untuk mengerjakannya adalah yang kuat fisiknya.

Di desa Sungai Pandan yang sebagian besar penduduknya adalah berdagang, tenaga kerjanya kebanyakan hanya melibatkan anggota keluarga. Bahkan sejak dini anak-anak mereka mendampingi orang tuanya berjualan. Hal ini dilakukan sebagai latihan atau memberikan teknik berdagang kepada anak mereka. Bagi para pedagang di daerah ini sangat jarang menggunakan tenaga kerja yang bukan berasal dari keluarganya. Dengan demikian baik petani maupun pedagang dalam hal mencari tenaga kerjanya, tidak terikat pada pendidikan yang dimiliki.

Mengenai imbalan pekerjaan atau upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang bukan anggota keluarga, ada beberapa kemungkinan yang sering diterapkan di daerah ini. Bagi para petani penggarap, artinya petani yang mengerjakan sawah milik orang lain kebanyakan upah yang diterima tidak dalam bentuk uang, tetapi sistem bagi hasil. Si pemilik tanah biasanya cuma menerima bersih hasilnya, tanpa harus mengetahui bagaimana pekerjaan di sawah itu dilakukan. Sistem seperti itu disebut *mangaruni*, dengan cara pembagian yang umum adalah dua pertiga hasilnya untuk petani penggarap dan sepertiganya lagi untuk pemilik tanah.

Para pedagang di daerah penelitian ini tidak mengenal adanya penjaga kios atau toko yang khusus berfungsi sebagai tenaga upahan. Jika mereka memang memerlukan akan mengambil dari ling-

kungan keluarga misalnya, saudara, saudara sepupu, ipar dan keluarga lainnya. Kepada mereka ini tidak diberikan upahan dalam bentuk uang secara rutin, tetapi sebagai imbalan biasanya diberikan dalam bentuk pinjaman modal untuk berdagang. Artinya tenaga kerja tadi setelah dianggap mampu untuk diberikan suatu kepercayaan membawa barang dagangan agar dapat berusaha sendiri. Keuntungan yang diperoleh dari penjualan tersebut menjadi miliknya. Jadi selama tenaga kerja tadi dianggap belum mampu berusaha sendiri segala keperluan hidupnya seperti makan, minum serta pakaian ditanggung pemilik toko. Biasanya bagi pedagang semula yang mendapat kepercayaan seperti itu, melakukan penjualannya di pasar-pasar mingguan yang terdapat di daerah bersangkutan. Kalau modal yang diberikan sebagai pinjaman tersebut dapat dikembalikan dengan baik, maka selanjutnya diberikan kebebasan untuk menentukan usahanya.

Hasil yang diperoleh para petani di daerah ini adalah : padi, kacang-kacangan, kopi, jagung, ubi-ubian, sayur-sayuran, kelapa, karet dan buah-buahan. Hasil yang diperoleh itu selain untuk keperluan sendiri, juga sebagiannya dijual guna mendapatkan uang. Uang yang diperoleh tersebut selanjutnya dibelanjakan lagi guna memenuhi kebutuhan hidup yang lain. Tidak jarang pula dari hasil pertanian atau perkebunan ini hasilnya mampu membeli kendaraan yang dapat dipakai sebagai kepentingan pribadi maupun untuk diobyekkan sebagai angkutan umum.

Kalau dari hasil perdagangan sudah jelas yang diperoleh adalah berupa uang. Sedangkan peternak yang juga banyak terdapat di daerah penelitian ini, kebanyakan memelihara ayam dan itik. Ayam dan itik yang dikembangkan adalah jenis petelor, sehingga hasil yang diperoleh berupa telur, dengan proses berikutnya dipasarkan melalui penjualan.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat di daerah ini cukup bervariasi pada bidang usaha masing-masing. Dengan demikian masyarakat di daerah ini pada dasarnya dapat berusaha untuk mencukupi ekonomi rumah tangganya, karena ditunjang faktor lingkungan yang menguntungkan.

D. SEJARAH PERKEMBANGAN DESA

Sesuai dengan sampel penelitian ini, maka berikut ini diuraikan sejarah perkembangan ketiga buah desa tersebut.

1. Desa Birayang Kota Timur

Desa Birayang Kota Timur menurut informan yang mengetahui tentang perkembangannya menyebutkan, bahwa dulunya daerah ini bernama Birayang. Birayang merupakan desa tertua yang berdasarkan sejarahnya berdiri pada tahun 1860.

Pada waktu dahulu di daerah ini terdapat pohon besar yang bernama Birayang. Penduduk setempat kalau ditanya mengenai asal mereka selalu mengatakan dari Birayang. Oleh karena itu akhirnya daerah ini melakat dengan sebutan Birayang. Dengan demikian nama Birayang adalah berasal dari nama sebuah pohon.

Sejak desa ini bernama Birayang dan berlangsung sampai puluhan tahun kemudian secara resmi hanya mengalami pergantian *pambakal* (Kepala Desa) selama tujuh kali. Pembekal pertama adalah Bayan, kedua H. Abdussamad, ketiga H. Kacil, keempat H. Sarsaksi, kelima H. Dahlan, keenam H. Kurdi dan ketujuh H. Basuni. Priode masing-masing dari kepala desa ini tidak diketahui secara pasti, namun rata-rata mereka menjabat Kepala Desa seumur hidup, kecuali uzur tidak biasa lagi melaksanakan tugasnya.

Pada tahun 1970 desa Birayang ini dipecah menjadi dua, yaitu desa Birayang Kota dengan Achmad Basuni sebagai Kepala Desanya dan desa Surapati dengan M. Thamberin sebagai Kepala Desanya. Selanjutnya pada tahun 1980 kedua desa ini kembali mengalami pemekaran. Birayang Kota dibagi menjadi enam buah desa yakni : Desa Birayang Kota dengan Kepala Desanya Yunus dan sekarang H. Jarkasi, desa Birayang Kota Timur dengan Kepala Desanya H. Syofian Suri sampai sekarang, desa Birayang Kota Barat dengan Kepala Desanya H. Madani, desa Birayang Kota Utara dengan Kepala Desanya Syarifuddin dan sekarang A. Manan, Birayang, Birayang Selatan dengan Kepala Desanya Syahrudin dan desa Birayang Merdeka dengan Kepala Desanya Parhan.

Sedangkan desa Birayang Surapati dibagi menjadi empat buah desa, yaitu : desa Birayang Damanhuri dengan Kepala Desanya

Imberan dan sekarang murjani, desa Birayang Tugu dengan Kepala Desanya Suwardi, desa Birayang Surapati dengan Kepala Desanya M. Thamrin dan desa Birayang Jati Jangkung dengan Kepala Desanya Saberi.

Jika dilihat dari sejarah perkembangannya tersebut, maka desa Birayang Kota Timur ini merupakan bagian dari desa asal, yaitu desa Birayang. Pasar yang terdapat di desa ini adalah pasar asal yang sampai sekarang tidak mengalami perubahan. Pasar ini dijadikan pasar kecamatan dan namanya tetap Pasar Birayang.

2. Desa Hinas Kiri

Desa Hinas Kiri adalah sebuah desa yang dalam sejarahnya baru saja didirikan sekitar tahun 1970. Dulunya desa ini termasuk dalam wilayah pembinaan pemukiman suku terasing. Desa ini mengalami kemajuan karena adanya jalan yang menghubungkannya ke ibukota kecamatan. Dibanding dengan desa lainnya yang sama-sama berada di daerah pegunungan, maka sesuai letaknya yang dekat dengan jalan tersebut desa Hinas Kiri jauh lebih maju.

Kemajuan desa ini semakin terlihat sejak berhasil dibangunnya sebuah pasar. Dalam perkembangannya sekarang ini pengunjung pasarnya tidak lagi terbatas pada penduduk desa setempat, tetapi meluas pada beberapa buah desa di sekitarnya. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan paling tidak ada 12 buah desa yang penduduknya berbelanja ke pasar ini.

Pasar ini dibuka pada malam hari, yaitu pada malam Kamis. Karena pasar ini sifatnya mingguan, maka pada hari pasar tersebut sangat ramai dikunjungi para pembeli maupun penjual yang datang dari luar desanya. Kini desa ini semakin berkembang dan bahkan menjadi terminal bagi desa-desa lainnya yang berada di daerah pegunungan.

Perangkat desa yang menjalankan roda pemerintahan di desa ini hanya terdiri dari seorang Kepala Desa dan seorang Sekretaris.

3. Desa Sungai Pandan

Desa Sungai Pandan ini dulunya lebih dikenal dengan nama asalnya, yaitu Alabio. Pasar kecamatan yang ada di desa inipun

sampai sekarang bernama Pasar Alabio. Alabio merupakan kampung tertua di kecamatan Sungai Pandan ini. Seperti juga desa Birayang Kota Timur, desa Sungai Pandan inipun lahir karena adanya pemekaran desa Alabio. Namun perkembangan desa ini tidak terekam dengan baik oleh masyarakat bersangkutan, sehingga sulit mencari sejarah perkembangannya.

Di daerah ini terkenal dengan itik alabionya. Kerajinan sula-mannya juga cukup dikenal di luar daerah. Selain itu sepanjang sejarah sejarahnya hingga sekarang di daerah ini yang terkenal adalah para pedagangannya. Berkat nama Alabio tersebut desa Sungai Pandan ini semakin dikenal di luar daerahnya.

E. SISTEM TEKNOLOGI

Mata pencaharian suatu masyarakat, khususnya masyarakat pedesaan berpengaruh terhadap sistem teknologi yang digunakan. Sistem teknologi yang terdapat pada masyarakat di daerah penelitian ini kebanyakan masih menggunakan teknologi sederhana yang dikembangkan sejak jaman nenek moyang mereka dahulu.

Bagi petani di daerah ini kebanyakan menggunakan alat-alat pertanian buatan sendiri atau buatan daerah lainnya (Kalimantan Selatan). Betapapun sederhananya alat yang digunakan itu pada kenyataannya dapat berperan dalam melancarkan pekerjaan mereka. Alat-alat pertanian tersebut misalnya cangkul, parang, *tajak*, *tutujah* (tugal), *parang rumput* dan lain-lain. Sedangkan alat pertanian lainnya yang bisa memperlancar proses kegiatan pertanian seperti pupuk dan obat-obatan masih belum banyak digunakan oleh petani setempat.

Peralatan untuk peternakan juga kebanyakan masih sederhana. Di daerah penelitian sebagai mata pencaharian yang dapat diandalkan adalah beternak/memelihara itik dan ayam. Mereka mengenal bak-bak penampungan untuk tempat ayam dan itik bertelur yang dibuat sendiri oleh peternaknya. Demikian pula halnya dengan makanan yang diberikan kepada ternak tersebut adalah hasil olahan dari lingkungan tempat tinggal mereka. Untuk makan-ternak itik yang paling banyak digunakan adalah *paya*, yaitu

makanan yang berasal dari jantung pohon rumbia. Ternak ayam juga banyak diberikan makanan dari limbah padi yang disebut *dedak*. Jadi makanan yang diberikan kepada ternak peliharaan ini, masih didominasi oleh makanan yang bersumber dari alam lingkungan setempat yang diolah melalui teknologi sederhana.

Begitu pula dengan peralatan perikanan, alat-alat penangkap atau penampungannya telah lama mereka kenal. Peralatan dimaksud misalnya *lukah* dengan berbagai bentuk dan jenisnya, *lunta* (jala), *hancau*, *halawit*, *lalangit* (semuanya jenis jaring penangkap ikan di sungai/sawah), *hampang* dan lain-lain. Pembuatan alat-alat ini bahannya kebanyakan berasal dari bambu dan benang yang diolah sedemikian rupa menurut pengetahuan yang diperoleh secara turun temurun.

Dalam perdagangan, terutama jual beli bahan kebutuhan pokok sehari-hari dahulu tidak menggunakan peralatan. Sayur-sayuran, buah-buahan, ikan hanya diukur menurut perkiraan sesuai pilihan pembeli dan berikutnya harga ditentukan penjual. Beras yang dijual sudah menggunakan takaran, tetapi pembuatan alat tersebut mereka tentukan sendiri. Sekarang peralatan perdagangan ini telah menggunakan alat seperti: timbangan, meteran dan wadah-wadah kantong plastik dan sebagainya.

Peralatan rumah tangga (alat-alat dapur) sudah pula menggunakan alat produksi luar, di samping masih digunakannya peralatan suatu lokal. Secara keseluruhan peralatan rumah tangga inilah yang banyak kena pengaruh teknologi modern. Pakaiannya demikian pula halnya, kalau pada waktu dahulu hanya membeli bahan untuk dibuat sendiri, maka kini banyak yang lebih senang dengan pakaian yang sudah jadi dan mode-mode tertentu. Makanan kalengpun telah banyak dikonsumsi oleh masyarakat setempat.

F. SISTEM KEMASYARAKATAN

Dalam uraian mengenai sistem kemasyarakatan ini dikemukakan beberapa hal yang berkaitan dengan : sistem gotong-royong, statifikasi sosial, istilah kekerabatan, sopan santun kekerabatan, organisasi sosial dan bahasa.

1. Sistem Gotong-royong

Walaupun dalam perkembangannya sekarang ini desa-desa mengalami kemajuan di bidang kehidupannya dan kompleksitas masalah yang dihadapi masyarakat semakin rumitnya, namun pada daerah penelitian ini masih ditemukan adanya sifat kegotong-royongan warganya. Pekerjaan sosial yang melibatkan masyarakat bersangkutan sangat mudah untuk dibangkitkan kebersamaannya. Bentuk-bentuk gotong-royong tersebut nampak terlihat pada kegiatan sehari-hari, terlebih-lebih dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Di lingkungan keluarga petani apabila mereka ingin memulai pekerjaan di sawah misalnya, selalu diusahakan secara bersama-sama. Mendahului kegiatan tersebut harus diadakan rapat guna menentukan hari yang cocok. Gotong royong dalam pengertian ini adalah bersama-sama melaksanakan pekerjaan sebagai tanda dimulainya musim tanam. Karena mereka pada hari yang sama itu bekerja di sawahnya masing-masing. Hal ini mereka lakukan agar bekerja di sawah menjadi bergairah. Bahkan di desa Hinas Kiri untuk memulai pekerjaan di sawah ini harus dengan suatu upacara yang dalam pelaksanaannya melibatkan hampir seluruh penduduk desa.

Bentuk gotong-royong pada bidang lainnya adalah yang bersifat rutin, seperti memperbaiki jalan yang rusak, membuat dan memperbaiki saluran air, membuat sarana lapangan olahraga. Lapangan olahraga di desa penelitian ini kebanyakan lokasinya di tanah persawahan, sehingga sebelum dapat digunakan harus dibersihkan atau diratakan tanahnya. Hal lainnya yang sebenarnya hampir merata di seluruh wilayah Kalimantan Selatan adalah dalam pembangunan tempat ibadah. Kegiatan seperti itu selalu dilaksanakan secara gotong-royong baik berupa pengumpulan dananya maupun teknis pelaksanaannya.

Bentuk gotong-royong lainnya yang masih hidup dan nampak terlihat kegiatannya adalah dalam hal upacara perkawinan atau kematian. Dalam penyelenggaraan upacara perkawinan, tetangga dan keluarga terlibat aktif membantu terlaksananya seluruh kegiatan yang dilakukan. Bantuan yang diberikan tetangga dan

keluarga tersebut di samping tenaga juga dalam bentuk barang dan uang. Begitu pula dengan suatu upacara kematian, selain turut melaksanakan penguburannya, juga memberikan bantuan berupa uang.

Dari penelitian ini bisa disimpulkan suatu analisis bahwa sistem gotong-royong itu dapat bertahan, karena kewajiban membantu dan saling menolong itu tidak mendatangkan kerugian. Mereka mengorbankan waktu, tenaga dan uang dalam melakukan gotong-royong tersebut dan nantinya mereka juga akan menerima bantuan serupa. Jika warga masyarakat bersangkutan sering menghindari atau tidak bisa ikut bergotong-royong tanpa alasan sesungguhnya, maka secara otomatis akan terkucil dari masyarakatnya. Hal ini sekurang-kurangnya warga masyarakat tersebut tidak lagi mendapat perhatian dalam melakukan kegiatannya.

2. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial yang ada di ketiga desa penelitian ini tidak terlalu terikat pada pelapisan sosial yang resmi sebagaimana keadaan waktu dulu. Namun demikian dalam tingkah laku kehidupan sehari-hari secara tersamar memiliki pelapisan sosial menurut pandangan yang lahir dari masyarakat bersangkutan. Adapun pelapisan sosial yang nampak kepermukaan dalam menghadapi sesuatu adalah : ulama, golongan berpendidikan dan orang awam.

Ulama berada pada pelapisan sosial teratas, karena martabat orang-orang di desa tersebut dapat terangkat kehormatannya apabila mendapat dukungan dari ulama. Konflik-konflik sosial hanya mungkin dapat diatasi dengan turun tangannya ulama. Ulama di daerah penelitian ini menjadi panutan masyarakat bersangkutan. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa betapapun kayanya seorang petani atau pedagang dan pegawai negeri lainnya di desa bersangkutan, hal itu tidak akan menjadi ia terhormat atau terpendang di masyarakat. Sebab bisa saja ulama tersebut mengatakan bahwa itu tidak usah didekati, dalam arti tidak perlu meminta bantuannya untuk kemajuan desanya. Alasannya mungkin korupsi, curang dan lain sebagainya dalam kehidupannya yang berke-

cukupan itu. Oleh karena itu mereka sangat menghormati keberadaan ulama yang ada di daerahnya.

Sementara itu para petani atau pedagang di daerah ini pendidikannya relatif tergolong rendah. Dalam soal kegiatan kemasyarakatan mereka ini cenderung hanya menurut apa yang dikomandokan oleh tokoh masyarakat yang dalam kaitannya ini adalah mereka yang berpendidikan lebih tinggi dari kebanyakan penduduk di desanya. Dengan demikian pelapisan sosial yang terjadi adalah berdasarkan kemampuan mengendalikan masyarakatnya menurut norma penilaian masyarakat bersangkutan.

3. Istilah Kekerabatan

Istilah kekerabatan yang dikenal pada masyarakat di daerah penelitian ini bersumber dari aku (*ego*). Istilah-istilah yang bermula dari aku ke atas itu adalah : *abah* (bapak), *uma* (ibu), *kai* (kakek), *nini* (nenek), *datu* (baik laki-laki atau perempuan tidak dibedakan). Sedangkan sebutan yang dimulai dari aku ke bawah urutannya adalah : anak, *cucu* (anak dari anak), *buyut* (anak dari cucu) dan ada lagi *cicit* atau *muning* yang merupakan keturunan dari *buyut*.

Selain itu ada lagi istilah yang sering digunakan dari adanya hubungan keluarga saudara pihak ayah atau ibu, yaitu : *julak* (sebutan untuk saudara ayah atau ibu) yang umumnya lebih tua, *gulu* (saudara ayah atau ibu) urutan kedua, *angah* (saudara ayah atau ibu) yang urutannya ditengah-tengah. Untuk sebutan adik ayah atau ibu tidak mempunyai urutan, jadi kalau laki-laki adik tersebut dipanggil *pakacil* (paman), jika perempuan maka dikatakan *makacil* atau *acil*.

Selain organisasi-organisasi yang berorientasi pada program pembangunan pemerintah seperti disebutkan di atas, di daerah ini telah pula ada organisasi rukun kematian. Organisasi rukun kematian ini kebanyakan dibentuk per Rukun Tetangga (RT), yang beranggotanya adalah pemeluk agama yang sama. Tetapi sesuai kepentingannya tidak semua RT yang ada di desa bersangkutan memiliki organisasi rukun kematian ini.

G. BAHASA

Bahasa sehari-hari yang digunakan di daerah penelitian ini adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar yang dipakai adalah bahasa Banjar Hulu Sungai dengan nada bahasa yang agak keras.

Pada kenyataannya bahasa pengantar untuk seluruh suku-bangsa di Kalimantan (sukubangsa Banjar dan sukubangsa Dayak) adalah bahasa Banjar. Bahasa Banjar itu sendiri ada jenis bahasa Banjar Kuala yang kebanyakan digunakan pada daerah Banjarmasin, Kabupaten Banjar (Martapura) dan Kabupaten Tanah Laut serta sebagian Kabupaten Kotabaru. Sedangkan bahasa Banjar Hulu Sungai sesuai namanya dipergunakan di daerah Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong dan Tapin.

BAB III

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI

A. SISTEM PRODUKSI.

Menurut fungsinya, pasar pada mulanya hanya merupakan tempat bertemunya antara pembeli dan penjual dalam usaha memenuhi kebutuhan pokok hidup sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan juga hanya melibatkan para pembeli dan penjual yang berada dalam suatu daerah tertentu. Namun dalam perkembangannya kemudian, pasar menjadi pusat pertemuan antar masyarakat dari beberapa wilayah yang lebih luas, misalnya beberapa kecamatan. Dalam hal hubungan ini barang-barang yang diperdagangkan tidak lagi hanya berupa barang-barang konsumsi sehari-hari atau kebutuhan pokok saja, akan tetapi juga barang modal yang diperlukan dalam proses produksi oleh produsen. Para produsen yang membutuhkan modal tersebut, seperti para petani, peternak, pengrajin, pedagang, pegawai dan lain-lainnya.

Sejalan dengan perkembangannya tersebut pembeli atau konsumen yang berbelanja ke pasar tidak lagi hanya untuk dikonsumsi sendiri. Karena bisa saja terjadi si konsumen itu membeli dalam jumlah yang banyak terhadap berbagai macam barang keperluan untuk dijual kembali ke daerah lainnya yang masih sulit mendatangi lokasi pasar. Sebaliknya penjual barang atau produsennya juga tidak mutlak pekerjaannya tersebut sebagai penjual barang hasil buatannya sendiri, tetapi boleh jadi hanya sebagai perantara saja.

Dengan demikian pasar membawakan berbagai peranan yang menentukan berlangsungnya suatu kegiatan jual beli, dan hal ini berproses secara teratur menurut sistem yang ada.

Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi, melancarkan kegiatan yang bersifat ekonomi. Dalam bidang produksi, pasar menyediakan kebutuhan modal, alat dan tenaga. Kemudian dalam bidang konsumsi, pasar menyediakan kebutuhan primer dan sekunder. Sedangkan dalam bidang distribusi, pasar berperan besar terhadap penyebaran barang-barang kebutuhan masyarakat. Proses yang berjalan sebagaimana diutarakan di atas sesuai dengan kerangka terurai penulisannya dapat diuraikan satu persatu menurut pola pembahasan yang telah ditetapkan tersebut.

1. Modal.

Hampir semua cabang usaha yang melakukan kegiatannya pada bidang produksi memerlukan modal (modal kerja) di samping alat dan tenaga. Modal kerja yang dimaksudkan di sini dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu : modal dalam bentuk uang, barang (baik yang tidak bergerak seperti tanah maupun yang bergerak berupa sarana produksi) dan berbentuk jasa seperti keahlian atau keterampilan tertentu serta kekuatan fisik. Oleh karena setiap usaha memerlukan adanya modal, maka bentuk dan cara memperolehnya pun berbeda-beda pula jenisnya.

Bentuk-bentuk modal seperti disebutkan itu, tidaklah mutlak harus dimiliki oleh seorang produsen atau pelaksana pekerjaan secara sekaligus dalam penggunaannya. Mungkin ada produsen yang hanya memerlukan modal barang dan uang saja, misalnya pedagang, petani, peternak, pengrajin dan lain-lainnya. Namun bagi para kuli angkut, buruh tani dan bidang jasa, misalnya tukang jahir, tukang kayu, pengawai dan mereka yang bergerak di bidang transportasi hanya mengandalkan kekuatan tenaga, keahlian atau keterampilan saja.

Dalam kaitannya dengan pasar Birayang dan pasar Alabio sebagai pasar kecamatan, yaitu daerah penelitian ini pada dasarnya menyerap ketiga bentuk modal tersebut. Guna mendapatkan gambaran yang jelas tentang perolehan modal kerja ini sesuai dengan sampel penelitian, maka dipilih sebanyak 20 orang pedagang yang ada di pasar Birayang dan 20 orang pedagang di pasar Alabio dan 10 orang pedagang yang ada di pasar Hinas Kiri. Dalam uraian ini

tidak diperinci secara luas menurut sifat pedagang yang berada di pasar masing-masing, karena datanya telah diolah sedemikian rupa ke dalam bentuk tabulasi penelitian, kecuali mengenai kekhususan pembelinya.

Dari para pedagang tersebut diketahui sumber mendapatkan modal, khususnya berupa uang kontan ada beberapa kemungkinan yang dilakukan oleh mereka selaku produsen. Berdasarkan jumlah responden yang diwawancarai (50 orang) dengan disertai pengisian angket diketahui ada 5 kelompok sumber dasar pemilihan modal. Kelompok pertama adalah hasil pinjaman melalui lembaga keuangan (Bank), kelompok kedua mereka yang meminjam kepada orang tertentu (sesama pedagang, kenalan dan pihak keluarga), kelompok ketiga meminjam kepada rentiner, kelompok keempat meminjam kepada Bank Kredit Kecamatan (BKK) dan kelompok kelima adalah modal sendiri.

Dalam pengertian pinjaman kepada lembaga keuangan seperti Bank Rakyat Indonesia, Bank Negara Indonesia 46 dan Bank pembangunan Daerah sengaja dipisahkan dari Bank Kredit Kecamatan untuk memudahkan analisis dan uraian penulisan naskah ini. Karena Bank Kredit Kecamatan (BKK) dalam prakteknya hanya melayani keperluan para pedagang kecil atau ekonomi lemah yang memerlukan modal. Para pedagang dimaksud seperti penjual sayur, warung makanan dan minuman, pedagang ikan, peternak pedagang buah-buahan dan pedagang kaki lima lainnya. Bank Kredit Kecamatan ini banyak dimanfaatkan penduduk setempat, karena prosedurnya mudah dan tanpa jaminan barang.

Bank Kredit Kecamatan (BKK) ini dananya merupakan bantuan luar negeri yang khusus untuk para petani yang memerlukan untuk membeli bibit atau pupuk, serta alat pertanian lainnya, sehingga dapat berproduksi dengan baik. Di samping itu dana tersebut juga untuk pedagang kecil yang berpenghasilan rendah. Besarnya pinjaman dibatasi minimum Rp. 50.000,00 dan maksimum Rp. 200.000,00, dengan syarat-syarat tertentu seperti harus berdomisili tetap (memiliki KTP di daerah bersangkutan) dan diketahui Kepala Desanya. Setiap pinjaman secara keseluruhan dikenakan bunga 10 % dengan jumlah angsuran maksimal 10 kali bayar. Misalnya seorang produsen (pedagang, petani, peternak) meminjam sebesar Rp. 50.000 maka harus diangsur setiap bulannya sebe-

sar Rp. 5.500,00 ($\text{Rp. } 50.000,00 \times 10 \% : 10 \text{ kali angsuran} + \text{uang angsuran tetap} = \text{Rp. } 5.500,00$).

Kebanyakan produsen (pedagang menengah keatas) segan meminjam pada lembaga keuangan seperti BRI, BNI 46 dan BPD, padahal modal yang dapat dipinjam jauh lebih besar. Alasan yang dikemukakan adalah khawatir kalau tidak bisa membayar pinjaman tersebut, akibatnya rumah, sawah, toko sebagai jaminannya akan disita atau dilelang. Pandangan yang demikian itu sebenarnya bertitik tolak pada pengalaman yang pernah dialami oleh warga masyarakat setempat, sehingga menimbulkan ketakutan yang berlebihan. Keadaan ini ditambah dengan isu negatif yang disebarkan oleh pihak-pihak tertentu untuk menghalangi keinginan masyarakat menggunakan jasa Bank. Itulah pula sebabnya kebanyakan produsen lebih percaya pada orang tertentu atau pihak keluarga mereka sendiri untuk meminjam modal.

Mereka yang sebagian kecil lebih suka memilih meminjam pada rentiner ada alasan kuat yang mendasarinya, Produsen yang meminjam pada rentiner ini merasa tidak berhutang budi, karena jasa pinjaman (bunga). Menurut penuturan responden faktor psikologis juga tidak ada.

Dalam hal memperoleh modal dengan cara meminjam sebagaimana disebutkan di atas, hanya mereka lakukan apabila diperhitungkan dapat memberi keuntungan terhadap usaha yang dilaksanakan. Artinya modal yang dipinjam tersebut bukan sekedar bertujuan untuk bisa memproduksi sesuatu tetapi dalam penggunaannya secara nyata harus membawa manfaat. Meminjam uang untuk modal usaha masih belum begitu memasyarakat di kalangan pedagang memanfaatkan fasilitas kredit yang disediakan pemerintah. Hal tersebut erat pula kaitannya dengan pekerjaan sebagai pedagang atau sebagai petani dan peternak yang merupakan usaha yang dikerjakan secara turun temurun oleh mereka.

Berkenaan dengan uraian tersebut di atas, maka kelompok pemilikan modal dan cara mendapatkannya dapat dilihat pada tabel asal usul modal yang diambil dari 50 orang responden di tiga buah desa penelitian.

Tabel 20
ASAL-USUL MODAL YANG DIMILIKI

No.	Asal–Usul Modal	Jumlah	Persentasi
1.	Warisan	27	54%
2.	Pinjaman	14	28%
3.	Penghematan	9	18%
Jumlah		50	100%

Disusun berdasarkan tabulasi penelitian.

Berdasarkan tabel di atas diketahui, bahwa modal sebagai sumber usaha kebanyakan berasal dari warisan (54 %). Warisan yang dimaksudkan di sini, seperti telah disinggung di atas termasuk dalam kelompok kelima, yaitu tidak meminjam kepada siapa-siapa. Modal tersebut mereka peroleh atas hasil pembinaan dan bimbingan orang tua atau keluarga. Jadi modal tersebut bentuknya tidak langsung berupa uang kontan yang dibagikan sebagai hak seseorang disebabkan orang tua atau keluarganya meninggal dunia, tetapi melalui proses yang panjang. Dengan demikian pengertian warisan ini merupakan modal dasar berupa pemberian lapangan kerja yang siap untuk dilaksanakan.

Sedangkan sebanyak 14 orang (29 %) memiliki modal awal atas dasar pinjaman. Pedagang yang berusaha dengan modal pinjaman ini terbanyak jumlahnya sedangkan pedagang kecil mendapatkan fasilitas kredit dari Bank Kredit kecamatan (BKK). Sebagiannya lagi mendapat modal dari pinjaman pada BRI, BNI 46 dan BPD serta perorangan (rentiner) yang dalam uraian di atas termasuk dalam kelompok satu sampai dengan empat.

Selanjutnya data yang disajikan pada tabel asal-usul modal ini disebutkan sebanyak 9 orang yang memperolehnya dari hasil penghematan. Penghematan yang dimaksudkan di sini adalah sesuai dengan keterangan responden, tadinya mereka ada yang bekerja sebagai petani karet dan petani sawah/ladang umumnya. Dari hasil pertanian tersebut beberapa tahun dilakukan pengumpulan uang secara teratur dan berencana, untuk dijadikan modal usaha dagang.

Di samping itu ada pula yang dengan sengaja menjual tanah pertanian mereka, dan hasilnya dijadikan modal. Keadaan yang demikian itu biasanya mereka sebut dengan istilah mengubah nasib. Mereka ini termasuk dalam kelompok kelima yaitu modal sendiri.

Dari data dan keterangan yang berhasil di kumpulkan seperti diuraikan di atas, maka jelas sekali modal sangat penting artinya dalam usaha memproduksi sesuatu. Tanpa modal, maka sistem produksi tidak dapat berjalan atau tidak mampu menghasilkan apa yang diinginkan.

Mengenai tempat pedagang meminjam uang dalam melaksanakan usaha perdagangan atau kegiatan yang dilakukan produsen, terdapat beberapa kebiasaan sesuai konsep dagang mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 21
TEMPAT PEDAGANG MEMINJAM UANG

No.	Tempat Meminjam	Jumlah	ersentasi.
1.	Pihak tertentu	19	38%
2.	Lembaga Keuangan (Bank)	7	14 %
3.	Rentiner	4	8 %
4.	Modal sendiri	20	40 %
Jumlah		50	100%

Disusun berdasarkan tabulasi penelitian.

Jika para pedagang mengalami kesulitan uang dalam melakukan usahanya, maka ada beberapa tempat sebagai tumpuan peminjaman. Meminjam uang kepada pihak lain masih belum begitu disukai karena alasan tertentu, misalnya masalah generasi. Pedagang hampir identik pengertinannya dengan orang kaya. Justru itu kalau pedagang sampai meminjam uang pada pihak lain, maka mereka akan dikatakan bangkrut. Oleh karena itu meminjam uang berarti sama halnya memberi kesempatan kepada orang untuk mengetahui bahwa ia dalam kondisi yang tidak menguntungkan.

Dari tabel di atas menunjukkan, betapa masih kuatnya pola pemikiran yang berakar dan melekat hingga sekarang ini. Seba-

nyak 20 responden pedagang atau 40% yang bertahan untuk tidak meminjam uang, sekalipun mungkin uang tersebut perlu sebagai tambahan modal. Tetapi mereka lebih bangga dengan barang dagangan dan modal yang apa adanya daripada banyak dan bervariasi namun pemilikannya bercampur-baur bersama hutang (pinjaman). Dengan demikian bertahannya mereka untuk tidak meminjam uang dalam pengembangan usaha dagangnya itu bukan berarti sudah tidak membutuhkan tambahan modal. Keadaan tersebut lebih bersifat adanya pola kebiasaan yang berusaha mempertahankan tradisi bahwa pedagang sejati adalah mereka yang terhindar dari hutang (pinjaman).

Sebagai usaha menghindari pinjaman uang yang bersifat mengikat, maka bagi pedagang lainnya tempat yang dianggap layak untuk meminjam adalah pihak tertentu. Pihak tertentu disini adalah keluarga dekat (sesama pedagang) dan para kenalan (sesama pedagang). Dari tabel yang disajikan di atas tercatat 19 orang (38%) yang meminjam uang kepada pihak tertentu ini. Pinjaman uang yang mereka lakukan sifatnya lebih mengarah kepada persoalan adanya ketergantungan dari masing-masing pedagang tersebut. Artinya sesama keluarga atau antar kenalan dagang tersebut secara rutin diadakan pinjam-meminjam uang sesuai dengan kondisi yang ada. Dengan demikian masalahnya tidak ada yang merasa sebagai pedagang paling bonafide, sebaliknya tidak ada pula yang mengaku sebagai pedagang kurang mampu. Mereka sama-sama terlibat dalam hutang piutang yang nyaris tidak berkesudahan selama menjadi pedagang.

Pedagang yang menjadikan Bank sebagai tempat peminjaman jumlahnya 7 orang (14%). Kelompok ini memang terdiri dari mereka yang telah memiliki pengetahuan mengenai seluk beluk perdagangan dan sering terlihat dengan pinjaman Bank. Namun jumlah mereka ini tidak banyak, karena dipengaruhi oleh struktur masyarakat yang kebanyakan belum menyadari sepenuhnya fungsi Bank. Tetapi suatu hal yang menarik adalah banyaknya pedagang kecil yang memanfaatkan Bank Kredit Kecamatan (BKK) sebagai tempat meminjam uang.

Di samping itu sebagian lainnya ada pula yang apabila mengalami kesulitan uang lebih suka meminjam kepada rentinger, yakni sebanyak 4 orang (8%). Prinsip yang mereka gunakan lebih ditekankan kepada aspek psikologis sosial. Maksudnya dengan me-



Gambar 1.



Gambar 2

Para pedagang kecil dan barang dagangannya yang seperti inilah terbanyak memanfaatkan fasilitas kredit dari BKK.

minjam kepada rentiner tersebut mereka akan terbebas kepada rentiner tersebut mereka akan terbebas dari beban tanggung jawab untuk menolong orang lain (sesama pedagang) dan bebas bersaing dalam usaha dagang. Karena apabila meminjam kepada kenalan yang juga pedagang, maka ada kewajiban moral tertentu. Kewajiban moral tersebut antara lain, jika suatu saat orang yang pernah membantu itu berbalik meminta pertolongan, itu berarti ia harus dapat memenuhinya. Dengan istilah menurut penuturan responden yang suka meminjam kepada rentiner ini, mereka merasa telah berhutang budi dan itu harus dibayar.

Tempat peminjaman uang yang dilakukan oleh para pedagang ini, baik kepada lembaga keuangan (Bank), maupun pihak tertentu lainnya, pada kenyataannya tidak berada dalam satu lokasi (wilayah) tempat tinggal saja. Di ketiga desa penelitian ini hanya desa Sungai Pandan dan desa Birayang Timur yang memiliki bank pemerintah, itupun terbatas pada BRI Unit Desa, Bank Kredit Kecamatan (BKK). Sedangkan bank lainnya seperti BRI, BNI 46, Bank Dagang berada di ibu kota kabupaten. Oleh karena itu bagi pedagang yang sudah mapan (pedagang tergolong besar), telah pula memanfaatkan bank-bank yang ada di ibukota kabupaten. Misalnya di Amuntai (HSU), Barabi (HST) dan bahkan ada yang meminjam pada bank yang berada di ibukota propinsi (Banjar-masin).

Selain itu ada pula pedagang yang menggunakan jasa beberapa buah bank. Seperti yang dilakukan seorang pedagang di pasar Alabio, yakni meminjam di dua buah bank. Dalam hubungan ini pedagang tersebut tidak terikat pada sebuah bank tertentu, karena ada pertimbangan lain yang tidak mau disebutkan. Namun dari penuturan pedagang tersebut yang membicarakan masalah pinjaman bank ini dapat diterka bahwa tujuannya untuk mengatasi kesulitan pengembalian uang yang mendesak, tanpa mengganggu modal usaha. Dengan adanya dua buah bank sebagai tempat meminjam uang tersebut segala kesulitan relatif dapat diatasi.

Begitu pula halnya dengan pinjaman uang kepada pihak tertentu, ada yang bertempat tinggal di desa bersangkutan, namun ada pula yang berada di luar desa mereka. Seperti pedagang pasar Alabio banyak keluarga atau kenalan dagang mereka tinggalnya di Amuntai juga dengan para pedagang di pasar Birayang, banyak

pihak yang dihubungi untuk meminjam uang berdomisili di luar desa tempat tinggal mereka.

Mengenai tempat bank yang dihubungi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table yang disusun berikut ini.

Tabel 22
TEMPAT BANK YANG DIHUBUNGI

No.	Tempat Bank	Jumlah	Persentasi
1.	Di Ibukota Kecamatan Batang Alai Selatan	4	8%
2.	Di Barabai	1	2%
3.	Di Banjarmasin	2	4%
4.	Di Amuntai	5	10%
5.	Di Alabio, Kecamatan Sungai Pandan	2	4%
6.	Tidak meminjam di Bank	36	72%
	Jumlah	50	100%

Disusun berdasarkan tabulasi penelitian

Dari tabel yang disajikan di atas datanya diambil berdasarkan hasil wawancara/angket kepada 50 orang responden (pedagang) yang ada di tiga buah desa penelitian. Pedagang yang meminjam uang di bank dengan jumlah pinjaman jutaan rupiah ke atas sebanyak 7 orang. Sedangkan 7 orang lainnya meminjam di Bank Kredit Kecamatan (BKS) yang terdiri dari pedagang kecil di kedua desa kecamatan (Desa Birayang Kota Timur dan desa Sungai Pandan). Pedagang di pasar Hinas Kiri yang bertempat tinggal di desa bersangkutan, tidak ada seorangpun yang meminjam di Bank. Dengan demikian dari data yang disajikan itu, khususnya peminjam di bank semuanya pedagang di kedua pasar kecamatan (pasar Birayang dan pasar Sungai Pandan).

Akan tetapi data dan uraian yang dikemukakan di atas adalah terbatas pada prinsip yang dipegang oleh para pedagang setempat. Sebab perlakuan masyarakat atau penduduk di ketiga desa terse-

but terdapat perbedaan dalam menanggapi kebutuhan akan uang sehubungan dengan produksi. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian identifikasi, bahwa pekerjaan yang dilakukan penduduknya ada yang bertani, beternak dan bidang jasa lainnya di luar para pedagang. Untuk berproduksi sebagai langkah awal dibutuhkan uang. Dalam menghadapi kesulitan keuangan berkenaan dengan usaha tersebut, maka kebanyakan dari mereka menguskannya sendiri dengan berbagai cara. Artinya mereka tidak begitu terikat meminjam uang di bank untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada penduduk di tiga desa penelitian ini hanya terdapat 1 orang peternak yang meminjam uang di bank, itu pun hanya pada Bank Kredit Kecamatan (BKK).

Para petani di daerah ini, terlebih lagi petan karet yang sebagian besar adalah memiliki kebun peninggalan orang tua mereka, sama sekali tidak membutuhkan sarana produksi seperti : pupuk, obat-obatan anti hama dan lain sebagainya. Di samping itu petani yang menggarap lahan pertaniannya, misalnya menanam padi, jagung, kacang-kacangan kebanyakan bibitnya dari olahan sendiri dengan menggunakan *paung* (benih) yang memang telah dipersiapkan sebelumnya secara khusus. Kalaupun ditemui kesulitan uang dalam menunjang usaha produksi itu maka seringkali diatasi dengan saling membantu di antara mereka.

Kepada penduduk yang berada di ketiga desa penelitian (desa Sungai Pandan, desa Birayang Kota Timur dan desa Hinas Kiri) masing-masing diambil 10 orang responden sebagai sampel. Hasil yang diolah berdasarkan pertanyaan ke mana saja tempat penduduk desa meminjam uang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 23

TEMPAT PENDUDUK DESA MEMINJAM UANG

No.	Tempat Meminjam	Desa Sungai Pandan		Desa Bira- yang K. Tim		Desa Hi- nas Kiri	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%
1.	Pihak tertentu	4	40	7	70	6	60
2.	BKK	1	10	—	0	—	0
3.	Tidak pernah memin- jam	5	50	3	30	4	40
Jumlah		10	100	10	100	10	100

Disusun berdasarkan tabulasi penelitian

Dari tabel yang disajikan di atas dapat diketahui bahwa pihak tertentu sebagai tempat penduduk desa di ketiga daerah penelitian meminjam uang cukup banyak jumlahnya. Seperti yang terdapat di desa Sungai Pandan ada 4 orang penduduk (40%) yang berhubungan dengan pihak tertentu jika memerlukan uang. Di desa Birayang Kota Timur ada 7 orang (70%) dan di desa Hinas Kiri sebanyak 6 orang (60%) suatu keadaan yang hampir bersamaan tindakan yang diambil oleh penduduk desanya masing-masing. Bahwa orang tertentu yang dimaksudkan di sini adalah pihak keluarga sendiri, tetangga dekat yang sama-sama bekerja pada usaha serupa. Pekerjaan yang sama mempengaruhi pula akan tindakan penduduk dalam mendapatkan bantuan keuangan. Begitu pula dengan mereka yang tidak memerlukan pinjaman jumlahnya hampir sama di ketiga desa tersebut. Di desa Sungai Pandan terdapat 5 orang (50%), di desa Birayang Kota Timur ada 3 orang (30%) dan di desa Hinas Kiri sebanyak 4 orang (40%).

Suatu hal yang menarik untuk dikemukakan adalah kebanyakan petani di daerah ini hampir tidak pernah berhubungan dengan bank, apabila menghadapi kesulitan uang. Mereka selalu berusaha untuk tidak terlibat dengan pinjaman uang di bank. Keadaan seperti itu memang sejak dahulu tidak pernah dilakukan oleh pendahulu mereka. Menurut penuturan seorang informan dari kalangan

tokoh masyarakat hal yang demikian itu, bukan semata-mata lembaga keuangan itu dulunya hanya ada di perkotaan tetapi lebih disebabkan faktor pandangan masyarakat yang masih meragukan penggunaan uang bank tersebut di tinjau dari sudut agama. Di samping itu seperti yang masih menghantui pikiran masyarakat di pedesaan, bahwa meminjam uang di bank kalau tidak bisa mengembalikan, maka tidak ada kompromi lagi barang jaminannya akan disita.

Untuk penduduk di ketiga desa penelitian ini hanya ada 1 orang yang meminjam uang di bank, yaitu seorang peternak dari desa Sungai Pandan. Kedua desa lainnya tidak ada seorang pendudukpun yang meminjam uang di bank. Pengertian bank di sini juga masih terbatas pada Bank Kredit Kecamatan (BKK) yang untuk daerah pedesaan Kalimantan Selatan umumnya baru dioperasikan. Sebagaimana diketahui bahwa tujuan dibentuknya BKK ini, justru diperuntukkan bagi para petani dan pedagang kecil untuk membantu modal produksinya.

Dalam hal memasarkan hasil produksi ada beberapa kemungkinan yang dilakukan para produsennya. Para pedagang yang beroperasi di pasar, kebanyakan hanya merupakan perantara yang bertugas melancarkan ekonomi pasar. Pedagang menghubungkan produsen dengan konsumen. Secara teknis pedagang membeli hasil produksi para produsen dan menjualnya kembali pada konsumen. Dari kegiatan jual beli yang diusahakan pedagang ini, mereka memperoleh keuntungan sesuai dengan aturan dan ketentuan yang bisa dibenarkan menurut hukum.

Antara produsen dan konsumen ini tidak selamanya dikendalikan oleh pedagang. Ada produsen yang sekaligus bertindak sebagai pedagangnya, yakni produsen dan konsumen berhadapan langsung dalam suatu kegiatan jual beli. Untuk ketiga desa penelitian ini dapat disebutkan beberapa contohnya. Untuk penduduk desa Hinas Kiri produsen yang juga berstatus sebagai pedagang adalah seperti pencari hasil hutan berupa damar, rotan dan kayu manis setelah terkumpul mereka bawa sendiri ke pasar. Jenis dagangan semacam ini biasanya telah ada pembelinya secara khusus yang datang ke pasar menemui mereka. Sedangkan di pasar-pasar desa lainnya (Sungai Pandan dan Birayang Kota Timur) kebanyakan adalah mereka yang tergolong pedagang kecil, seperti penjual makanan dan alat-alat dapur yang dijual di kaki

lima di lingkungan pasar. Di desa Sungai Pandan ada pula peternak itik yang menjual hasil produksi berupa telur dengan langsung menjualnya di pasar. Pedagang dan sekaligus sebagai produsennya ini kebanyakan adalah para pedagang kecil atau hasil home industri lainnya.

Hasil produksi yang dapat dipasarkan sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing tidaklah cukup untuk melayani kebutuhan konsumen yang banyak jumlahnya. Apalagi mengingat kebanyakan penduduknya adalah sebagai petani, maka barang-barang yang dibutuhkan untuk keperluan sehari-hari dan barang konsumsi lainnya banyak didatangkan dari luar daerah. Karena asal barang yang diperoleh banyak dari luar daerah, maka pasar semakin menarik untuk dikunjungi oleh para konsumen (pembeli).

Disebabkan barang-barang produksi lokal tidak mencukupi untuk kebutuhan masyarakat, maka di pasar Alabio Kecamatan Sungai Pandan dan pasar Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan banyak mendatangkan barang yang berasal dari produksi luar. Demikian pula halnya dengan pasar Makmur di desa Hinas Kiri, sesuai dengan keadaan masyarakatnya yang sebagian besar adalah petani juga tidak terlepas dari kebutuhan akan barang produksi luar. Namun barang yang diperjual belikan di pasar Makmur ini jumlahnya tidak sebanyak apa yang ada di kedua pasar kecamatan tersebut.

Barang-barang produksi luar yang sengaja didatangkan ke pasar-pasar itu sulit ditelusuri secara pasti nama daerah produsennya. Karena pedagang yang membeli barang impor (hasil produksi luar) itu umumnya dilakukan terpusat pada kota-kota kabupaten atau di ibukota propinsi. Jadi tepat barang tersebut tidak dibeli langsung dari produsennya. Di samping itu mereka kurang begitu memahami apakah barang tersebut buatan dalam negeri atau luar negeri. Mereka hanya membedakan dari harga, kualitasnya dan jelas-jelas barang tersebut tidak terdapat dalam produksi lokal. Namun oleh mereka barang buatan luar tersebut dikenal dengan istilah *barang datang dilaut*. Istilah tersebut sebenarnya bersumber dari pengetahuan masyarakat pedesaan umumnya bahwa barang yang didatangkan dengan menggunakan kapal laut dianggap produksi luar negeri.

Sehubungan dengan barang produksi luar ini, kalau pedagang yang bersangkutan ingin menjelaskan asal usulnya kepada para pembeli, cukup dikatakan barang datang diluat. Barang buatan luar senantiasa dikaitkan dengan harga yang lebih mahal daripada barang produksi lokal. Jenis-jenis barang buatan luar itu adalah pakaian jadi, perhiasan wanita, sepatu dan berbagai peralatan rumah tangga lainnya. Sedangkan barang produksi lokal kebanyakan berupa jenis makanan, peralatan pertanian, peralatan perikanan dan lain-lainnya yang berifat kebutuhan primer.

Untuk memperoleh barang dagangan hasil produksi luar terdapat adanya penjenjangan pembelian sesuai tingkat kemampuan pedagang bersangkutan. Misalnya bagi sebagian pedagang yang tergolong sudah maju dengan modal yang cukup besar dapat membelinya langsung di Banjarmasin. Pedagang yang membeli di ibukota propinsi (Banjarmasin) ini jumlahnya tidak banyak, hanya sejumlah 5 orang dengan perincian 4 orang pedagang di Pasar Alabio dan 1 orang pedagang di Pasar Birayang. Disamping itu ada 3 orang pedagang yang mengatakan sekali-kali pergi membeli barang di Banjarmasin. Sedangkan bagi kebanyakan pedagang lainnya membeli barang dagangannya di ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah (Barabai) dan ibukota Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai).

Barang produksi luar, dalam pengertian ini adalah semua barang yang bukan berasal dari produksi lokal. Dengan demikian barang buatan dalam negeri juga disebut produksi luar. Barang-barang produksi luar ini seluruhnya dibeli dari pedagang besar baik yang berada di pasar ibukota kabupaten maupun pasar di ibukota propinsi. Sedangkan barang buatan lokal ada yang langsung membeli pada produsennya dan sebagiannya lagi dibeli melalui perantara (pembelian antar pasar). Khusus untuk pedagang di pasar Makmur desa Hinas Kiri para pedagangnya membeli barang-barang di Pasar Birayang Kecamatan Batang Alai Selatan. Selain itu kebanyakan pedagangnya memang berasal dari ibukota kecamatan. Oleh karena itu penduduk setempat menyebut mereka (pedagang) yang datang berjualan di desa Hinas Kiri dengan sebutan pedagang dari Birayang.

Cara pembelian barang-barang dagangan, baik produksi lokal, dalam dan luar negeri para pedagang tentunya terikat dengan



Gambar 3
Barang-barang produksi lokal seperti lanjung, tangguk, topi dan tikar,
yang sering dijual pada hari pasar.



Gambar 4
Para pembeli/Pengunjung pasar sambil melihat-lihat keadaan pasar.

modal yang dimiliki. Akan tetapi bagi pedagang yang telah mendapat kepercayaan (dari produsen atau pedagang besar) dapat saja membawa barang dagangan yang dikehendaki tanpa harus membayar lebih dahulu. Biasanya pedagang tersebut membeli barang-barang yang diinginkan dengan pembayaran di belakang. Artinya waktu membeli lagi (umumnya seminggu sekali) terlebih dahulu melunasi harga pembelian minggu yang lalu, setelah itu baru mengambil barang dagangan berikutnya. Jadi kepercayaan termasuk salah satu modal yang juga harus dipupuk dan dikembangkan oleh para pedagang di daerah ini.

Berkenaan dengan modal berupa kepercayaan ini tidak selamanya dimanfaatkan oleh pedagang yang sudah mampu memenuhi segala jenis barang dagangannya. Alasan yang dikemukakan adalah bahwa apabila menggunakan modal kepercayaan semata-mata pedagang itu berarti terikat dengan satu pedagang besar saja. Sebab bagi pedagang yang mendapat kepercayaan dari pedagang besar tersebut, ada keharusan tersendiri yang sulit dihindari, yakni suatu ikatan dagang yang tidak tertulis. Mereka (pedagang yang mendapat kepercayaan) tidak diperkenankan membeli barang di tempat lain. Kesulitan semacam itu akan terasa manakala mereka membutuhkan barang-barang model terbaru yang laku di pasaran, tetapi di tempat langganan belum ada. Akibatnya mereka tidak bisa mengikuti perkembangan keadaan (barang produksi baru) dengan leluasa disebabkan adanya ikatan tadi.

Untuk mengatasi hal-hal yang berkaitan dengan sistem produksi dan kemudahan dalam mendapatkan barang produksi dari pihak produsen atau di pasaran umum, sebagian dari pedagang memilih bertahan dengan modal seadanya. Dengan melakukan tindakan tersebut, mereka bisa bebas menentukan barang dagangan yang disukai sesuai tuntutan konsumen yang senantiasa mengikuti arus kemajuan. Sebagai konsekuensinya barang-barang yang diambil jumlah terbatas, tetapi cukup bervariasi. Hal itu tentu saja sesuai dengan modal dan teknik dagang yang dimiliki oleh pedagang masing-masing. Prinsip yang demikian itu merupakan gambaran dari kemajemukan pedagang yang ada. Untuk lebih jelasnya mengenai penerapan teknik pedagang mendapatkan barang dagangannya berdasarkan tanggapan aktif mereka terhadap situasi perdagangan di pedesaan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 24

TEMPAT PEDAGANG MEMBELI BARANG

No.	Tempat Produsen yang dihubungi	Jumlah	Prosentasi
1.	Berlangganan secara tetap pada produsen (penjual barang) tertentu	37 org	74 %
2.	Tidak terikat pada satu tempat	9 org	18 %
3.	Kepada majikan	4 org	8 %
	Jumlah	50 org	100 %

Disusun berdasarkan tabulasi penelitian.

Berdasarkan tabel di atas, faktor kepercayaan dan mengikuti pola perdagangan yang saling ketergantungan satu sama lain masih kuat. Terbukti dari 50 orang responden yang diwawancarai dan hasil pengisian angket terdapat 37 orang pedagang (74%) yang dalam memenuhi barang dagangannya secara tetap pada salah satu produsen (pedagang besar). Dengan melakukan sistem pembelian barang pada pihak pedagang besar ini mereka dapat memiliki barang dagangan sebanyak mungkin sesuai kemampuan modal dengan ditambah barang kepercayaan yang akan diperhitungkan kemudian. Di samping itu mereka secara teratur dapat berhubungan dengan pihak produsen (pedagang tempat membeli) untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi, terutama yang berhubungan dengan selera konsumen.

Sebaliknya sebagian pedagang lainnya berpendapat dengan membeli di beberapa tempat secara bebas, harga pembelian barang tidak semata-mata ditentukan oleh pihak produsen atau pedagang penyalur. Dengan demikian mereka dapat menekan harga, karena modal berada di tangan tanpa didahului oleh suatu ikatan seperti layaknya pelanggan tetap. Jumlah mereka yang berpendirian seperti itu ada 9 orang pedagang (18 %). Kelompok pedagang yang berpendapat demikian itu walaupun mengakui bahwa kepercayaan adalah termasuk modal yang cukup berperan dalam perdagangan,

namun tetap lebih mengutamakan modal berbentuk uang kontan. Dari kelompok inilah yang terbanyak memanfaatkan pinjaman di bank.

Sebagian kecil pedagang lainnya mendapatkan barang dagangan dari majikan. Bahkan kebanyakan barang tersebut berstatus sebagai milik majikan yang bertugas membantu penjualannya. Kelompok pedagang seperti disebutkan itu dapat dikategorikan sebagai pedagang yang belum mampu. Sebab mereka itu hanyalah merupakan perpanjangan tangan dari pedagang yang sudah maju dan berkembang. Oleh karena itu kebanyakan dari mereka ini punya garis keturunan yang dekat dengan majikan tersebut. Seperti tercantum pada tabel di atas jumlahnya ada 4 orang (8 %), kesemuanya mengusahakan barang dagangannya dengan cara (menjual) mengejar hari pasar yang banyak terdapat di desa-desa.

Uraian-uraian sebagaimana dipaparkan di atas adalah faktor modal dalam bentuk uang kontan dikaitkan dengan sistem produksi. Prinsip-prinsip yang terdapat di dalamnya sama sekali terbatas pada lingkungan pedagang saja. Bagi penduduk yang kebanyakan bekerja sebagai petani, modal utamanya adalah tanah. Modal dalam bentuk barang tidak bergerak ini sebagian besar diperoleh petani berdasarkan warisan atau peninggalan yang dikerjakan secara teratur turun temurun. Tanpa memiliki tanah pertanian terpaksa harus puas sebagai petani penggarap.

Untuk penduduk desa Sungai Pandan dan desa Birayang Kota Timur kalau mau menambah atau ingin memiliki modal kerja berupa tanah pertanian harus dengan jalan membelinya. Tetapi berbeda dengan penduduk desa Hinas Kiri, mereka kalau ingin menambah lahan pertanian di luar wilayahnya dapat diperoleh secara mudah. Sebab di daerah tersebut masih banyak tanah dan hutan negara yang belum digarap sesuai dengan fungsinya. Mereka dapat saja memanfaatkannya berupa hak pakai. Seperti penuturan Kepala desa Hinas Kiri, sekarang sudah ada penduduk desa yang menggarp tanah milik negara itu dengan menanam rotan dan pohon kayu manis (bahan rempah-rempah) dan jenis tanaman berguna lainnya. Dengan demikian modal dalam bentuk benda tidak bergerak (tanah), khususnya di desa Hinas Kiri relatif masih mudah didapatkan.



Gambar 5
Para pedagang kaki lima banyak yang berjualan di muka toko-toko,
terutama pada hari pasar.



Gambar 6
Situasi pasar setelah bubar.

Sedangkan modal produksi lainnya dalam bentuk jasa lebih ditekankan pada bidang pekerjaan yang menjadi mata pencaharian penduduk. Hal tersebut dapat dilihat dari usaha yang dilakukan, sehingga mampu memproduksi sesuatu dan manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat konsumen. Dari pekerjaannya itu mereka mendapatkan upah sebagai imbalan jasanya. Mereka yang mengandalkan jasa sebagai modal usaha ini misalnya para tukang kayu, tukang jahit, pegawai negeri, dukun beranak dan lain-lainnya. Untuk memperoleh modal seperti itu harus melalui cara belajar atau kursus menurut bidangnya masing-masing, sampai melahirkan suatu keahlian dan keterampilan. Dengan keahlian atau keterampilan itulah mereka dapat bekerja memproduksi sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat (konsumen). Dengan demikian pelaksanaan usaha dibidang jasa ini apabila dikaitkan dengan sistem produksi dapat dikatakan sebagai produsen, dan mereka yang memanfaatkan jasa tersebut adalah sebagai konsumennya.

Mereka yang bekerja di bidang jasa ini jumlahnya tidak begitu banyak, sesuai dengan kondisi daerahnya. Selain pegawai negeri yang bekerja di berbagai instansi dan profesinya, modal usahanya itu kebanyakan didapatkan melalui pendidikan atau hasil didikan orang tua dan keluarga. Seperti halnya tukang jahit, mereka itu tadinya juga belajar dari orang tua mereka yang bekerja sebagai tukang jahit. Kalau bukan anak mereka pasti ada hubungan keluarga dengan orang yang memberi pelajaran keterampilan itu. Kebetulan di daerah penelitian hanya ada satu orang yang mengaku belajar kursus secara khusus untuk menjadi penjahit. Sedangkan tukang kayu (ahli pembuat bangunan rumah) dari ketiga desa penelitian semuanya menjawab hasil didikan orang tua. Dengan cara bertahun-tahun ikut bekerja sebagai tukang pembuat rumah, akhirnya dapat dan berani mengerjakan sendiri.

Bentuk modal lainnya yang juga berupa jasa adalah semata-mata mengandalkan kekuatan fisik. Mereka itu sendiri dari para tukang batu (kuli), kuli angkut dan kuli bangunan. Sesuai dengan namanya modal mereka ini hanya kemauan dan ketahanan fisik.

2. Peralatan Produksi

Bagaimana para pedagang, petani dan pekerja lainnya itu dapat berproduksi dan bisa mengembangkan usahanya sedikit banyaknya akan mempergunakan alat-alat sebagai penunjangnya. Untuk men-

dapatkan peralatan dan sarana produksi yang diperlukan agar bisa menghasilkan produksi yang diharapkan, ada beberapa cara yang ditempuh. Beberapa cara yang dimaksudkan itu dapat disebutkan, misalnya dengan membuat sendiri, membeli, memesan pada seorang tukang (ahlinya), menyewa atau dapat dipinjam saja. Hal ini tergantung dari keberadaannya masing-masing sesuai dengan keragaman jenis pekerjaan yang dilakukan oleh mereka.

Berdasarkan jenis usaha yang dilakukan tersebut dapat dijelaskan satu persatu sesuai dengan kenyataan yang ada.

a. Peralatan Perdagangan

Seperti telah disinggung pada bagian tulisan di atas bahwa kebanyakan dari pedagang di daerah penelitian ini hanyalah merupakan mata rantai yang menghubungkan antara pembeli (konsumen) dengan pihak produsen. Karena pihak produsen yang memproduksi barang dagangan itu sebagian terbesar berada di luar desa bersangkutan atau bahkan di luar propinsi, maka sudah barang tentu pula tidak memerlukan alat-alat produksi. Bagi pedagang yang hanya berfungsi untuk memasarkan hasil-hasil produksi tersebut pada prakteknya tidak banyak menggunakan alat alat. Misalnya peralatan dagang yang berupa takaran, timbangan dan ukuran diperoleh dengan cara membelinya.

Untuk produksi lokal yang kebanyakan berupa hasil barang makanan, para produsen (pedagang) menggunakan peralatan yang didapat dengan cara membeli dan ada pula yang khusus di buat sendiri. Pembelian alat-alat produksi dalam perdagangan ini dengan mudah dapat dibeli di Pasar Birayang atau Pasar Alabio. Alat-alat dimaksud, misalnya peralatan dapur dan alat tuangan kue yang sebagian besar hasil produksi lokal. Produsen barang makanan ini ada yang langsung berfungsi sebagai pedaganganya dan ada pula dilakukan oleh pihak lain sebagai perantara.

b. Peralatan Pertanian

Sesuai dengan mata pencaharian penduduk yang sebagian besar adalah sebagai petani, maka banyak digunakan alat produksi. Alat produksi yang dimaksudkan di sini adalah segala peralatan yang berperan dalam proses produksi pertanian. Peralatan tersebut meliputi sarana (alat-alat) yang digunakan mulai dari mengolah

sawah sampai memanen hasilnya. Alat-alat tersebut banyak yang terbuat dari bahan besi seperti *tajak*, *parang* (parang panjang dan parang rumput), *sunduk*, *sakrup*, *ranggaman* dan *gantang* (literan).

Semua alat pertanian sebagaimana disebutkan di atas adalah hasil produksi lokal. Peralatan ini oleh petani diperoleh dengan cara membelinya di pasar. Sedangkan peralatan yang terbuat dari kayu misalnya *asak*, *lasung*, *halu*, *putaran*, *gummaan* dan *gantang kayu* ada yang memperoleh dengan cara membeli, membuat sendiri, meminjam atau diselesaikan di tempat kerja. Yang dimaksudkan dengan disediakan di tempat kerja di sini adalah para petani upahan (buruh tani). Buruh tani di daerah ini kebanyakannya hanya menyediakan tenaga saja, sedangkan peralatan pertanian ditanggung oleh pemilik sawah.

Demikian pula halnya peralatan dari bahan bambu, bamban dan purun yang berfungsi sebagai penunjang kegiatan produksi pertanian dapat diperoleh dengan cara membuat sendiri atau membelinya saja di pasar. Peralatan pertanian yang dibuat dari bahan bambu, rotan, bamban dan purun ini banyak macamnya seperti *lanjung*, *kampil*, *tangkitan*, *ungking*, *nyiru* dan *kindai*. Namun karena semua jenis alat pertanian ini banyak dijual di pasaran, sehingga walaupun sebenarnya para petani dapat saja membuatnya sendiri, tetapi dapat saja membuatnya sendiri, tetapi mereka lebih suka membelinya. Menurut mereka peralatan tersebut ada yang cukup rumit jika dibuat sendiri, tetapi harganya murah. Untuk itu merek berpendapat lebih baik membelinya saja.

Sarana produksi lainnya seperti bibit padi, pupuk, obat-obatan dan jenis penyubur tanaman yang diperlukan diperoleh dengan berbagai cara. Pada umumnya petani di daerah ini menanam jenis padi tahun seperti *padi limu*, *radin jawa*, *bayar kuning*, *lakatan* dan *karang dukuh*. Bibit ini diperoleh dari simpanan yang sengaja disediakan pada setiap musim tanam. Untuk keperluan tersebut (bibit padi yang akan ditanam) dicari buah padi yang bertangkai panjang, buahnya lebat, berisi dan kering. Jika ada petani yang tidak mempunyai persediaan bibit, mereka dapat membeli atau meminjam bibit kepada petani lain yang mempunyai simpanan dan punya hubungan kekeluargaan. Pembelian bibit dinilai dengan

uang. Harga bibit padi lebih mahal dari harga padi yang untuk dimakan. Jika bibit tersebut diperoleh dengan meminjam, maka pengembaliannya sesuai dengan jumlah yang dipinjam. Tetapi bibit padi ini ada pula yang dijual secara umum berupa *kutung*, yaitu bibit padi yang sudah tumbuh dan siap untuk ditanam.

Dalam perkembangannya sekarang ini telah pula digunakan bibit padi dar PB 5 PB 8 dan IR 23 yang diperoleh dari dinas pertanian. Untuk mendapatkan bibit ini biasanya diikuti pula dengan pemakaian pupuk untuk menyuburkan tanah agar padi yang ditanam bisa tumbuh subur dan menghasilkan buah yang banyak dan mutunya lebih baik. Namun sesuai kondisi sawah yang dimiliki oleh para petani, seperti sawah pematang yang belum ber-pengairan teknis sering dilanda banjir, sehingga pemberian pupuk buatan akan sia-sia. Dengan demikian di sawah berawa pupuk buatan tidak pernah dipergunakan, karena sawah rawa selalu digenangi air.

Seperti dikehui bahwa di daerah penelitian ini banyak terdapat perkebunan karet rakyat. Kebun karet ini kebanyakan hasil tanaman (peninggalan) pendahulu mereka. Peremajaan tanaman karet oleh penduduk setempat tidak banyak dilakukan, karena hasilnya kurang begitu menguntungkan disebabkan harganya yang cenderung terus menurun di pasaran. Kini penanaman karet ini lebih banyak dilakukan oleh pemerintah. Alat-alat yang diperlukan dalam produksi karet ini tidak begitu banyak. Misalnya untuk menyadap karet (untuk mengeluarkan getah karet dari pohonnya) sebagai hasil produksi, diperlukan sebuah alat yang disebut *lading penureh*. Petani karet yang memerlukan alat tersebut harus memesannya pada pandai besi. Sedangkan wadah penampungan getah, kebanyakan digunakan tempurung kelapa dan ember. Dalam proses produksi selanjutnya digunakan pula alat penggilingan khusus yang dibuat sedemikian rupa dari bahan besi.

c. Peralatan Peternakan

Dari ketiga desa penelitian ini hanya di desa Sungai Pandan yang melakukan usah peternakan sebagai mata pencaharian pokok dan mampu menghasilkan produksinya untuk bisa dipasarkan.

Dua desa lainnya (Desa Birayang Kota Timur dan Hinas Kiri) ternak dipelihara sebagai pekerjaan sampingan dan hasil produksinya pun hanya untuk dikonsumsi sendiri. Dalam melaksanakan usaha peternakan ini diperlukan suatu peralatan produksi. Peralatan produksi dimaksud berupa sarana produksi yang terdiri dari kandang ternak, makanan dan bibit ternak yang dipelihara.

Bibit ternak diperoleh dengan cara membelinya di pasar Alabio. Di pasar Alabio disediakan tempat khusus untuk jual-beli itik bermacam jenis. Demikian pula halnya dengan makanannya (ternak itik), yaitu *paya* (hati batang rumbia), biasanya dijual di pasar dalam bentuk batangan yang dipotong-potong. Jadi ukuran yang dipakai untuk menentukan harga adalah per potong. Namun kebanyakan peternak itik di daerah ini berlangganan secara khusus. Dengan demikian makanan ternak tersebut tidak dibeli di pasar tetapi langsung diantar ke rumah.

Pemeliharaan itik sebagai ternak yang dikembangkan menggunakan sistem pengurungan dalam sebuah kandang. Kandang tersebut ada yang dibangun secara khusus di belakang atau samping rumah. Namun karena kondisi pemilikan tanah ada pula sebagian peternak membuat kurungan itik ini di bawah kolong rumahnya sendiri. Bahan pembuatan kandang ini adalah bambu. Untuk keperluan tersebut mereka membuatnya sendiri.

d. Peralatan Perikanan

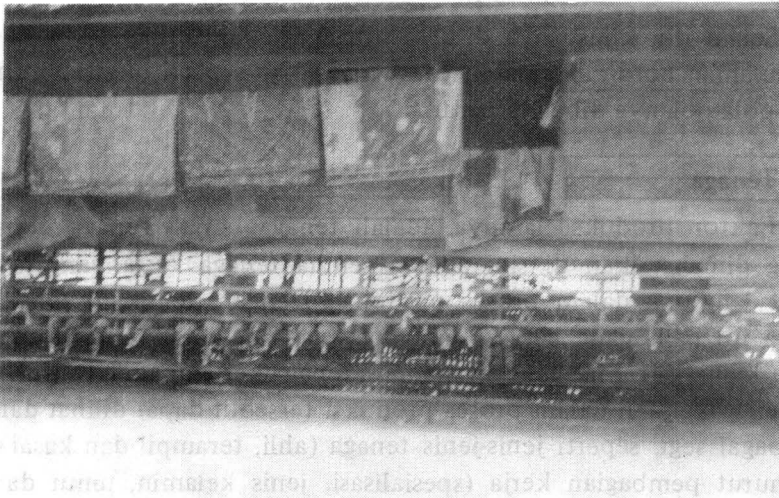
Alat untuk menangkap ikan cukup banyak jenisnya. Alat-alat ini kebanyakan bahannya dibuat dari bambu dan benang tali atau nilon. Beberapa di antaranya adalah *lukah*, *jambih* (sarakap), *hampang*, *kabam*, *lalangit*, *susuduk*, ranjau dan lain-lain. Peralatan ini semuanya hasil produksi lokal, dan para produsennya tersebar di seluruh daerah Kalimantan Selatan. Keperluan akan alat ini dapat dengan mudah dibeli di pasar.

e. Peralatan Kerajinan

Kerajinan yang terdapat di daerah penelitian ini adalah berupa kerajinan anyaman dengan bahan-bahan rotan, purun, daun nipah,



Gambar 7
Kandang Ternak (Itik) yang dibuat di bawah kolong rumah
tempat tinggal.



Gambar 8
Kandang Ternak (Itik) yang telah dibuat secara khusus di
belakang rumah.

bambu, benang dan nilon. Kerajinan yang dibuat tersebut ada yang digunakan untuk peralatan pertanian, peralatan perikanan dan peralatan rumah tangga. Untuk memproses kegiatannya diperlukan alat-alat.

Pembuatan jala, *langit*., *rengge*, *hancu* dan *halawit* yang merupakan hasil rajutan dari bahan benang atau nilon. Untuk membuatnya diperlukan alat yang disebut *cuban* dan *rimpangan*. Cuban dibuat dari kayu yang dibentuk sedemikian rupa. Rimpangan adalah alat yang berfungsi sebagai pola untuk menentukan tentang besar dan kecilnya lobang jaring yang dibuat. Cuban banyak diperjualbelikan di pasar, sehingga pengrajin dapat membelinya dengan mudah. Sedangkan rimpangan harus dibuat sendiri sesuai dengan keperluan. Bahan pembuatannya bisa dari kayu ulin atau dari batang bambu.

Untuk peralatan membuat anyaman lampit, baik lampit rotan maupun lampit pelepah dahan rumbia diperlukan alat-alat seperti *pengain tarek*, *pengain bahu*, *pislal*, *pencucuk*, *panjar gipih*, *panjar bulat*, *pisau jangat* dan *pisau raut*. Semua alat itu diperoleh dengan cara memesan pada pandai besi.

Selain itu, khususnya di desa sungai Pandan terdapat kerajinan sulaman bordir. Peralatan yang digunakan seperti mesin bordir dan pola-polanya dibeli di pasar.

3. Tenaga

Faktor produksi lainnya adalah tenaga kerja. Tenaga kerja yang dimaksudkan di sini adalah semua tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Dengan demikian tenaga kerja itu baik yang berasal dari lingkungan keluarga sendiri (anggota keluarga rumah tangga) maupun tenaga kerja upahan (buruh). Ketenagakerjaan dalam proses produksi tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, seperti jenis-jenis tenaga (ahli, terampil dan kasar), menurut pembagian kerja (spesialisasi, jenis kelamin, umur dan kelas), dan berdasarkan pengerahan tenaga kerja (gotong royong, upahan, dan lain-lain).

Namun sesuai dengan adat kebiasaan dari masyarakat bersangkutan, kebutuhan akan jenis tenaga kerja tidak selamanya meng-

ikuti pola yang umum dikenal. Seperti halnya yang terdapat di ketiga pasar (pasar Alabio, pasar Birayang, pasar Makmur Hinas Kiri), para pedagangnya selaku produsen dalam penentuan tenaga kerja ditetapkan berdasarkan hubungan keluarga. Sedangkan para produsen di ketiga desa penelitian, terutama petaninya selain melibatkan anggota keluarga juga memerlukan tenaga kerja yang berasal dari luar.

Suatu hal yang menarik adalah bahwa seluruh responden (pedagang) menyatakan tidak ada seorangpun menggunakan tenaga kerja upahan untuk menjalankan usahanya. Jadi dalam melaksanakan usahanya tersebut sepenuhnya dibantu oleh anggota keluarganya. Pimpinan usaha perdagangan itu adalah kepala keluarga (ayah). Si ayah inilah yang mengendalikan segala urusan yang berkaitan dengan kebijaksanaan jual beli. Tenaga bantuan dari lingkungan keluarga (isteri, anak, adik, sepupu dan menantu), tugasnya hanya melaksanakan apa yang digariskan oleh pimpinan dagang.

Peranan tenaga kerja pembantu ini baru terlihat, jika si ayah bepergian ke kota untuk membeli barang dagangan. Pada saat itulah tenaga pembantu melaksanakan sepenuhnya tugas sebagai mana yang dilakukan oleh si ayah. Pada hari-hari biasa tenaga pembantu ini hanya ikut membantu melancarkan kegiatan dagang. Artinya semua yang dikerjakan oleh si ayah dapat pula dilakukan oleh tenaga pembantu. Karena kegiatan dagang yang mereka lakukan tidak mengenal pembagian kerja secara pasti. Si ayah selaku pimpinan dagang dan pemilik usaha kerjanya tidak terbatas hanya melakukan pembukuan kas atau menjadi kasir, ia juga bertugas melayani setiap pembeli (konsumen) yang datang berbelanja di tokonya. Sebaliknya tenaga pembantu, terutama yang berasal dari anggota rumah tangga dapat pula melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh ayah. Perbedaan yang mendasar hanyalah pada saat membeli barang-barang dagangan ke kota. Pekerjaan ini khusus dilakukan oleh si ayah sebagai pemilik modal.

Oleh karena setiap responden (pedagang) tidak memerlukan tenaga upahan di luar lingkungan keluarga, maka sistem upah atau pembayaran upah juga tidak dikenal. Bagi anggota keluarga dalam

rumah tangga atau keluarga dekat yang dikerjakan sebagai tenaga kerja pembantu mereka tidak menerima upah secara nyata dalam bentuk uang. Selain makan dan minum serta jaminan pakaian, kepada mereka ini nantinya akan diberikan pinjaman modal untuk bisa berusaha sendiri. Keadaan yang demikian telah memberikan ciri tersendiri bagi pedagang di daerah ini, bahwa ada kecenderungan untuk memberikan pekerjaan yang sama kepada anggota keluarganya di kemudian hari.

Berbeda dengan responden (petani) yang terdapat di ketiga desa penelitian dalam menentukan tenaga kerja ada beberapa hal yang sering dilakukan sebagai suatu kebiasaan. Pekerjaan sebagai petani memerlukan tenaga dan fisik yang kuat, oleh sebab itu terutama mereka yang memiliki areal persawahan yang luas membutuhkan tenaga kerja.

Sebagaimana diketahui bahwa di ketiga desa penelitian ini sawah dikerjakan dengan tenaga manusia. Mulai dari membersihkan sawah, menanam sampai memanen hasilnya umumnya dilakukan oleh keluarga inti yang terdiri ayah, ibu dan anak yang sudah mampu membantu bekerja. Keluarga inti mengerjakan sawah dan ladang milik mereka, baik hak milik pribadi maupun hak milik waris.

Jumlah tenaga yang diperlukan untuk mengerjakan sawah (ladang) tergantung kepada kondisi sawah, luas sawah dan waktu yang tersedia. Menurut batas kemampuan yang sering dilakukan, tiap keluarga inti dapat mengerjakan sawah pematang maksimum 35 borongan atau sekitar 1 hektar dalam waktu seminggu. Sawah pematang ini umumnya tanah yang digarap untuk ditanami padi menggunakan *tutujah* (alat untuk menanam padi), karena tanahnya agak keras dan tidak bisa dikerjakan dengan cepat. Sedangkan sawah rawa dilaksanakan oleh satu keluarga inti maksimum 100 borongan atau 3 hektar, dalam waktu pelaksanaan 1 minggu. Tanah rawa ini harus menunggu musim kemarau saat pelaksanaannya, karena pada waktu itu tanah rawa kering.

Jika petani memiliki tanah pertaian (sawah) cukup luas dan tidak mungkin dikerjakan terbatas pada keluarga inti saja, maka mereka memerlukan tenaga upahan atau bantuan tenaga kerja

dari pihak lain. Dalam kebutuhan akan tenaga kerja ini ada beberapa cara yang dilakukan menurut hubungan kerja yang biasa diterapkan.

Hubungan kerja dalam proses produksi padi sawah di ketiga desa ini berlaku berdasarkan sistem kekerabatan dan perburuhan.

Sistem kekerabatan adalah sistem hubungan kerja, atas dasar imbalan timbal balik yang saling membutuhkan antar lingkungan keluarga yang bukan keluarga inti. Dalam kaitan ini bisa saja antar lingkungan tempat tinggal yang sama-sama memiliki sawah dan sebagai petani penggarap. Di ketiga desa ini dan Kalimantan Selatan umumnya hubungan sistem kekerabatan dikenal dengan istilah *baarian*, yaitu suatu cara mengerjakan sawah dengan menggunakan tenaga orang lain di luar keluarga inti. Cara yang ditempuh adalah pada hari tertentu dipakai tenaga orang lain untuk ikut melaksanakan sawah milik sendiri, dan pada kesempatan lainnya dia yang ikut bekerja di sawah orang lain secara bergantian. Kini sistem *baarian* ini kebanyakan hanya dilakukan pada musim panen, karena padi yang masaknya bersamaan dalam satu areal persawahan itu harus segera dituai (diketam) agar tidak mengalami kerusakan.

Sistem lainnya yang juga sering dilakukan adalah menurut sistem perburuhan (sistem hubungan kerja dinilai dengan upah). Upah dapat berbentuk natura (padi) yang diatur berdasarkan pola kebiasaan yang dianut masyarakat bersangkutan. Biasanya cara perhitungan diatur menurut jenis pekerjaan yang dilakukan.

Pekerjaan di sawah dimulai dengan pekerjaan *manabas* (membersihkan) sawah. Untuk upah pekerjaan membersihkan sawah ini diperhitungkan berdasarkan ukuran luas per borongan (10 depa panjang x 10 depa lebar atau kalau dihitung meter kurang lebih 17 m x 17 m), besarnya upah Rp 1.750,00. Sedangkan untuk pekerjaan *balacak* (manugal) kebanyakan ditentukan berdasarkan satuan waktu kerja. Satu hari kerja diperhitungkan dari pukul 07.00 sampai pukul 16.00 dengan upah per hari antara Rp 1.000,00 sampai Rp 1.250,00. Pekerjaan *marumput* (membersihkan tanaman dari rumput) upahnya lebih murah, yaitu antara Rp 750,00 sampai Rp 1.000,00.

Untuk pekerjaan *mangatam* (memotong) padi seperti disinggung di atas bisa berbentuk natura (padi) sebagai imbalan dan bisa pula dalam bentuk uang. Jika upah dinilai dengan uang, maka perharinya sekitar Rp 1.250,00. Apabila upah yang diberikan berbentuk natura (padi) seluruh hasil ketaman yang diperoleh oleh pekerja dibagi sepuluh. Misalnya si pekerja menghasilkan 10 belik padi maka satu belik untuknya dan sembilan belik untuk pemiliknya.

para petani maupun tenaga upahan lainnya seperti juga pedagang yang terdapat di daerah ini tidak memerlukan tenaga ahli. Pekerjaan cukup dikerjakan oleh tenaga-tenaga terampil dan tenaga kasar. Tenaga yang dibutuhkan untuk *manabas* hanya laki-laki, karena pekerjaan ini memerlukan fisik yang kuat. Sedangkan untuk pekerjaan *balacak* (manugal), *marumput* dan *mangatam* terdiri dari laki-laki dan wanita. Khusus untuk tenaga kerja anak-anak kebanyakan hanya dipakai oleh keluarga inti yang mengerjakan sawahnya sendiri.

Dengan demikian proses produksi pertanian di ketiga desa ini tidak ditemukan pembagian kerja yang berdasarkan keahlian khusus yang dimiliki. Pekerjaan bertani bukan merupakan pekerjaan keahlian, tetapi pekerjaan yang memerlukan ketekunan dan kemauan sehingga sawah bisa digarap dengan baik. Demikian pula halnya dalam suatu keluarga inti tidak ada perbedaan jenis pekerjaan pertanian yang menjadi tugas ayah dan tugas ibu. Ayah dan ibu mengerjakan pekerjaan yang sama dengan dibantu anak yang sudah berumur di atas 15 tahun.

Pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) pada dasarnya ada, tetapi terbatas pada tenaga upahan. Misalnya dalam mengerjakan pembersihan sawah seharusnya hanya dilakukan oleh tenaga laki-laki, karena diperlukan fisik yang kuat namun oleh satu keluarga inti bisa saja dibantu isteri dan anak-anak mereka. Akan tetapi kalau pekerjaan tersebut diberikan kepada tenaga kerja upahan, pekerjaanya harus laki-laki. Sebab hanya laki-laki dewasa yang dianggap produktif.

Pengerahan tenaga kerja yang bersifat gotong royong masih terlihat pada pelaksanaan *bairik* (melepaskan buah padi dari tang-

kainya). Pekerjaan bairik ini umumnya dilakukan pada malam hari dengan melibatkan seluruh warga laki-laki, perempuan dan anak-anak. Jerih payah warga desa yang ikut serta dalam kegiatan bairik (mairik) tidak diberikan imbalan, kecuali dihidangkan makanan dan minuman. Warga desa di sini adalah khususnya kaum petani itu sendiri. Dengan ikut bergotong-royong dari orang lain. Pengerahan tenaga kerja seperti ini biasanya melibatkan tokoh masyarakat, karena selain bertujuan untuk mempercepat proses produksi, terdapat pula unsur kesetiakawanan dalam mensyukuri hasil panen.

Selain pedagang dan petani, peternak yang melakukan pekerjaan secara khusus, terutama di desa Sungai Pandan dalam hal ketenagaan juga tidak memerlukan tenaga ahli berpendidikan. Peternak di daerah ini kebanyakan mengandalkan pengalaman yang diterima secara turun temurun. Mereka mengikuti cara-cara yang pernah dilakukan oleh orang tua mereka. Tidak ada pembagian kerja dan juga tidak membutuhkan tenaga kerja dari luar. Sebab tidak mungkin orang di luar keluarga mereka dapat melakukan pekerjaan memelihara ternak, sedangkan ia sendiri sebagai petani misalnya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja pendidikan belum ada yang menerapkannya di ketiga desa penelitian ini. Ada kecenderungan bahwa pekerjaan utama yang dilakukan oleh penduduk desa kebanyakan diperoleh atas bimbingan dan warisan orang tua. Dengan demikian jenis tenaga kerja berpendidikan dan ahli dalam bidang tersebut yang berasal dari luar tidak atau belum diperlukan hingga sekarang ini.

4. Hasil Produksi

Para pedagang sebagai produsen sudah jelas hasil produksinya menjual barang-barang. Uang yang diperoleh dari hasil penjualan tersebut selain dibelikan barang-barang kebutuhan niaga juga untuk keperluan pemenuhan hidup sehari-hari. Bagi penduduk kebanyakan yang bekerja sebagai petani, baik petani sawah atau kebun dan peternak sebagian besar hasil produksinya untuk dijual. Hasil-hasil produksi yang dapat dijadikan sumber penghasilan

(primer) adalah padi, getah dan telur itik. Sedangkan hasil lainnya yang juga dapat dijual (hasil produksi skunder) seperti kelapa, buah-buahan dan sayur-sayuran.

Hasil produksi (padi) pada dasarnya dapat digolongkan ke dalam dua jenis penggunaan. Sebagian besar hasilnya adalah dijual untuk mendapatkan uang, sedangkan sebagiannya lagi selain untuk dikonsumsi sendiri harus pula disisihkan (disimpan) untuk dijadikan *paung* (bibit padi). Bibit padi ini disimpan secara khusus, dan baru dikeluarkan pada musim tanam yang akan datang. Penjualan hasil produksi padi ini biasanya oleh para petani dilakukan sekaligus sehabis panen. Untuk hasil produksi lainnya, seperti getah (karet) dijual menurut kebutuhan pembeli, ada yang menjualnya berdasarkan pesanan seminggu sekali setelah diasap dan ada pula yang harian berupa getah murni yang belum diolah.

Untuk hasil produksi (skunder) berupa kelapa, sayur-sayuran dan buah-buahan umumnya dipasarkan seminggu sekali sesuai hari pasar. Demikian pula halnya dengan peternak, terutama peternak itik, hasilnya berupa telur dijual ke pasar seminggu sekali. Ternak ayam, kambing atau babi (di desa Himas Kiri) kebanyakan hasilnya hanya cukup untuk dikonsumsi sendiri.

Karena pendidikan setempat banyak yang melakukan pekerjaan sampingan, seperti mencari kayu hutan, mencari damar, rotan, berburu binatang dan lain-lainnya, maka penjualan hasil produksinya sering dilakukan bersamaan. Di sini jelas terlihat bahwa pasar memegang peranan penting dalam melancarkan kegiatan ekonomi terutama untuk memudahkan penjualan hasil produksi yang merupakan sumber pendapatan penduduk bersangkutan.

B. SISTEM DISTRIBUSI

Distribusi yang dimaksudkan di sini adalah proses penyebaran hasil produksi kepada konsumen. Hasil produksi dapat berbentuk barang atau benda, dan juga jasa. Sistem distribusi tidak dapat dipisahkan kaitannya dengan aspek produksi dan aspek konsumsi. Karena itu apabila sistem distribusi tidak lancar, maka dapat mempengaruhi faktor produksi, yang pada gilirannya akan mengurangi konsumsi. Dengan demikian aspek distribusi sangat besar

peranannya dalam perekonomian masyarakat. Penyebaran hasil produksi tersebut bisa langsung terjadi antara produsen dengan konsumen atau mungkin pula melalui perantara (pedagang). Selanjutnya dalam kegiatan pendistribusian diperlukan suatu sarana distribusi berupa wadah, alat transportasi dan jaringan perhubungan, alat tarra (timbangan, takaran dan meteran) serta alat ukur.

1. Distribusi Langsung

Bentuk distribusi langsung ini nampak terlihat pada penjualan hasil produksi. Melalui hasil produksi yang ditawarkan kepada konsumen, harga atau upah ditetapkan menurut perkembangan situasional. Jadi penjualan hasil produksi harganya tidak bersifat mutlak, tetapi ada proses tawar menawar berdasarkan kesepakatan yang logis dapat diterima.

Dalam kenyataan sehari-hari bentuk distribusi langsung dapat terjadi pada satu lingkungan yang saling kenal mengenal antara produsen dan konsumen. Seseorang warga desa yang kebetulan tinggal bersama dengan produsen dapat memenuhi kebutuhannya secara langsung. Pada ketiga desa penelitian yang penduduknya memiliki aneka ragam pekerjaan itu telah dimanfaatkan dengan baik oleh warganya.

Sistem distribusi langsung seperti disebutkan di atas hanya dilaksanakan pada suatu lingkungan yang terbatas. Artinya hanya sebagian kecil dari hasil produksi yang didistribusikan secara langsung, sesuai dengan warga desa yang membutuhkannya. Misalnya keluarga petani yang membutuhkan telur itik dapat membelinya secara langsung kepada peternak itik yang ada di desanya. Demikian pula keluarga peternak dapat membeli langsung kebutuhannya berupa beras (padi) kepada petani di desanya. Hal yang sama terjadi juga pada penjualan hasil produksi lainnya yang ada di desa bersangkutan.

Bentuk lain daripada pendistribusian secara langsung ini adalah dilaksanakan menurut adat dan agama yang dianut (Islam). Penduduk pedesaan Kalimantan Selatan umumnya, dan ketiga desa



Gambar 9
Jalan raya menuju Desa Hinas Kiri yang belum beraspal.



Gambar 10
Mobil promosi barang produksi yang sampai ke desa-desa.

penelitian khususnya hingga sekarang masih sering melakukan berbagai macam upacara tradisional yang berhubungan dengan keberhasilan memperoleh produksi yang banyak. Upacara yang dilakukan itu selalu diikuti dengan menghidangkan makanan dan minuman kepada peserta upacara. Sedangkan distribusi yang dilandasi dengan ajaran agama, misalnya kewajiban membayar zakat kepada fakir miskin dan yang berhak menerimanya.

Dalam sistem distribusi langsung terdapat dua tindakan ekonomi yang sama-sama memerlukan. Cara pertama yang dilakukan adalah produsen itu sendiri yang menawarkan barang-barang hasil produksinya dari rumah ke rumah atau melewati tempat tinggal konsumen (pembeli). Sebaliknya bisa pula melalui cara kedua, yaitu pembeli (konsumen) yang mendatangi produsen untuk melakukan transaksi jual beli terhadap barang produksi. Demikian pula halnya dengan produksi dalam bentuk jasa, si produsen (pemberi jasa) atau sebaliknya. Sebagai contoh dapat dilihat pada tenaga-tenaga buruh tani, mereka ada yang dengan sengaja menawarkan jasanya dengan mendatangi tempat tinggal pemilik sawah, sebaliknya pula petani pemilik sawah (produsen) yang mencari tenaga kerja yang diperlukan. Contoh lain seperti buruh angkutan (tukang angkut barang), tukang cukur, ojek dan lain-lainnya. Sebagai kegiatan yang juga turut melancarkan perekonomian masyarakat, maka bidang jasa termasuk hasil produksi yang perlu didistribusikan. Sebab produsen bidang jasa banyak yang tidak bertempat tinggal dalam satu desa dengan si penerima jasa. Pada hal kehadiran produsen bidang jasa ini sangat dibutuhkan masyarakat.

2. Distribusi Tidak Langsung

Sistem distribusi tidak langsung berarti barang atau benda hasil produksi baru sampai ke tangan konsumen melalui perantara. Pendistribusian semacam ini paling banyak terdapat pada barang hasil produksi luar. Perantara (pedagang) membeli barang dari produsen dan selanjutnya menjualnya di pasar. Para konsumen datang ke pasar untuk mencari barang-barang hasil produksi yang sesuai dengan kebutuhannya. untuk mendapatkan barang-barang keper-

luan tersebut terjadi proses tawar menawar antara pedagang dan konsumen.

Mengenai hasil produksi yang merupakan mata pencaharian utama masyarakat di ketiga desa yang pendistribusiannya melalui perantara kebanyakan dilakukan secara kontan. Harga yang ditawarkan untuk jangka waktu tertentu diatur mengikuti perkembangan harga barang-barang pokok lainnya yang bersifat tidak tetap. Namun apabila barang hasil produksi dijual dengan cara berlangganan harganya cenderung tetap. Pihak produsen tidak dibenarkan menaikkan harganya tanpa pemberitahuan sebelumnya. Produsen yang melanggar ketentuan ini, dengan sendirinya akan ditinggalkan pelanggarnya.

Dalam sistem distribusi tidak langsung ini ada yang produsen sendiri pergi mendatangi pihak perantara (pedagang) di suatu tempat tertentu atau pasar namun bisa juga si perantara yang datang ke tempat produsen. Jadi pada dasarnya cara yang dilakukan hampir sama dengan keadaan sistem distribusi langsung. Perbedaan yang terdapat antara distribusi langsung dengan tidak langsung ini terletak pada peranan perantara.

3. Sarana Distribusi

Kegiatan pendistribusian barang hasil produksi memerlukan sarana distribusi berupa wadah, alat transportasi dan jaringan perhubungan yang ada serta alat tarra dan alat ukur. Bagi penduduk desa yang mata pencaharian utamanya bertani banyak menggunakan wadah sebagai unsur pendukung kegiatan yang dilakukan.

Wadah sebagai unsur pendukung dalam melakukan kegiatan pendistribusian oleh kebanyakan petani digunakan untuk memudahkan pengangkutan. Seperti *lanjung*, *buyung*, *tangkitan* dan *cupikan* merupakan wadah untuk membawa barang (padi) hasil produksi dari satu tempat ke tempat lainnya. Wadah-wadah ini ada yang langsung dapat diangkut oleh tenaga manusia (dipikul) atau diangkut dengan menggunakan sarana angkutan, seperti gerobak, sepeda atau mobil.

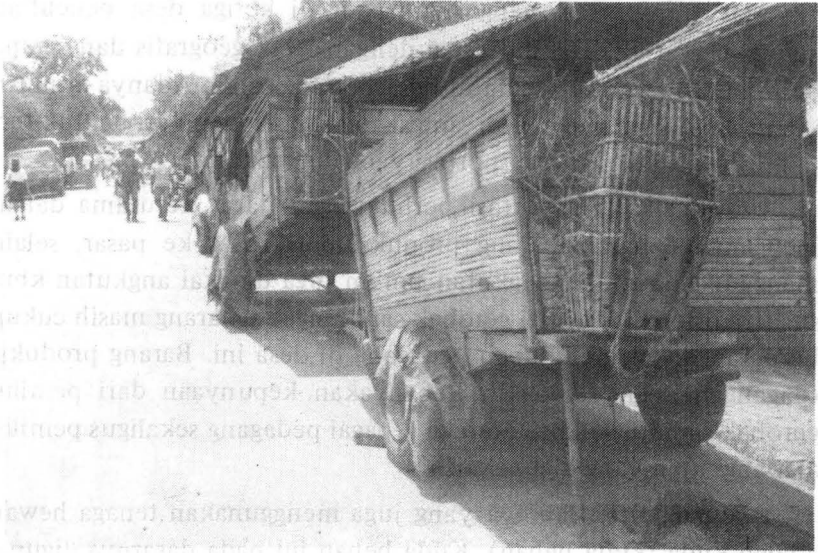
Alat transportasi yang digunakan di ketiga desa penelitian cukup bervariasi. Hal ini sesuai dengan letak geografis dan sarana perhubungan yang tersedia di desa bersangkutan. Adanya jaringan komunikasi di darat dan di sungai telah pula memberi bentuk tersendiri terhadap alat transportasi yang digunakan.

Untuk alat transportasi perhubungan darat, terutama dalam mengangkut barang-barang produksi dari pasar ke pasar, selain menggunakan mobil angkutan umum juga dipakai angkutan khusus (tradisional). Seperti gerobak sapi hingga sekarang masih cukup berperan dalam kehidupan pedagang di desa ini. Barang produksi (dagangan) yang diangkut kebanyakan kepunyaan dari pemilik gerobak sapi itu sendiri. Mereka sebagai pedagang sekaligus pemilik alat angkutan yang digunakan.

Alat angkutan lainnya yang juga menggunakan tenaga hewan adalah kuda (kuda beban). Kuda beban ini pada dasarnya digunakan oleh penduduk untuk mengangkut hasil produksi yang tidak mungkin bisa dilalui oleh angkutan umum. Misalnya untuk mengangkut hasil kebun kelapa, pisang, buah-buahan, getah asap dan lain-lain. Tetapi ada pula yang memanfaatkan kudanya untuk bepergian ke pasar. Jadi barang-barang yang dijual dan dibeli di pasar diangkut dengan kuda beban.

Dalam hal pendistribusian barang-barang produksi, desa Sungai Pandan dengan pasar Alabionya jauh lebih maju daripada dua desa penelitian yang ada di Kecamatan Batang Alai Selatan. Sebab di desa Sungai Pandan ini selain dapat ditempuh dengan jalan darat yang menghubungkannya ke daerah lainnya, maka jalan sungai pun demikian pula halnya. Sungai Nagara yang berfungsi sebagai jalan raya di sungai dapat dilayari sampai ke ibukota propinsi. Sedangkan alat angkutan yang digunakan di sungai dapat dilayari sampai ke ibukota propinsi. Sedangkan alat angkutan yang digunakan di sungai tersebut adalah kapal penumpang dan barang, kelotok (perahu bermesin), perahu dan jukung.

Adanya sarana perhubungan yang demikian itu sangat memungkinkan terjadinya pertukaran barang-barang antar daerah. Secara ekonomi dimilikinya jaringan perhubungan yang dapat melancarkan usaha pendistribusian itu, pada gilirannya akan me-



Gambar 11.
Gerubak Sapi sebagai alat transportasi mengangkut barang-barang produksi ke antar pasar.



Gambar 12
Mobil sebagai alat transportasi yang berfungsi untuk mengangkut penumpang dan barang.

ningkatkan hasil produksi dan konsumsi bagi masyarakat pedesaan. Lancarnya alat transportasi mempercepat proses distribusi barang ke tempat yang dikehendaki.

Dalam proses penjualan atau pembelian barang-barang produksi diperlukan alat ukur berupa timbangan, takaran dan meteran. Pada waktu dahulu alat ukur yang sering dipakai untuk menentukan panjang adalah *padapaan* (depa). Misalnya untuk ukuran pekerjaan pembersihan sawah dalam menentukan upahnya digunakan hitungan depa. Satu depa apabila diukur dengan sistim meter kurang lebih 120 cm panjangnya. Juga alat-alat penangkapan ikan yang terbuat dari bahan benang (tali) diukur dengan *padapaan*. Jadi untuk menentukan harga dihitung per depa. Tetapi pada perkembangannya sekarang ini telah banyak yang menggunakan alat meteran. Sedangkan alat takaran yang lazim digunakan sampai sekarang adalah *balik* (20 liter), *gantang* (5 liter) dan *cuntang* (1 liter).

Untuk alat timbangan digunakan dacing (timbangan duduk), dan timbangan lainnya yang sudah standar bentuk dan ukurannya. Ukuran berat yang dipakai mulai dari gram, ons, kilogram, pikul dan ton. Jadi alat timbangan ini tidak ada peralatan khusus yang berasal dari daerah bersangkutan. Diperoleh dari responden bahwa dulu sebelum dikenal alat-alat timbangan seperti sekarang harga jual atau harga pembelian hanya berdasarkan perkiraan banyak sedikitnya barang yang akan didistribusikan. Demikian pula halnya dengan alat tukar yang digunakan adalah mata uang yang berlaku umum. Karena di daerah ini sejak dulu hingga sekarang transaksi jual beli selalu dinilai dalam bentuk uang.



Gambar 13.

*Kuda Beban yang digunakan untuk mengangkut hasil produksi
(getah asap).*



Gambar 14

*Kuda Beban yang digunakan untuk mengangkut barang
konsumsi yang dibeli di pasar.*

C. SISTEM KONSUMSI

Konsumsi dalam pengertian ini adalah sesuatu yang dibutuhkan manusia berupa benda dan jasa, baik untuk keperluan diri sendiri maupun keluarga (lingkungan). Kebutuhan itu merupakan pangkal tolak yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu kegiatan guna mendapatkan hasil. Dorongan semacam itu berlaku untuk semua masyarakat, baik yang masih tradisional maupun yang sudah terpengaruh. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hanya kecenderungan yang dapat membedakan pola konsumsi di antara kedua golongan masyarakat tersebut.

Pada masyarakat yang telah terpengaruh ada kecenderungan khusus dalam memenuhi kebutuhan itu, sehingga tidak hanya mengejar sesuatu tuntutan kebutuhan yang bersifat pokok saja tetapi juga berusaha mengejar tuntutan kebutuhan yang bersifat investasi. Kebutuhan investasi dimaksudkan di sini adalah mengikuti arus modernisasi, seperti adanya usaha menempuh pendidikan, hiburan dan sebagainya. Dengan adanya tuntutan seperti itu mereka akan tergugah untuk menggunakan segala kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi besarnya kebutuhan. Hal ini berarti apabila satu kebutuhan dasar telah tercapai, mereka tetap tidak akan berhenti untuk memenuhi kebutuhan berikutnya.

Berbeda dengan keadaan masyarakat yang masih tergolong tradisional (sederhana), tuntutan akan kebutuhan masih dipengaruhi oleh nilai-nilai lama dan hampir tanpa dinamika atau statis sifatnya. Kelangsungan nilai-nilai yang begitu kuatnya banyak mempengaruhi terhadap tuntutan kebutuhan hidup mereka. Kenyataan ini dapat dilihat pada pola produksi masyarakat yang cenderung bertahan dengan apa adanya. Oleh sebab itu mereka banyak terhenti pada batas kebutuhan yang bersifat tetap. Artinya apabila kebutuhan hari ini telah terpenuhi, maka mereka cukup merasa puas. Keadaan ini dapat pula dilihat pada masyarakat pedesaan Kalimantan Selatan umumnya memiliki tingkat pendidikan masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan ini menyebabkan usaha untuk meningkatkan hasil produksi melalui teknologi maju kurang mendapat perhatian. Sehingga mereka tidak dipacu untuk lebih meningkatkan hasil produksi, karena tuntutan kebutuhannya juga terbatas.

Namun dengan mengenal pasar secara tidak langsung telah merubah pola konsumsi masyarakat yang dianut selama ini. Kebutuhan manusia di manapun mereka berada baik pada masyarakat yang masih tradisional maupun masyarakat yang sudah terpengaruh

akan terkait pada dua macam kebutuhan, yaitu kebutuhan yang bersifat primer (pokok) dan kebutuhan yang bersifat sekunder (pelengkap).

Sejauhmana tingkat konsumsi masyarakat di ketiga desa penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan tingkat pemenuhan kedua macam kebutuhan tersebut.

1. Kebutuhan Primer

Bagi penduduk daerah ini mereka mengartikan kebutuhan primer (pokok) yang mutlak harus dipenuhi adalah makanan dan minuman (kebutuhan pangan), pakaian (kebutuhan sandang) serta perumahan (papan).

a. Kebutuhan Pangan

Pangan adalah kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi agar dapat mempertahankan hidupnya. Pangan sebagai kebutuhan pokok bagi penduduk daerah pedesaan Kalimantan Selatan umumnya, dan daerah penelitian khususnya adalah nasi beserta lauk-pauknya. Pada dasarnya sesuai dengan mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai petani, kebutuhan akan makanan pokok ini (beras) mereka produksi sendiri.

Kebutuhan akan pangan lainnya yang harus pula mereka penuhi adalah seperti gula, garam, asam, terasi dan bumbu-bumbu masak lainnya yang bersifat kebutuhan pokok dapat dengan mudah diperoleh di pasar. Oleh sebab itu untuk mendapatkan kebutuhan pokok tersebut dilakukan bermacam cara agar bisa terpenuhi. Hanya sebagian kecil penduduk yang mampu memproduksi kebutuhan pokoknya, itu pun terbatas pada produksi beras dan sayur-sayuran.

Dari pertanyaan yang diajukan kepada responden (penduduk) hampir seluruhnya menyatakan atau sekitar 29 orang (96,66 %) yang apabila ingin mendapatkan kebutuhan pokok selalu pergi ke pasar. Jadi dalam memenuhi kebutuhan pokok ini mereka sangat tergantung pada pasar. Sedangkan sisanya (3,34 %) dalam memenuhi kebutuhan pokoknya membeli di kios-kios terdekat.



Gambar 15
Para pembeli (pengunjung pasar) tampak sedang menunggu mobil angkutan.



Gambar 16.
Mobil angkutan (penumpang) antar desa ke pasar.

b. Sandang (pakaian)

Kebutuhan pokok akan pakaian yang mutlak harus dipenuhi adalah pakaian *lajakan* (pakaian yang dipakai sehari-hari). Pakaian sehari-hari ini terdiri dari baju, celana dan sarung. Sedangkan pakaian yang digunakan untuk bekerja di sawah atau ladang disebut *tilasan*. Pakaian tilasan ini ada yang khusus dibuat oleh pihak produsen dengan bahan pembuatannya dari kain tepung. Tetapi banyak pula digunakan pakaian bekas yang dianggap tidak layak lagi dipakai dalam pergaulan sehari-hari. Termasuk pakaian yang bersifat pokok dan mutlak harus mereka dipenuhi adalah pakaian untuk sembahyang (pemeluk agama Islam). Bagi laki-laki pakaian sembahyang ini terdiri dari *tapih* (sarung), kopiah, baju dan sajadah. Sedangkan wanitanya menggunakan *baju panyumbahyangan* (mukena). Mukena ini ada yang dibuat sendiri oleh penduduk setempat, tetapi tidak jarang pula dibeli di pasar. Karena saat sekarang ini banyak mukena ini diperjualbelikan di pasar Birayang atau pasar Alabio.

Walaupun pada dasarnya hanya pakaian sehari-hari, pakaian pergi ke sawah dan pakaian ibadah yang merupakan kebutuhan pokok mereka, namun masih ada pakaian pokok lainnya. Pakaian pokok lainnya dimaksud untuk pemenuhannya tidak bersifat mutlak. Misalnya pakaian untuk bepergian ke tempat pengajian, ke pengantin dan hari-hari lebaran.

c. Papan (Perumahan)

Papan atau perumahan dapat diartikan sebagai kebutuhan pokok manusia yang berfungsi untuk melindungi dirinya dari gangguan binatang-binatang buas dan gangguan alam, seperti hujan dan panas maupun cuaca dingin. Kebutuhan akan tempat tinggal (rumah) ini merupakan hal yang penting dan mutlak harus dipenuhi. Di daerah penelitian ini rumah-rumah dibangun dari bahan kayu dengan atap sirap atau atap daun. Kebanyakan bahan-bahan untuk pembuatan rumah ini dibeli di pasar dan untuk mengerjakan pembuatannya diserahkan kepada ahlinya (tukang rumah).

Akan tetapi di daerah pegunungan umumnya dan desa Hinas Kiri khususnya, kebutuhan akan rumah ini dapat mereka buat dan cari sendiri bahannya. Keadaan seperti itu masih terlihat hingga sekarang sebagian rumah penduduk yang sangat sederhana bentuk dan bahannya. Dinding dan lantainya ada



Gambar 17



Gambar 18

Para pedagang keliling yang mengejar hari pasar di desa dengan barang dagangannya berupa sandang, peralatan pertanian dan peralatan perumahan.

yang dari kulit kayu atau palupuh (anyaman bambu). Atapnya juga dari bambu yang disebut *sisip*. Tiang-tiang rumah tersebut terbuat dari kayu hutan yang banyak tumbuh di lingkungan tempat tinggal mereka.

Namun sekarang ini walaupun bahan-bahan tersebut masih bisa diperoleh di daerah mereka, tetapi kebanyakan lebih suka mempergunakan bahan-bahan yang dibeli di pasar seperti seng, papan dan bahan-bahan lainnya untuk keindahan bentuk rumah. Begitu pula sarana pembuatan rumah seperti paku, cat dan lain-lain harus mereka beli di pasar. Bahan-bahan bangunan tersebut hanya ada di pasar Birayang dan pasar Alabio. Dengan demikian kedua pasar inilah tempat membeli bahan-bahan pembuatan rumah.

2. Kebutuhan Sekunder

Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan manusia yang tidak mutlak, tetapi merupakan pelengkap keselarasan hidup dan kehidupan manusia. Sama seperti kebutuhan pokok, kebutuhan sekunder juga dapat berupa pangan, sandang dan papan ditambah dengan pengetahuan, hiburan, kesehatan serta pemenuhan akan adat istiadat. Kebutuhan sekunder ada kalanya merupakan hasil pengembangan kebutuhan primer yang disebabkan adanya tuntutan akan mutu, jumlah, keindahan dan kenikmatan hidup. Seperti yang terdapat di daerah penelitian banyak makanan berasal dari pengembangan kebutuhan pokok.

Jenis makanan yang termasuk dalam kebutuhan sekunder, pada umumnya banyak juga dihasilkan sendiri, namun apabila tidak ada waktu atau tidak bisa membuatnya sendiri, dengan mudah dapat membelinya di pasar atau di warung. Makanan dimaksud adalah makanan khas daerah, yaitu kue-kue tradisional yang jumlah dan jenisnya sangat banyak sekali. Bahan-bahan utama pembuatan kue ini ialah beras, ketan, pisang, gula merah, santan kelapa dan lain sebagainya. Bahan-bahan tersebut diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan kue-kue yang beraneka ragam dan rasa.

Untuk jenis kue yang berasal dari luar seperti kue kaleng, ikan kaleng, susu, kecap, dan bahan keperluan dapur lainnya cukup banyak tersedia di pasar Birayang atau pasar Alabio.



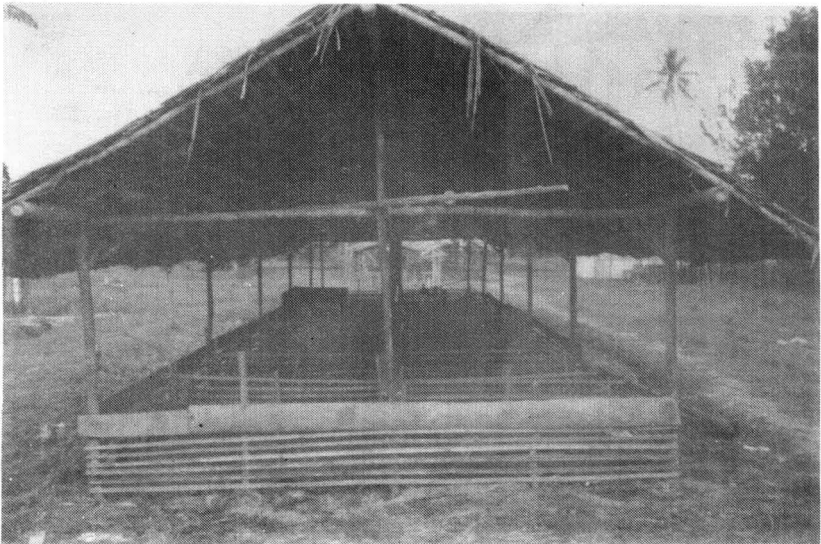
Gambar 19



Gambar 20.
Rumah asli penduduk suku bukit di Desa Hinas Kiri.



Gambar 21
Salah satu bangunan pertokoan yang sekaligus ditempati pedaganganya.



Gambar 22
Los Itik (pasar itik) yang terdapat di pasar alabio.

Begitu pula halnya dengan kebutuhan sandang (pakaian) yang bersifat sekunder (pelengkap), selain yang pokok sebagaimana disebutkan di atas mereka memerlukan pula pakaian yang indah-indah dan menarik. Pakaian tersebut baik mutu maupun harganya sering lebih mahal daripada pakaian pokok sehari-hari. Seperti sepatu dan sandal serta perhiasan sebagai ukuran untuk menaikkan gengsi pemakainya sedapat mungkin diusahakan untuk memilikinya.

Untuk kebutuhan sandang yang bersifat sekunder ini oleh penduduk di ketiga desa penelitian cara satu-satunya yang ditempuh adalah membelinya di pasar. Karena kebutuhan sandang sekunder ini tidak dapat mereka produksi sendiri. Dalam pemenuhan keperluan tersebut peranan pasar sangat menentukan sekali. Seperti pasar Birayang dan pasar Alabio oleh para pedagang-nya selalu disediakan barang-barang baru untuk memenuhi harapan konsumen.

Sementara itu untuk kebutuhan papan (perumahan) yang bersifat sekunder, dalam hubungan ini adalah usaha peningkatan mutu dan segi keindahan bentuk. Sebetulnya rumah-rumah tradisional seperti bangunan rumah Banjar cukup baik bentuknya. Namun untuk mendirikan rumah seperti aslinya tersebut diperlukan biaya yang mahal. Oleh karena itu penduduk desa yang membangun rumah permanen harus menyediakan bahan-bahan yang bermutu, misalnya lantai ulin, tiang ulin dan atap sirap. Demikian pula halaman rumah harus dipagar beton dan lain sebagainya yang dapat memberikan kesan mewah.

Di samping hal tersebut di atas ada juga papan (perumahan) yang berfungsi sosial seperti *Balai Adat*, *Masjid*, *Surau*, *Sekolah*, *Balai Pengobatan* dan *Gedung Pertemuan* atau *Olahraga*. Bangunan itu memang dibutuhkan oleh masyarakat tetapi pengadaannya tidak bersifat mutlak. Dapat tidaknya dipenuhi kebutuhan tersebut tergantung kemakmuran penduduk setempat. Dengan demikian kebutuhan yang bersifat sekunder semakin tinggi hasil produksi yang diperoleh, maka semakin mudah kebutuhan sekunder dipenuhi.

Kebutuhan sekunder lainnya adalah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat bersangkutan. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduknya memperoleh pengetahuan, khususnya di bidang pertanian dan perkebunan merupakan waris-

an yang ditularkan secara turun temurun. Terlebih lagi bagi penduduk di desa Hinas Kiri tidak pernah ada penyuluhan masalah pertanian, sehingga praktis apa yang mereka usahakan semata-mata berdasarkan pengalaman saja. Pengetahuan yang diperoleh melalui bahan bacaan juga sangat kurang. Surat kabar, majalah, buletin dan buku-buku pengetahuan lainnya hampir tidak pernah mereka baca secara teratur. Dapat dimaklumi bahwa untuk mendapatkan informasi melalui bahan bacaan selain sulit, juga terbentur masalah harga yang oleh mereka dianggap cukup mahal. Kebutuhan akan bahan bacaan pelajaran anak-anak hanya juga tidak merata terpenuhi oleh mereka.

Berdasarkan pertanyaan yang diajukan kepada responden di daerah penelitian ini, hanya kelompok pedagang yang sering memanfaatkan bahan bacaan penunjang usahanya. Jumlahnya tidak banyak, yaitu 3 orang pedagang di pasar Alabio dan 2 orang di pasar Birayang. Sedangkan di desa Hinas Kiri baik produsen pasar (pedagang) maupun penduduk setempat tidak ada yang mencari informasi (pengetahuan) melalui surat kabar atau majalah. Tetapi yang menarik dari ketiga desa penelitian ini bahan bacaan berupa buku-buku agama (Islam) cukup banyak dimiliki.

Oleh karena itu, maka pengetahuan di bidang kehidupan kemasyarakatan, bercocok tanam, menangkap ikan, cara menjaga kesehatan dan lain sebagainya diperoleh dengan bantuan kenalan atau teman. Bentuk pertukaran informasi ini ada yang didapat secara khusus dengan meminta penjelasan dan ada pula yang secara kebetulan bertemu di pasar. Menurut pengakuan responden sewaktu berbelanja atau berkunjung ke pasar sering dimanfaatkan untuk tukar pengalaman mengenai berbagai masalah yang dihadapi.

Hiburan juga termasuk kebutuhan yang bersifat sekunder. Bentuk hiburan yang masih besar peranannya di ketiga desa penelitian adalah mendengarkan radio. Melalui radio ada beberapa mata acara yang disukai sebagai suatu hiburan. Acara yang dapat dijadikan hiburan tersebut selain mendengarkan lagu-lagu juga acara penerangan agama dan sandiwara radio. Di samping itu pasar sering pula dijadikan tempat hiburan bagi masyarakat pedesaan. Karena pada hari pasar sering ada pedagang obat (propaganda obat) yang dalam menjual barang dagangannya itu diselingi dengan berbagai atraksi (sulap). Cara-cara pedagang obat mempropagandakan barangnya tersebut merupakan hiburan tersendiri bagi pengunjung pasar.



Gambar 23
Pedagang kaki lima yang menjual barang dagangan berupa bahan
penangkapan ikan.



Gambar 24
Pedagang kaki lima yang menjual bahan pangan, berupa, ikan kering.

Di pasar Birayang, pasar Makmur dan pasar Alabio tempat hiburan seperti gedung bioskop belum ada. Untuk menyaksikan pertunjukan film terpaksa mereka pergi ke ibukota kabupaten yang jaraknya masing-masing sekitar 7 kilometer dari ibukota kecamatan. Tetapi bagi penduduk desa Hinas Kiri sangat sulit untuk pergi ke kota karena jaraknya cukup jauh ke ibukota kabupaten. Oleh karena itu di desa ini khusus diputar film video seminggu sekali, tepat pada malam pasar. Tempat pertunjukan digunakan Balai Adat, dan kepada penonton dikenakan bayaran (karcis tanda masuk) sebesar Rp 300,00 per orang. Pada hari-hari tertentu sering pula dilakukan pemutaran film video di rumah penduduk yang juga dipungut bayaran.

Hiburan lainnya yang terdapat di pasar (Birayang dan Alabio) adalah pemutaran film gratis oleh pihak sponsor yang mempromosikan jenis barang tertentu. Pemutaran film seperti ini tidak tetap jadualnya, bisa seminggu sekali atau sebulan sekali tergantung pihak sponsor. Juga terkadang dilakukan pemutaran film penerangan dari pihak Kantor Departemen Penerangan dari pihak Kantor Departemen Penerangan Kabupaten. Disebabkan adanya hiburan-hiburan seperti ini, maka penduduk setempat biasanya suka ke pasar untuk mencari informasi. Jadi jelas sekali bahwa tujuan ke pasar tidak semata-mata untuk membeli sesuatu barang, tetapi bisa saja untuk keperluan mencari hiburan, pengalaman dan lain sebagainya.

Kebutuhan akan kesehatan, terutama dalam menjaga diri dari gangguan penyakit atau berobat telah pula menjadikan suatu kebutuhan sekunder mereka. Selain masih menggunakan pengobatan cara tradisional, mereka juga mengenal dan membutuhkan obat-obatan. Untuk keperluan obat-obatan ini mereka peroleh dengan cara membeli di pasar. Tempat meminta penjelasan tentang kesehatan atau usaha pengobatan yang banyak didatangi adalah Puskesmas. Kebiasaan untuk pergi ke dokter belum begitu banyak dilakukan bagi masyarakat pedesaan. Hal ini selain terbatasnya tenaga dokter, juga faktor lingkungan masyarakatnya yang kurang mendukung.

Kebutuhan yang berkaitan dengan agama (Islam) adalah tersedianya tempat ibadah seperti masjid dan *langgar* (surau) yang pada kenyataannya sangat dibutuhkan. Melalui masjid atau langgar masyarakat dapat mendengarkan ceramah-ceramah agama (pengajian). Masyarakat di daerah ini menganggap dengan mengikuti pengajian seperti itu dapat diperoleh ketentraman batin. Karena hal tersebut juga merupakan kebutuhan yang harus mereka

penuhi. Bahkan di desa Birayang Kota Timur masjid tidak saja digunakan untuk tempat ibadah dan mendengarkan pengajian, tetapi juga sering dimanfaatkan oleh pengurus LKMD untuk rapat-rapatnya. Alasan mereka dengan melaksanakan rapat LKMD yang bertujuan untuk kesejahteraan dan keamanan bersama akan lebih mudah untuk mengambil keputusan. Sebab bagaimanapun tidak mungkin peserta rapat akan melakukan tindakan atau mengeluarkan kata-kata dan jalan pikirannya yang tidak sesuai dengan kepentingan orang banyak. Hal ini oleh mereka ditafsirkan kalau mengadakan rapat di dalam masjid tentu segala sesuatunya akan berjalan lancar, karena didukung oleh hati dan kepala yang dingin, sehingga mudah melahirkan kesepakatan.

BAB IV

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

Pasar sebagaimana telah dijelaskan di muka, bukan hanya merupakan tempat bertemunya pedagang dengan pembeli yang menyelenggarakan aktivitas jual beli barang atau jasa. Namun pasar juga berperan sebagai ajang pertemuan di antara sesama pembeli, sesama pedagang dan antar warga desa lainnya. Dengan demikian mereka yang datang berkunjung ke pasar pun berasal dari beberapa warga desa dan bahkan antar warga kecamatan. Oleh karena itu pasar menjadi sentral bagi masyarakat desa.

A. INTERAKSI WARGA MASYARAKAT DESA DI PASAR

Pertemuan antara warga desa di pasar tersebut dengan sendirinya menimbulkan interaksi baik yang berhubungan langsung dengan masalah transaksi jual beli barang, maupun persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sosial di masyarakat. Seberapa jauh interaksi tersebut memberikan arti bagi warga masyarakat bersangkutan, tentunya tergantung pada frekuensi pertemuan dan dengan tujuan apa mereka pergi ke pasar.

1. Frekuensi Pergi ke Pasar

Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari terutama mereka yang bertempat tinggal dekat pasar terdapat kecenderungan yang ber-

beda dari penduduk yang jauh dengan pasar. Di samping itu mata pencaharian dan pendapatan masyarakat memberikan corak tersendiri terhadap pola perbelanjaan. Sedangkan pola perbelanjaan masyarakat akan menentukan frekuensi bepergian ke pasar. Semakin tinggi tingkat konsumsi pembeli barang ke pasar, semakin tinggi pula frekuensi yang terjadi.

Seperti halnya warga desa di daerah ini, mereka yang mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani pada dasarnya tidak mungkin dapat setiap hari pergi ke pasar untuk memenuhi kebutuhannya. Dari hasil panen yang mereka peroleh dalam setahun sekali itu, diatur sedemikian rupa cara perbelanjaan yang tepat, sehingga mampu memanfaatkan hasil panen dengan baik. Namun karena mereka juga memiliki pekerjaan sampingan yang hasilnya dapat menunjang kehidupan sehari-hari telah pula mempengaruhi terhadap frekuensi bepergian ke pasar.

Begitu juga dengan penduduk yang pencaharian utamanya sebagai buruh, pada umumnya kegiatan berbelanja ke pasar tergantung kapan mereka menerima upah dari pekerjaannya itu. Ada yang menerima upah per bulan, per minggu dan per hari, sesuai pekerjaan yang dilakukan. Tetapi ada pula buruh lepas yang tidak tetap pekerjaannya, sehingga apabila dapat pekerjaan langsung menerima upahnya. Kenyataan ini menunjukkan keragaman daripada warga desa yang pergi ke pasar.

Dari uraian yang dikemukakan di atas memberikan gambaran yang jelas bahwa frekuensi pergi ke pasar ikut ditentukan oleh sumber pendapat masyarakat bersangkutan. Bagi warga masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Sungai Pandan dan Desa Birayang Kota Timur sebagian besar pergi berbelanja ke pasar. Karena pasar telah menyatu dalam kehidupan mereka. Pasar merupakan bagian dari desa tempat tinggal, sehingga segala kebutuhan hidup dengan mudah dibeli di pasar. Kebutuhan yang diperlukan setiap hari itu adalah seperti: ikan, sayur-sayuran dan beras.

Berbeda dengan kedua desa tersebut, maka bagi penduduk desa Hinas Kiri walaupun terdapat pasar, tetapi bepergian ke pasar hanya satu kali dalam seminggu. Hal ini disebabkan tidak tersedia

nya semua jenis barang yang diperlukan di pasar tersebut. Sebagian besar barang kebutuhan hidup yang dijual di pasar ini dibawa langsung oleh pedagang yang datang dari ibukota kecamatan. Oleh karena itu hanya pada hari pasar segala barang dagangan lengkap dijual orang di pasar ini. Namun demikian melalui kegiatan pasar yang dilaksanakan seminggu sekali itu justru interaksi yang terjadi terlihat begitu akrab dan mereka berusaha untuk saling mengenal.

Sebagaimana telah diutarakan pada bab II di atas, pasar Bira yang dan pasar Alabio merupakan pasar tingkat kecamatan. Sebagai pasar tingkat kecamatan, sudah barang tentu pula pembeli atau pengunjung memiliki identitas sendiri-sendiri. Interaksi yang terjadi dari pengunjung pasar yang berbeda latar belakang tersebut mempengaruhi terhadap pandangan mereka masing-masing. Semakin sering pergi ke pasar, bertambah besar pula pengaruh yang ditimbulkannya.

Adanya saling mempengaruhi dari pengunjung pasar tersebut pada gilirannya menyebabkan pertukaran budaya antar warga. Untuk memberikan gambaran yang jelas terhadap frekuensi warga desa yang pergi ke pasar dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 25
FREKUENSI BEPERGIAN KE PASAR BAGI WARGA DESA

No.	Frekuensi	Warga Desa S. Pandan		Warga Desa Birayang KT		Warga Desa Hinas Kiri		Ket
		F	%	F	%	F	%	
1.	Setiap hari	14	70	12	60	2	20	
2.	Tiga kali seminggu	2	10	3	15	2	20	
3.	Sekali seming- gu	1	5	2	10	5	50	
4.	Tidak tentu	3	15	3	15	—	0	
Jumlah		20	100	20	100	10	100	

Disusun berdasarkan tabulasi penelitian.

Data yang disajikan di atas adalah frekuensi warga desa yang pergi ke pasar di desanya masing-masing. Sedangkan warga desa Hinas Kiri yang pergi ke pasar Birayang (pasar kecamatan) dapat pula dijelaskan bahwa dari 10 orang responden yang dijadikan sampel penelitian ini, terdapat 8 orang (80%) pergi ke pasar seminggu sekali dan sisanya 2 orang (20%) menyatakan tidak tentu. Dengan demikian sebagian besar penduduk desa Hinas Kiri hanya pergi ke pasar kecamatan seminggu sekali. Sebagian kecil penduduk lainnya bepergian ke pasar tidak tetap, tergantung keperluan yang bersifat mendadak.

2. Tujuan ke Pasar

Sebagaimana diketahui pasar menyediakan segala macam kebutuhan, baik kebutuhan primer (pokok) maupun kebutuhan sekunder (pelengkap). Sehingga tujuan ke pasar bukan hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang bersifat ekonomi (berbelanja barang konsumsi), tetapi juga untuk mendapatkan kebutuhan yang bersifat rekreasi dan hiburan.

Rekreasi dalam arti mencari rasa senang, rasa puas dan rasa kegembiraan dapat ditemukan di pasar. Banyak warga desa memanfaatkan hari pasar untuk melakukan kegiatan yang berbeda dari pekerjaan sehari-hari. Setelah satu minggu bekerja terus-menerus, maka tibanya hari pasar sering digunakan untuk melepaskan kesibukan rutinnnya dengan pergi ke pasar. Bagi penduduk desa yang bukan sebagai pegawai negeri hari pasar merupakan hari libur mereka.

Kurangnya tempat rekreasi dan hiburan, maka oleh penduduk di daerah ini segala aktivitas yang ada di pasar dianggap suatu tontonan menarik dan mengesankan. Mereka kurang begitu memahami arti rekreasi yang sesungguhnya. Sesuai dengan pengakuan responden, mereka akan sangat gembira apabila dapat pergi ke pasar. Menurut mereka pergi ke pasar berarti menaikkan gengsi. Mereka beranggapan bahwa seseorang yang pergi ke pasar secara lahiriahnya dapat dikatakan memiliki uang berkecukupan.

Tujuan ke pasar selain untuk berbelanja, dapat dilihat pada pengunjung pasar yang banyak mendatangi tempat-tempat tontonan (hiburan). Tempat hiburan yang menjadi tontonan itu adalah seperti sekedar melihat-lihat barang dagangan, menyaksikan orang propaganda obat yang sering menampilkan sulap atau akrobat.

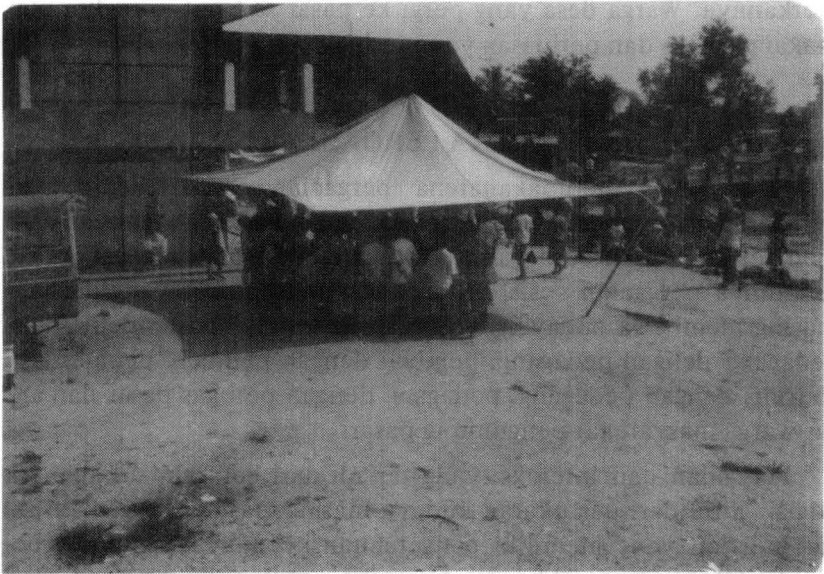
Di samping itu banyak pula warga desa di daerah ini yang pergi ke pasar hanya untuk mencari makanan dan minuman yang tidak ada dijual di desanya.

Hiburan berupa pertunjukan film yang secara khusus diputar dalam sebuah gedung bioskop di ketiga desa penelitian ini tidak ada. Tetapi sering pada malam pasar diadakan pemutaran film gratis yang disponsori oleh perusahaan produksi barang tertentu. Kadang-kadang diputar juga film penerapan yang berkaitan dengan misi Departemen Penerangan untuk menyuarakan kehendak pemerintah. Biasanya pemutaran film seperti itu tempatnya di dekat lokasi pasar.

Di desa Hinas Kiri yang menyelenggarakan pasar malam hari ada suatu usaha tersendiri untuk menarik warganya agar mau pergi ke pasar. Usaha tersebut adalah dengan menyelenggarakan pemutaran video film secara rutin pada setiap malam pasar. Tempat untuk pemutaran video film ini adalah memanfaatkan Balai Adat yang kebetulan berada di tengah-tengah pasar. Untuk kelangsungan kegiatan pemutaran film setiap minggu tersebut, kepada penontonnya dipungut bayaran. Sejak adanya pemutaran film ini, pengunjung pasar selalu ramai dan berdatangan dari beberapa desa di sekitarnya.

Adanya beberapa kemungkinan yang ditawarkan di pasar, maka warga desa yang bepergian ke pasar di samping untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan berbelanja barang konsumsi juga untuk mencari hiburan. Bagi warga desa di Desa Sungai Pandan dan desa Birayang Kota Timur tujuan pergi ke pasar kebanyakan untuk keperluan berbelanja. Karena mereka dapat pula mencari hiburan ke ibukota kabupaten dengan waktu tempuh yang tidak begitu lama. Tetapi bagi penduduk desa di Hinas Kiri dan sekitarnya justru yang terbanyak tujuan pergi ke pasar untuk mencari hiburan. Hal tersebut disebabkan pada hari-hari biasa sangat sepi keadannya. Dengan demikian interaksi yang terjadi antar warga desa di pasar cukup mempunyai arti penting dalam kehidupan mereka.

Hal-hal lainnya yang turut pula mewarnai tujuan warga desa ke pasar adalah persoalan kegembiraan dan kebanggaan. Bagi warga desa yang kebetulan status sosial dan ekonominya baik, maka pada hari pasar merupakan kesempatan mereka untuk mema-



Gambar 25.



Gambar 26

Pada gambar 25 dan 26 di atas, terlihat pengunjung pasar asyik menyaksikan pedagang obat (propaganda obat).

merkannya. Warga desa yang pergi ke pasar sedapat mungkin memakai pakaian dan perhiasan yang terbaik serta termahal.

B. PASAR SEBAGAI ARENA PERGAULAN SOSIAL

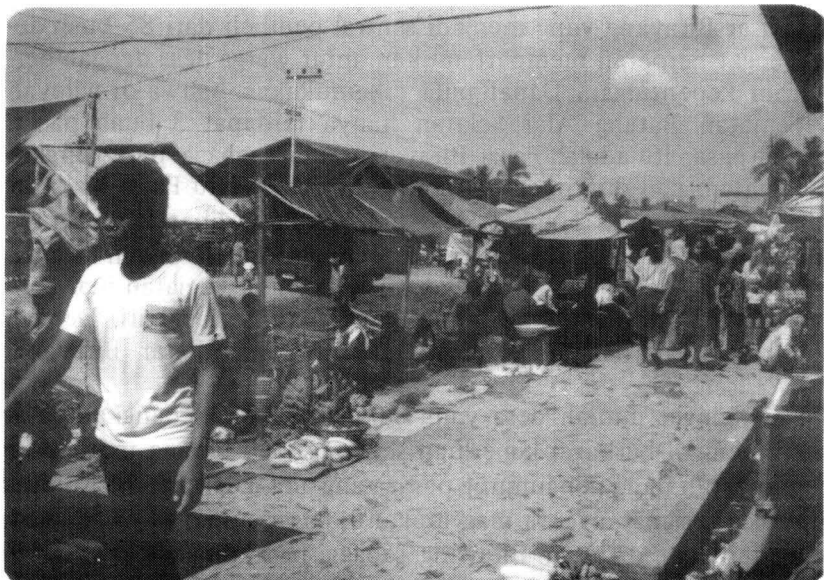
Pasar yang merupakan arena pergaulan sosial, mempunyai peranan sebagai pusat kebudayaan. Karen dalam kegiatannya pasar menjadi kumpulan berbagai nilai sosial budaya baru sebagai akibat terjadinya pergaulan sosial antar warga masyarakat yang masing-masing membawa budayanya. Pergaulan sosial di pasar melibatkan pedagang dengan pedagang, pembeli dengan pembeli, penjual jasa (buruh) dengan pedagang, pedagang dengan petugas pasar dan antar warga masyarakat pengunjung pasar.

Pergaulan dan interaksi yang terjadi dari beragam sukubangsa adalah awal dari pertukaran budaya masing-masing. Pergaulan antar individu yang memiliki pengetahuan kebudayaan yang berbeda di dalam pasar, akhirnya berusaha untuk saling mengisi dan mempengaruhi agar diperoleh kesamaan pandangan. Kesamaan pandangan di sini berarti pertautan kebudayaan yang tadinya berbeda dapat diselaraskan dengan kehidupan masyarakat bersangkutan.

Dengan demikian identitas budaya yang muncul dari adanya proses hubungan itu harus selalu dapat serasi dengan sosial budaya yang satu dengan lainnya. Apabila tidak terjadi keserasian seperti disebutkan di atas, maka pergaulan sosial yang terjadi di pasar itu tidak berpengaruh. Berpengaruh atau tidaknya pergaulan sosial tersebut akan terlihat pada pergaulan antar warga di pasar yang terdiri dari beragam kelompok sosial budaya.

1. Interaksi Sesama Anggota Masyarakat.

Di dalam pasar sebagaimana telah diutarakan di atas, merupakan pertemuan antar warga desa. Di pasar mereka adalah sebagai produsen dan konsumen (pengunjung pasar), namun di luar pasar berstatus sebagai penduduk yang sehari-harinya senantiasa harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan di luar pasar sering dilaksanakan pekerjaan secara bersama-sama dalam masalah sosial budaya. Demikian pula halnya di pasar, mereka juga saling membantu dalam usaha melancarkan pemenuhan kebutuhan masing-masing.



Gambar 27
Situasi tempat pedagang kaki lima berjualan di pasar.



Gambar 28
Service Tape/Radio keliling, yang lokasinya berbaur dengan pedagang kaki lima lainnya.

Pasar Birayang yang menjadi sentral pembeli dari 85 buah desa, sangat berperan mempertemukan antar warga desa dengan bermacam kepentingan. Dapat pula dikemukakan bahwa di wilayah Kecamatan Batang Alai Selatan hanya terdapat 3 buah pasar. Ketiga pasar itu adalah Pasar Birayang sendiri sebagai pasar tingkat kecamatan, dan dua buah pasar tingkat desa, yaitu Pasar Makmur dan Pasar Manta. Tingkat desa ini hanya terlihat kegiatannya pada hari pasar yang dilaksanakan seminggu sekali. Selain hari pasar tersebut kedua pasar ini hampir tidak ada kegiatan jual beli, karena tidak terdapat toko-toko yang buka setiap hari. Dengan demikian perhatian warga desa tercurah pada Pasar Birayang.

Mengingat jumlah desa yang cukup banyak, sedangkan pasar yang menjual berbagai keperluan sedikit sudah barang tentu akan berpengaruh pada pengunjung pasar yang ada. Oleh karena itu pula interaksi sesama anggota masyarakat di pasar cukup tinggi. Seperti yang terdapat di pasar Birayang sebagai pasar tingkat kecamatan interaksi yang terjadi berlanjut pada tahap saling kenal satu sama lain. Adanya usaha untuk saling mengenal tersebut melahirkan bentuk kerjasama yang saling menguntungkan. Misalnya saja karena seringnya bertemu lalu menjadi akrab, sehingga salah satu di antaranya mengalami kesulitan keuangan dapat saling membantu.

Pergaulan yang terjadi di pasar, banyak yang berlanjut di luar arena pasar. Mereka akan saling mengunjungi satu sama lainnya, dan apabila menghadapi persoalan akan mengadakan upacara adat mereka senantiasa datang membantu. Upacara adat dimaksud adalah berupa selamatan keluarga, pesta perkawinan dan bisa pula dalam bentuk solidaritas dengan memberikan bantuan keuangan terhadap warga yang terkena musibah kebakaran atau kematian. Itulah sebabnya warga masyarakat di daerah ini menganggap bergian ke pasar merupakan kebanggaan tersendiri.

Demikian pula halnya dengan Pasar Alabio yang juga sebagai pasar tingkat kecamatan. Pasar ini letaknya cukup strategis dan untuk menuju ke pasar ditunjang oleh jalan raya darat dan sungai. Warga desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Sungai Pandan dapat dengan mudah mengunjungi pasar, baik menggunakan transportasi kendaraan bermotor maupun kapal. Karena banyaknya anggota masyarakat yang datang di pasar justru menambah pergaulan yang luas dan bertambahnya pengalaman.

2. Interaksi dengan Orang Luar.

Pengertian orang luar di sini adalah pengunjung pasar yang identitasnya diketahui dengan jelas bukan berasal dari wilayah desa atau kecamatan bersangkutan. Dalam hubungan ini masyarakat di daerah penelitian sangat menghormatinya. Bahkan dalam hal-hal tertentu orang luar akan dilayani secara berlebihan. Mereka merasa senang bergaul dengan orang luar, karena akan memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang berbeda. Terlihat adanya kecenderungan untuk meniru tingkah laku orang luar.

Orang luar menurut anggapan warga desa di daerah ini memiliki beberapa kelebihan. Apalagi mereka mengetahui bahwa orang luar tersebut berasal dari ibukota kabupaten atau ibukota provinsi. Interaksi yang terjadi dengan orang luar ini jelas sekali mempengaruhi kehidupan mereka.

3. Interaksi Antar Kolektif.

Hubungan antar kolektif seperti sesama pedagang, pedagang dengan petugas pasar telah pula memiliki ciri tersendiri. Pedagang-pedagang di daerah ini mendirikan suatu persatuan yang bertujuan untuk menanggulangi segala kesulitan yang terjadi. Begitu kuatnya ikatan mereka ini, sehingga apabila seorang pedagang kehabisan barang dagangan, tetapi ada pembeli yang mau berbelanja di tempatnya, ia dengan mudah dapat meminjam barang dagangan temannya. Barang pinjaman tersebut bisa dikembalikan setelah dibelinya di kota atau diserahkan dalam bentuk uang seharga pembelian (modalnya).

Persatuan di pasar tersebut tidak cuma terbatas pada bidang ekonomi yang dilakukan di pasar, tetapi juga di luar arena pasar. Hampir sama dengan interaksi yang terjadi antar warga desa di pasar, maka kelompok pedagang ini juga melakukan kegiatan sosial sesama rekan dagang. Setiap kegiatan sosial yang berhubungan dengan anggota persatuan, maka mereka akan memberikan pertolongan sesuai dengan persoalan yang dihadapi. Bentuk interaksi lainnya adalah dengan mengadakan arisan sesama mereka.

Hubungan dengan petugas pasar juga berjalan harmonis. Mereka berusaha menjaga perasaan masing-masing dengan mencoba memahami keadaan kedua belah pihak. Batas toleransi yang mereka lakukan yaitu petugas pasar yang bertugas menagih retribusi

pasar tidak akan datang pada saat pedagang sibuk melayani pembeli. Sebaliknya pedagang menyiapkan uang pungutan sebelum petugas pasar datang mengambilnya. Interaksi antar kolektif ini dapat mengurangi sifat individualisme. Khusus untuk Pasar Makmur di Desa Hinas Kiri kepada para pedagangnya belum dikenakan retribusi pasar.

C. PASAR SEBAGAI PUSAT INFORMASI

Interaksi yang terjadi antara warga masyarakat dengan orang luar dan antar pembeli serta antar pedagang secara tidak langsung telah terjadi pertukaran informasi. Sebagaimana diketahui sumber informasi tidak hanya melalui media cetak (koran, majalah, buletin dan lain-lain) dan media elektronik (radio dan televisi), tetapi juga tidak kalah pentingnya adalah sumber informasi yang diperoleh dari seseorang. Apalagi di daerah penelitian ini koran belum begitu memasyarakat, disebabkan harganya belum terjangkau bagi kebanyakan warga desa.

1. Perkenalan Ide-Ide Baru

Adanya interaksi yang terjadi timbul ide-ide baru yang berkembang dan menjadi perhatian masyarakat. Bagi warga desa yang bertempat tinggal di desa Sungai Pandan dan Birayang Kota Timur cara memperoleh ide-ide baru terkadang diperoleh dari bahan bacaan, menonton televisi dan mendengarkan ceramah. Sedangkan bagi warga desa Hinas Kiri informasi hanya bisa diperoleh dengan cara mendengarkan radio dan sebagian televisi. Oleh karena di desa mereka belum ada yang menjual koran atau majalah.

Untuk memenuhi harapan agar bisa lebih maju sehubungan dengan penerapan ide-ide baru, biasanya langsung dengan meminta bantuan kepada ahlinya (dari Dinas Pertanian, Dinas Peternakan atau seseorang yang dianggap mengetahui). Hal-hal yang bersifat pola kebiasaan hidup sehari-hari mereka terapkan berdasarkan pengamatan yang dilihat dari pengunjung pasar atau orang kota yang datang ke desa mereka. Misalnya ada seseorang yang memakai baju model terbaru, maka umumnya cenderung diikuti oleh hampir semua warga desa. Dalam kaitan ini pasar telah menjadi panutan bagi warga masyarakat yang selalu mengikuti perkembangan.

Pengenalan ide-ide baru ini tidak saja terjadi pada pola pikiran masyarakat bersangkutan, tetapi juga terhadap barang-barang hasil produksi. Pada waktu dahulu oleh masyarakat pedesaan banyak digunakan barang-barang peralatan rumah tangga hasil produksi lokal, seperti cangkir, piring, sendok, ember, cerek, dan peralatan lainnya. Tetapi dengan perkembangan teknologi baru, dengan banyaknya penggunaan bahan plastik dan aluminium, banyak barang produksi lokal ditinggalkan oleh masyarakat pedesaan. Hal ini antara lain karena kalah bersaing, baik dalam harga maupun mutu. Umumnya barang-barang produksi luar tersebut praktis dalam penggunaannya dan dibuat dengan berbagai bentuk yang menarik. Adanya kecenderungan warga pedesaan terhadap barang-barang luar ini, menyebabkan matinya usaha pembuatan produksi lokal.

Perubahan yang terjadi akibat pengenalan ide-ide baru dan teknologi modern ini menyebabkan pola konsumsi masyarakat bersifat konsumtif. Karena banyak barang keperluan itu sebenarnya bisa saja diproduksi sendiri, tetapi pertimbangan gengsi memaksa mereka harus membelinya. Pengenalan ide-ide baru ternyata tidak selamanya membawa keuntungan bagi pola produksi masyarakat pedesaan.

2. Informasi di Bidang Ekonomi.

Melalui suatu informasi dapat dikembangkan suatu pola produksi yang dianggap menguntungkan atau dirasakan bermanfaat. Beberapa hal yang banyak mengalami perubahan adalah seperti cara menangkap ikan di sungai dan danau yang dulunya dilakukan secara tradisional, sekarang dengan adanya informasi tentang cara beternak ikan, maka diusahakan pula dengan mengikuti teknik yang baru, kalau selama ini penangkapan ikan dilakukan secara alami, sekarang telah dicoba membuat tambak-tambak ikan.

Dalam menghadapi tantangan alam yang pada hakekatnya banyak memberikan sumber kehidupan akan semakin mudah dicapai melalui usaha yang benar-benar terarah, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi. Hal tersebut tentunya harus didukung oleh informasi yang jelas supaya dapat dilaksanakan cara yang tepat untuk memajukan hasil usaha. Seperti yang terjadi di Desa Hinas Kiri berkat adanya informasi yang diperoleh dari para ahli yang ada di kota, telah berhasil dibangun bendungan untuk mengairi

sawah secara khusus. Sehingga ketergantungan pada alam relatif dapat diatasi. Dengan teraturnya cara bercocok tanam mereka, maka perekonomian mereka pun akan mantap pula.

Begitu pula dalam bidang lainnya, seperti penentuan harga-harga barang hasil produksi agar bisa laku dijual dengan mahal, mereka harus mendapatkan informasi. Informasi semacam itu biasanya mereka peroleh melalui radio atau kenalan yang datang dari kota. Terhadap barang-barang konsumsi yang bermutu sering pula mereka peroleh informasinya melalui promosi iklan di radio atau melalui pembicaraan orang-orang di pasar. Banyak masalah-masalah yang baru informasinya didapatkan di pasar, oleh karena itu banyak warga desa yang dengan sengaja mencari informasi di pasar. Warga desa beranggapan bahwa pasar memang merupakan salah satu sumber informasi bagi kehidupan.

Pasar selain sebagai pusat informasi dalam bidang ekonomi, juga terkait dengan bidang lainnya, seperti pengetahuan politik, masalah olahraga dan sosial budaya lainnya. Sebagai hal-hal tersebut sering menjadi pembicaraan orang-orang di pasar. Orang yang pertama kali mengetahui menyampaikan informasinya kepada siapa saja yang dikenalnya. Dari pembicaraan seperti itu akhirnya berkembang menjadi pokok pembicaraan bersama. Banyak informasi yang diperoleh di pasar, sehingga pasar pada gilirannya menjadi pusat informasi bagi warga masyarakat pedesaan.

BAB V

ANALISIS

A. EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN

Melihat dan memperhatikan perkembangan kegiatan ekonomi pedesaan di Kalimantan Selatan terdapat kecenderungan adanya beberapa kemajuan. Kemajuan yang dicapai tersebut sekaligus pula menyebabkan dorongan terhadap masyarakat untuk mengembangkan dasar ekonomi yang mereka miliki. Berdasarkan suatu usaha pendekatan yang dilakukan di lapangan pada beberapa buah pasar, seperti telah digambarkan pada bab-bab di atas, ternyata pasar mempunyai arti penting dalam merangsang kemajuan ekonomi pedesaan.

Ekonomi yang dikembangkan oleh masyarakat pedesaan di Kalimantan Selatan seperti yang terlihat pada masyarakat di daerah penelitian menunjukkan adanya kemajuan dalam usaha-usaha mereka dalam menanggapi kebutuhan hidup. Ini terbukti dari hasil produksi yang diperoleh tidak hanya dikonsumsi oleh individu atau keluarga mereka sendiri, tetapi juga untuk masyarakat konsumen yang lebih luas.

Pertumbuhan ekonomi itu tidak terlepas dari perkembangan kebudayaan mereka. Pada masyarakat Kalimantan Selatan umumnya telah terjadi berbagai perubahan, termasuk pula dalam nilai budaya tradisional. Pergeseran itu terjadi tidak hanya semata sistem sosialnya yang berkembang tetapi juga sistem ekonomi mereka. Peranan pasar sebagaimana dijelaskan di atas pada dasarnya

juga mempunyai daya dorong yang mempunyai arti penting terhadap pergeseran itu. Paling tidak terjadi perluasan cakrawala berfikir yang dapat menggeser maupun menambah pandangan ideal, konsep-konsep dalam sistem budaya mereka. Hal demikian mempunyai perubahan-perubahan pula dalam berbagai aktivitas sosial, yang kemudian melahirkan hasil budaya mereka. Demikian pula dalam proses perkembangan dari segi sistem ekonomi mereka yang tumbuh.

Sebagaimana diketahui bahwa pada akibatnya kebudayaan merupakan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, ia mempunyai sifat yang selalu berubah, dinamis, baik melalui proses evolusi maupun revolusi. Selalu menyesuaikan atau mengalami perubahan yang serasi dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki para penduduknya.

Sedangkan pasar yang dikatakan mempunyai peranan ganda, karena selain sebagai pusat kegiatan ekonomi, juga sebagai pusat kegiatan kebudayaan dalam bidang ekonomi dapat terjadi dari segi pola produksi, konsumsi, maupun distribusi. Dalam bidang kebudayaan dapat dilihat dari segi pergaulan sosial, pembaharuan, maupun rekreasi.

1. Pasar Sebagai Sarana Perubahan Ekonomi.

Perubahan ekonomi pada masyarakat pedesaan di Kalimantan Selatan, termasuk pada daerah-daerah yang menjadi perhatian penelitian tersebut di atas dapat dilihat dalam produksi konsumsi, dan distribusi.

a. Produksi

Perkembangan produksi tidak akan dapat dilepaskan kaitannya dengan masalah modal. Modal menyangkut berbagai bentuk, seperti tanah atau pun bentuk barang, uang, tenaga maupun bentuk lainnya. Meskipun demikian tentu saja tidak kalah penting untuk mendapatkan perhatian dalam masalah yang berkaitan dengan produksi itu adalah peralatan yang mereka gunakan.

Ketiga pasar pedesaan itu mempunyai pola yang hampir bersamaan dalam aktivitas puncak mereka. Demikian pula berbagai desa yang ada pasarnya di Kalimantan Selatan. Pola utama dari aktivitas pasar itu adalah hari tertentu yang menjadi puncak kegiatan

dari setiap tujuh hari, yaitu satu hari yang kegiatannya pada siang atau pun malam hari. Kegiatan semacam itu tidak berarti pula mematikan pasar pada hari lainnya, pada hari lainnya selain hari puncak aktivitas itu di pasar tetap ada yang menjual barang-barang untuk kebutuhan masyarakat yang mendiami daerah itu, khususnya di kedua pasar kecamatan.

Di dua desa pada kecamatan Batang Alai Selatan Kabupaten Bulu Sungai Tengah, yaitu pasar Birayang di desa Birayang Kota Timur puncak aktivitasnya pada hari Senin. Sedangkan pasar Makmur di desa Hinas Kiri puncak aktivitasnya pada malam Kamis. Sedangkan di desa Sungai Pandan, Kecamatan Sungai Pandan, Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu pasar Alabio puncak aktivitasnya pada hari Rabu. Karena ada puncak aktivitas dalam seminggu itulah sering pula disebut "hari pakan" atau istilah pasar semacam itu disebut juga "pakan" (sama dengan istilah bahasa Indonesia : pekan).

Ketiga pasar itu pada mulanya memperjualbelikan hasil-hasil tanaman dan perikanan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian berkembang dan mengalami kemajuan dengan memperjualbelikan segala macam keperluan, terutama dapat dilihat pada pasar Alabio dan pasar Birayang. Sedangkan di pasar Makmur desa Hinas Kiri masih terbatas pada alat-alat pertanian, pakaian, rokok, ikan-ikan asin, hasil pertanian, hasil hutan, gula, maupun garam. Perbedaan itu terjadi karena kecepatan pertumbuhan produksi dan modal yang mereka miliki, serta lebih lamanya pasar itu tumbuh sebelumnya.

Sebagaimana juga masyarakat pedesaan di Indonesia yang mengembangkan sistem ekonomi dan budaya agraris, terlihat bahwa modal utama mereka adalah tanah, air di sungai dan danau, juga hutan-hutan yang masih primer. Mereka juga mengembangkan peralatan tradisional dalam mengolah tanah, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan. Dari pengetahuan yang berkembang karena tantangan hidup dan efisiensi maka mereka juga mengembangkan teknologi yang menghasilkan berbagai peralatan untuk keperluan pertanian itu. Mereka juga mengembangkan pengolahan besi menjadi alat pertanian, dan bambu, rotan, kayu menjadi alat perikanan. Di samping itu bahan-bahan tumbuhan lain yang ada di sekitar mereka olah menjadi peralatan dan wadah-wadah yang penting untuk pertanian, perikanan, angkutan dan sebagai

nya. Hasil olahan yang merupakan produksi setempat juga mereka perdagangkan untuk kebutuhan masyarakat setempat dan masyarakat lain yang memerlukannya. Pasar di ketiga pedesaan itu menjadi penting untuk pemasaran hasil produksi mereka.

Perkembangan ekonomi mereka dalam menghasilkan berbagai macam olahan setempat (hasil produksi lokal) maupun pengembangan perdagangan, mereka dewasa ini banyak pula yang memerlukan modal uang. Hal ini didapatkan mereka melalui bank dan pinjaman yang dikembangkan oleh Bank Pembangunan Daerah, seperti adanya Bank Kredit Kecamatan yang terdapat di pusat kecamatan. Bahkan tidak jarang mereka juga mendapatkan pinjaman dari perorangan. Hasil produksi yang datang dari luar pun juga banyak beredar di pasar, seperti jenis bahan makanan, sandang, maupun peralatan elektronik lainnya (radio, tape recorder, dan lain-lain).

Sedangkan modal jasa juga terjadi sebagai akibat adanya bentuk pasar ini. Ada yang bekerja sebagai buruh, pegawai pasar, sopir-sopir taksi, perbengkelan sepeda atau sepeda motor, service radio/tape, tukang cukur, tukang jahit, tukang kayu dan sebagainya.

Dewasa ini dari para agen atau grosir yang berpusat di Banjarmasin banyak yang mempromosikan barang dagangannya dengan menggunakan kendaraan khusus yang dikenal dengan istilah "*motor boks*". Dengan demikian pihak produsen dapat menjangkau pasaran sampai ke pedesaan dengan mudah. Mereka memberikan kepercayaan dengan meminjamkan barangnya kepada beberapa pedagang di pasar-pasar itu atau ada juga yang membelinya kontan dengan tambahan jasa mengantar ke lokasi perdagangan di pedesaan itu. Pedagang yang menerima pinjaman barang itu nanti akan mengembalikan dalam bentuk pembayaran uang bila telah terjual. Keadaan semacam itu mempunyai arti penting diri sistem ekonomi masyarakat pedesaan yang dapat menggeser tradisi-tradisi lama dalam sistem perdagangan.

Kegiatan pasar juga mempunyai rangsangan yang dapat mendorong masyarakat pedesaan mengembangkan berbagai cara untuk menghasilkan sesuatu. Desa Hinas Kiri dewasa ini juga mengembangkan teknik pemeliharaan ikan dan pengairan sawah dengan tujuan untuk memproduksi agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang lebih luas. Pasar makmur yang puncak aktivitasnya

pada setiap malam Kamis itu pada kenyataannya banyak dikunjungi oleh penduduk desa pegunungan Meratus dan sekitarnya. Hal tersebut telah dimanfaatkan untuk menampung kepentingan usaha perdagangan untuk kebutuhan konsumen. Pola semacam ini jelas juga merubah banyak hal dalam perekonomian pedesaan yang tradisional.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, nampaknya pola produksi masyarakat pedesaan di ketiga tempat itu di masa akan datang akan semakin berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Meskipun banyak pula dijual barang-barang yang bukan produksi daerah setempat. Di samping itu uang dan kepercayaan sebagai modal dalam pengembangan ekonomi mereka akan menduduki posisi yang penting sebagaimana juga perkembangan ekonomi modern.

b. Konsumsi

Di pasar-pasar pedesaan di Kalimantan Selatan umumnya barang-barang yang tersedia tidak terlalu banyak bervariasi. Barang-barang yang dibutuhkan konsumen di pasar-pasar Alabio, Bira-yang, maupun Makmur tersebut di atas demikian pula. Barang-barang itu lebih banyak menyediakan kebutuhan primer dan sekunder untuk kepentingan masyarakat agraris, masyarakat petani sesuai dengan perimbangan pendapatan mereka yang lebih banyak mengandalkan hasil pertanian, perikanan, hasil hutan seperti damar, rotan, maupun kayu gaharu dan karet yang masih perlu diolah. Hasil-hasil produksi lokal juga masih terbatas seperti pembuatan minyak, kue dan kerajinan anyaman serta sulaman.

Barang-barang yang diperlukan seperti sandang dan pangan yang pokok (gula, garam, tembakau/rokok), berbagai alat pertanian, dan perikanan merupakan variasi barang yang menonjol dibandingkan dengan elektronik, maupun kendaraan roda dua seperti sepeda dan segala suku cadangnya. Tetapi kebutuhan lainnya juga diperlukan, namun disesuaikan dengan daya beli yang ada. Barang-barang tertentu yang tidak penting tapi dapat dianggap memberikan gengsi menjadi perhatian masyarakat pedesaan. Misalnya alat-alat elektronik, pakaian jadi, barang pecah belah untuk keperluan pajangan.

Tetapi berdasarkan kenyataan yang ada masih terbuka secara luas kemungkinan di masa datang pola konsumsi akan mengalami

perubahan sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat yang kompleks. Mengingat media elektronik sampai menjangkau ke daerah ini, maka barang-barang produksi baru dikenal pula melalui iklan radio. Tentu saja variasi barang dari yang sederhana sampai modern akan terjadi, seperti apa yang mulai terlihat pada tingkat perkembangan ekonomi mereka di pasar.

c. Distribusi

Bagaimanapun perubahan dalam pola distribusi terjadi tidak terlepas dengan perubahan dalam proses pola produksi dan pola konsumsi. Perubahan itu terjadi dalam ketiga pola yang saling berkaitan.

Hal semacam itu dapat dilihat pada keadaan pasar-pasar pedesaan di Kalimantan Selatan. Sebagai contoh yang diketengahkan di sini adalah ketiga pasar di atas, yaitu pasar Birayang, pasar Makmur dan pasar Alabio, yang menurut letaknya secara geografis maupun administrasi wilayah berjauhan tempatnya masih tingkat sederhana, hal-hal yang berkaitan dengan masalah tersebut di atas dapat terlihat dengan jelas. Banyak para petani pemilik (produsen) yang selain sebagai produsen juga sebagai distributor.

Kegiatan semacam itu terlihat dari aktivitas mereka sendiri yang mengirim dan menjual hasil panen, ternak, maupun hasil pembuatan minyak kelapa dan kue kering ke pasar dengan alat yang sederhana. Peralatan semacam itu seperti butah, lanjung, gerobak. Namun secara berangsur-angsur bentuk itu berubah dengan menggunakan kendaraan bermotor, baik roda dua maupun roda empat meskipun dengan membayar. Sebab banyak dari mereka yang tidak memiliki sendiri, kecuali alat-alat tradisional sebagai wadah angkut tersebut di atas.

Produksi yang mulai melimpah menyebabkan adanya pergeseran dalam sistem distribusi. Produksi yang sudah mulai dengan menggunakan teknologi baru dalam pertanian, peternakan maupun usaha lain menyebabkan terlihat adanya gejala perubahan dalam pola distribusi mereka. Pada saat perkembangan yang demikian tengkulak juga memasuki usaha mereka, kemunculan mereka juga mempunyai arti bagi para produsen dalam rangka mendistribusikan hasil mereka. Keadaan itu menyebabkan para produsen merasa

lebih mudah mendistribusikan hasil mereka, yang sebenarnya tidak langsung lagi kepada konsumen. Oleh para tengkulak yang memborong hasil-hasil produksi mereka itu diangkut ke pasar setempat maupun ke pasar-pasar lain dengan menggunakan alat yang lebih maju, yaitu kendaraan bermotor seperti colt, pick up, truk dan sebagainya.

Barang produksi yang tidak dihasilkan setempat seperti barang elektronik, sabun, gula, teh, kain ataupun baju dan sebagainya pendistribusiannya, yaitu masuk ke pasaran daerah setempat diangkut oleh mereka sendiri maupun orangluar dengan menggunakan kendaraan dan dikemas secara modern. Sebagaimana juga perkembangan di pasar-pasar yang sudah maju.

Maka dengan demikian masa yang akan datang dari perkembangan masyarakat maupun pasar pedesaan menunjukkan adanya perubahan yang cepat yang disesuaikan dengan perkembangan pemasaran modern. Meskipun lembaga-lembaga distribusi (koperasi) belum berkembang sebagaimana mestinya, tetapi bila pengetahuan masyarakat menjadi lebih luas maka kepentingan dan perkembangan koperasi masa akan datang akan mempunyai arti dan peranan yang penting.

B. PASAR SEBAGAI SARANA PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Aktivitas masyarakat sesuai dengan gagasan vital, ide-ide, konsep-konsep yang mereka kembangkan dalam sistem budaya yang mereka miliki. Perubahan budaya dapat terjadi pula karena berbagai aktivitas yang merupakan sistem sosial dari masyarakat yang bersangkutan, karena kepentingan-kepentingan mereka sesuai dengan perkembangan yang ada dalam berbagai kegiatan yang saling hubung (kontak individu, kelompok atau budaya yang melatarbelakanginya), sehingga melahirkan bentuk-bentuk baru sebagai hasil budaya itu sendiri.

Aktivitas yang nampak dalam kepentingan banyak individu, kelompok maupun masyarakat adalah pasar. Pasar menjadi penting kedudukannya dalam aktivitas kehidupan masyarakat. Demikian pula pada masyarakat berbagai pedesaan di Kalimantan Selatan. Pasar tidak saja sebagai tempat untuk mendapatkan penghasil-

an dan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, tetapi juga merupakan sebagian dari pusat kebudayaan, tempat terjadinya interaksi berbagai warga masyarakat dengan berbagai tujuan. Pasar sendiri merupakan arena pembauran karena berbagai kepentingan individu, adanya interaksi antar golongan etnik, interaksi individu dan kolektif dan sebagainya. Di samping itu di pasar itu sendiri terjadi berbagai informasi yang menyebabkan pasar dapat dianggap sebagai pusat informasi, yang dapat menimbulkan pembaharuan ide-ide yang berkaitan erat dengan sistem budaya, sistem sosial dan hasil budaya masyarakat itu sendiri.

Keadaan semacam itu tampaknya juga terjadi pada pasar-pasar di tiga tempat tersebut di atas, yaitu pasar Alabio, pasar Birayang, dan pasar Makmur yang menurut keletakkannya di pedesaan yang saling berjauhan.

1. Pergaulan Sosial

Perkembangan pasar pedesaan di Kalimantan Selatan antara lain juga menyebabkan masyarakat pedesaan dan sekitarnya terpacu kepada perkembangan baru dalam kebiasaan adat mereka. Ide-ide baru menyebabkan pula perubahan kebudayaan terjadi. Sikap-sikap yang kurang terbuka dengan masyarakat luar menjadi lebih terbuka dan sikap-sikap yang emosional, irrasional sedikit demi sedikit bergeser kepada sikap rasional. Keadaan itu disebabkan adanya kontak-kontak budaya yang dibawa oleh individu, kelompok maupun organisasi masyarakat yang berkaitan dengan kepentingan perdagangan. Tampaknya hal semacam ini juga terjadi pada masyarakat desa di tiga pasar pedesaan tersebut di atas.

Di Pasar Alabio, Pasar Birayang dan Pasar Makmur misalnya menunjukkan adanya gejala semacam itu. Hal ini disebabkan karena pedagang yang berusaha di pasar itu tidak hanya dari pedesaan setempat atau sekitarnya, tetapi juga dari berbagai tempat baik desa maupun kota. Di samping itu para pedagang dan pembeli itu sendiri tidak hanya dari satu sukubangsa atau etnik, akan tetapi dari berbagai sukubangsa atau etnik. Keadaan semacam itu semakin jelas terlihat pada masa puncak aktivitas dalam seminggu dari keseluruhan kegiatan pasar itu sendiri.

Para produsen setempat memasarkan barangnya, yang juga dibeli oleh masyarakat dari daerah lain, bahkan dari kota-kota yang bertujuan untuk diperdagangkan ataupun dikonsumsi oleh mereka. Demikian pula produsen lain dengan menggunakan kendaraan-kendaraan yang sudah disiapkan membawa barangnya ke pasar-pasar pedesaan. Di antara mereka itu mempunyai latar belakang budaya yang bervariasi dengan membawa informasi yang bervariasi pula. Komunikasi yang bervariasi menyebabkan pula bertambahnya pengetahuan dan bertambahnya kepentingan masing-masing individu ataupun kelompok. Mereka yang terdiri dari berbagai sukubangsa itu menyebabkan pasar merupakan arena yang sangat berbeda dengan keadaan masyarakat pedesaan itu sendiri dalam keadaan kesehariannya. Kontak masyarakat yang bervariasi di pasar itu menyebabkan pertumbuhan tentang batasan sukubangsa atau etnik lainnya seperti Arab, Cina dan sebagainya menjadi tidak penting dan membaaur demi kepentingan memenuhi kebutuhan masing-masing. Keadaan itu juga dapat menyebabkan terjadinya keakraban dan perkawinan, sikap toleransi meskipun berlainan sukubangsa maupun etnik.

Itulah sebabnya juga menyebabkan adanya perubahan dalam ide-ide, gagasan vital, konsep-konsep, norma-norma dan sistem nilai budaya (sistem budaya) yang berkembang pada masyarakat pedesaan. Keadaan itu dapat dilihat pada pasar Alabio yang pedesaannya didiami oleh mayoritas sukubangsa Banjar, pasar Birayang yang mayoritas didiami oleh sukubangsa Banjar dan pasar Makmur yang pedesaannya mayoritas didiami oleh sukubangsa Bukit.

Terlihat di sini bahwa pasar yang sesungguhnya sebagai wadah atau sarana mendapatkan kebutuhan (memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga), dapat pula mempermudah pelaksanaan pembauran karena adanya kepentingan bersama.

2. Rekreasi

Ternyata pasar tidak hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga, tetapi juga mempunyai arti untuk kepentingan santai, mempunyai arti sebagai tempat rekreasi.

Banyak pula di antara pengunjungnya itu hanya untuk melihat-lihat variasi penjualan barang, mengukur perkembangan ekonomi dan harga dan juga hanya melihat-lihat tanpa tujuan khusus. Di samping itu juga hanya untuk makan-makan di pasar sambil menghilangkan ketegangan. Sambil berbelanja sekaligus berekreasi juga terjadi di pasar pedesaan. Keadaan semacam itu terlihat di pasar Alabio, pasar Birayang maupun pasar Makmur. Demikian pula di berbagai pasar pedesaan lainnya di Kalimantan Selatan. Pasar Makmur yang aktivitas puncaknya pada malam Kamis disokong dengan adanya kegiatan memutar video film bertempat di Balai Adat, sehingga masyarakat dari berbagai desa di sekitarnya dapat menikmati hiburan tersebut.

3. Pembaharuan

Pengaruh dan keadaan yang ditimbulkan di pasar, sebagaimana telah digambarkan di atas, membawa kepada berbagai perubahan berupa pengenalan terhadap ide-ide baru yang dapat meningkatkan hasil produksi.

Pasar sebagai pusat informasi yang dapat merubah keadaan masyarakat suatu pedesaan akan berpengaruh positif dan negatif. Penggunaan teknologi baru menyebabkan arus informasi menjadi lebih cepat. Kebudayaan teknologi maju banyak merubah pola kebiasaan masyarakat misalnya banyak peralatan rumah tangga yang tadinya menggunakan produksi lokal kini beralih kepada penggunaan produksi buatan luar. Demikian juga dengan transportasi yang digunakan banyak mengalami perubahan, meskipun transportasi tradisional seperti gerobak sapi masih tetap digunakan.

Pembaharuan dalam teknologi pertanian dapat dengan jelas terlihat dari kegiatan desa Hinas Kiri. Masyarakat desa ini mulai berusaha mengembangkan pertanian di bidang pemeliharaan ikan tambak yang dibuat dengan pemikiran teknologi maju. Mereka juga mengusahakan perubahan sistem pertanian ladang kepada menetap dan sistem sawah yang dialiri air. Pengembangan sistem saluran air dan dam mereka dapat sendiri dengan pimpinan dan pemikiran dari Kepala Desanya. Hal itu dimaksudkan juga

untuk menyerap tenaga kerja generasi baru dan memenuhi kebutuhan rumah tangga setempat serta desa-desa sekitarnya, sehingga sekaligus pasar pun dapat berkembang lebih maju. Produksi ikan dimasa akan datang dimaksudkan pula untuk memenuhi kebutuhan masyarakat diperkotaan ataupun pasar-pasar yang ada di kecamatan dan kabupaten yang bersangkutan.

Setiap malam Kamis mereka mengunjungi pasar Makmur, selain berkunjung mereka juga memanfaatkan pertukaran informasi tentang keadaan desa masing-masing. Perkenalan berbagai barang dan teknologi maju menyebabkan juga adanya pembaharuan dalam kebudayaan mereka, terutama sekali dalam teknologi pertanian, rumah tangga dan ekonomi.

Tampaknya pembaharuan dalam cara-cara yang berkaitan dengan ekonomi sangat tampak. Penerapan atau penggunaan cara-cara yang efisien dan ekonomis mereka lakukan dalam memproduksi, memasarkan, maupun memenuhi kebutuhan mereka. Prinsip-prinsip ekonomi maju tampak menggeser cara-cara ekonomi tradisional yang pernah mereka kembangkan dalam sistem budaya, aktivitas sosial atau sistem sosial dengan hasil-hasilnya. Dalam bidang pertanian teknik penggarapan maupun penggunaan pupuk dan bibit sudah mereka terapkan dan ketahui, walaupun belum merata. Begitu pula dalam usaha perdagangan, terutama meminjam modal dari Bank oleh sebagian warga masyarakat pedesaan telah dimanfaatkan dengan baik.

Dari beberapa uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan pasar sangat menunjang usaha perekonomian masyarakat pedesaan. Pasar yang merupakan pertemuan dari berbagai warga masyarakat tersebut pada gilirannya mempengaruhi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kebudayaan. Kebudayaan pasar telah banyak membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat pedesaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Direktorat Pembangunan
Pemerintah Daerah
1987 : *Hasil Inventarisasi Data Penataan Desa/Pemukiman Kembali Penduduk*, Direktorat Pembangunan Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Selatan.
- Koentjaraningrat,
1982 : Prof. Dr. (penyunting), *Masalah-Masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan LP3ES*, Jakarta.
- 1971 : *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* Jambatan, Jajarta.
- S. Budhisantoso : Prof. Dr. *Corak dan Kebudayaan Indonesia* Kertas Kerja.
1981
- Sjarifuddin, Drs. dkk.
1979/1980 : *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek IDKD.
- Sindu Galba, Drs. dkk.
1986 : *Peranan Pasar pada Masyarakat Daerah Jawa Barat*, Depdikbud, Proyek IDKD.
- R. Syarifuddin dkk.
1986 : *Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Kali-*

mantan Selatan Depdikbud Proyek
IDKD.

- Monografi : *Monografi Kecamatan Batang Alai*
1986 (a) *Selatan.*
- : *Monografi Desa Birayang Kota Ti-*
1986 (b) *mur.*
- : *Monografi Desa Hinas Kiri.*
1987 (a)
- : *Monografi Desa Sungai Pandan.*
1987 (b)

monografi Desa Himpas Kiri

IDKD

monografi Kecamatan Bawang Arai

Selatan

monografi Desa Himpas Kiri

Timur

monografi Desa Himpas Kiri

monografi Desa Sungai Pandan

Monografi

1986 (a)

1986 (b)

1987 (a)

1987 (b)

DAFTAR INDEKS

A

abah
acil
angah
asah

B

baarian
bairik
bayar kuming
balacak
balik
buyung
buyut

C

cuban
cupikan
cuntang

D

datu
diketam

G

gantang
gantang kayu
gumbaan

H

hancau
hampang
halawit

J

julak
jambih

K

kabam
kalu
kampak
karang dukuh
kampil
kelotok
kindai
kutung

L

layakan
lakatam
lampit
lanjung
lading panoreh
lasung
lalangit
loyakan
lukah

M

makacil
manabas

mangaruni
mangatam
marumput

N

nyiram
ninik

R

radin jawa
ranggaman
rimpangan

S

sakrup
susudah
sundak
sisip

T

tapih
tilasan

U

Uma
ungkin

P

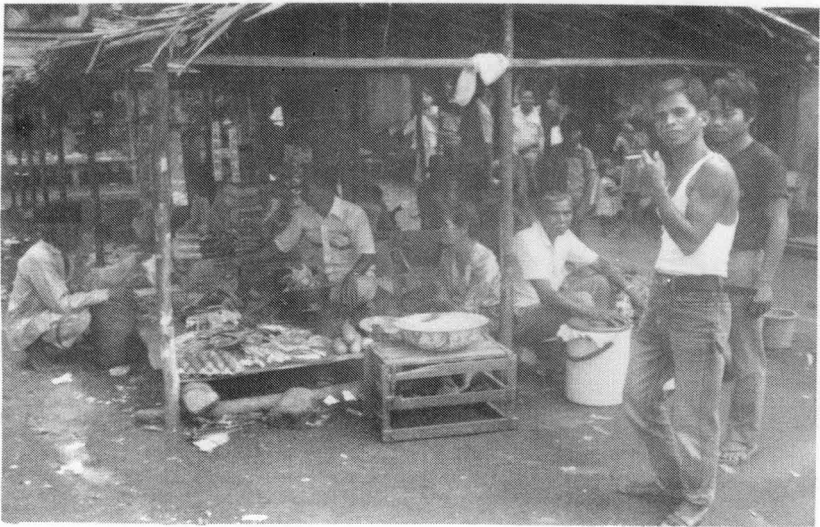
padapaan
limin
paya
paung
pakacil
parang
pembakal
paturan
pangain tarek
pangain bahulu

134

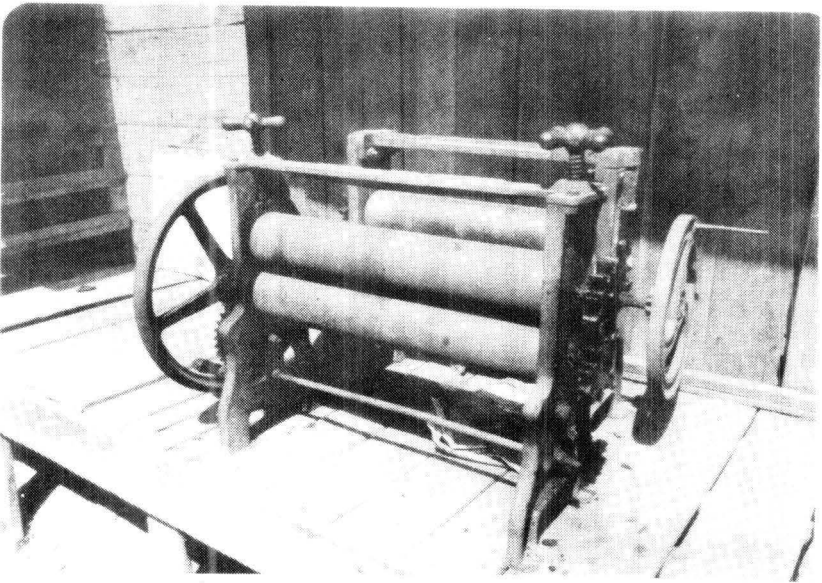
piskal
pangain gipik
panjar bulat
pisau jangat
pisau raut
pancucuk



Gambar 29
Situasi pasar di Hinas Kiri menjelang "malam pasar".



Gambar 30
Pasar merupakan pusat terjadinya Interaksi antar kolektif.



Gambar 31

Alat (mesin) penggilingan getah yang masih banyak digunakan petani karet di daerah Kecamatan Batang Alai Selatan.



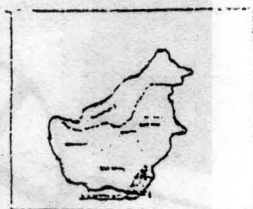
Gambar 32

Barang-barang produksi buatan luar dari bahan plastik, yang kini banyak berperan menggantikan produksi lokal.

PETA PROPINSI KALIMANTAN SELATAN



Skala 1 : 500.000



KAL - TIM

KAL - TENG



KALIMANTAN SELATAN

Kabupaten Banjar

Selat, Makasar

Pulau

Pulau Sebuku

Tanjung Selatan

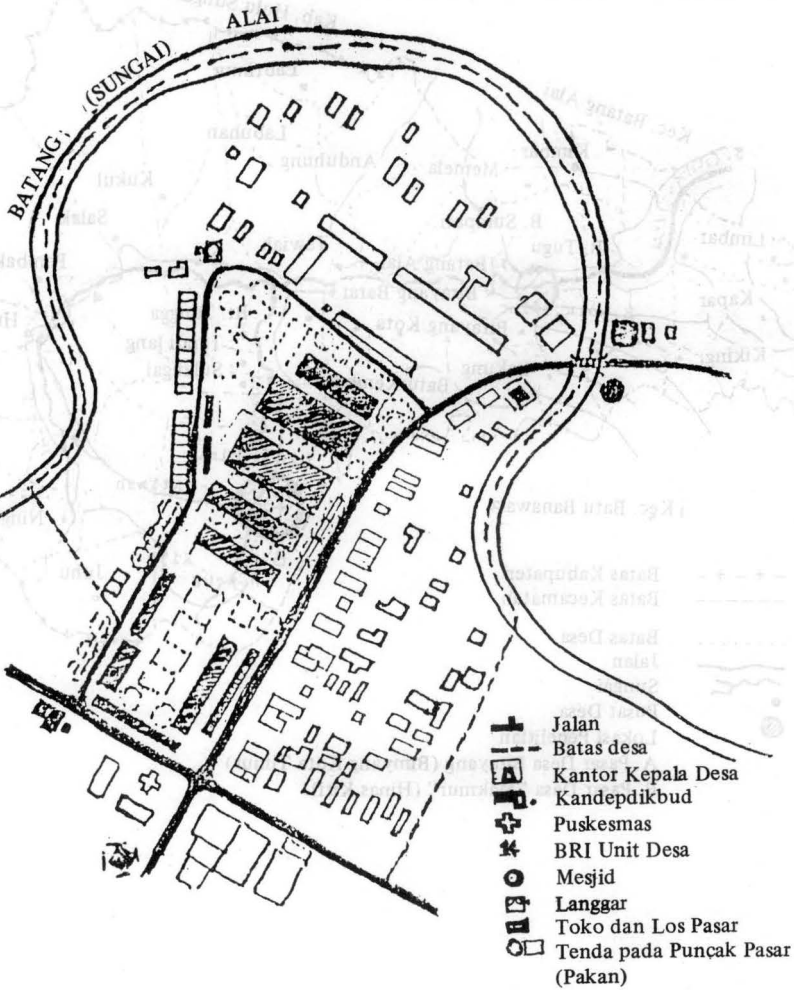
4

KECAMATAN BATANG ALAI SELATAN



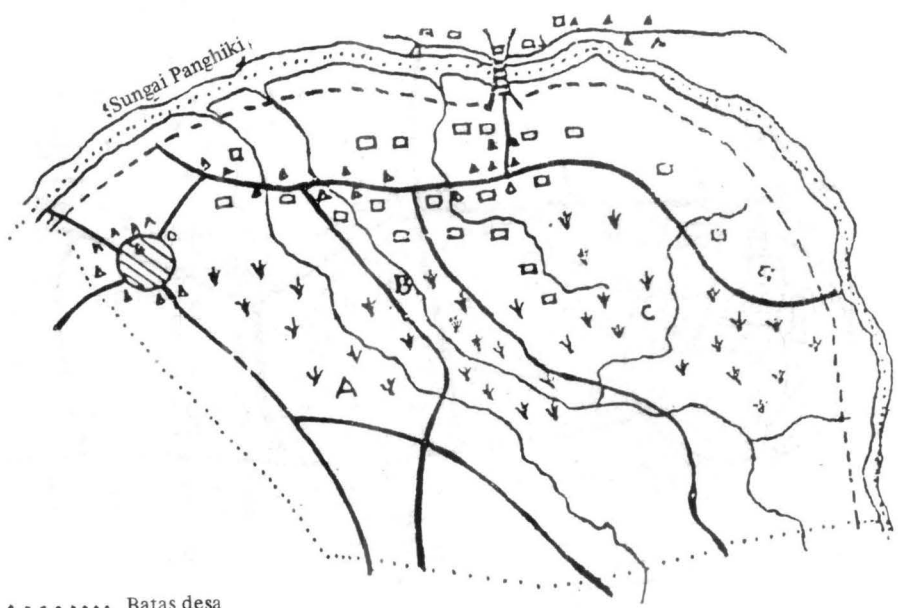





DESA BIRAYANG KOTA TIMUR





DESA HINAS KIRI



- Batas desa
- Jalan setapak
- Jalan Kecil
-  sungai
-  Pasar Makmur
-  Tambak ikan
-  sawah (baru)
- A. — 40 ha
- B. — 20 ha
- C. — 60 ha
-  Rumah
-  Jembatan gantung

4.



DENAH SITUASI PASAR BIRAYANG

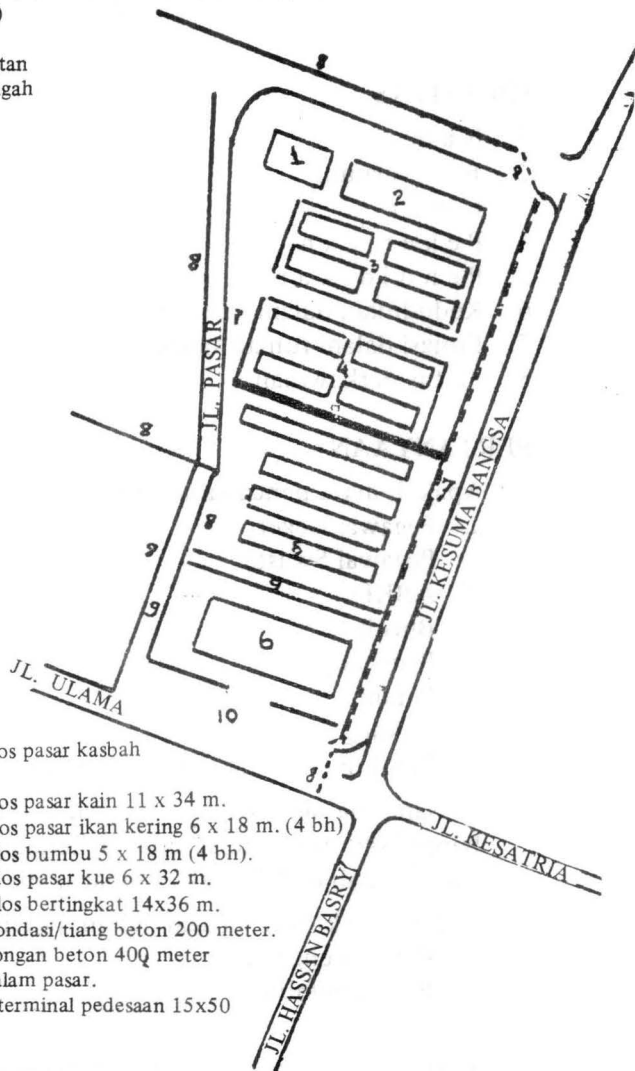
(Rehabilitasi Pasar Birayang)

Desa Birayang Kota Timur

Kecamatan Batang Alai Selatan

Kabupaten Hulu Sungai Tengah

1 : 1.000



KETERANGAN

1. Rencana pembangunan los pasar kasbah 11 x 15 m.
2. Rencana pembangunan los pasar kain 11 x 34 m.
3. Rencana pembangunan los pasar ikan kering 6 x 18 m. (4 bh)
4. Rencana Pembangunan los bumbu 5 x 18 m (4 bh).
5. Rencana pembangunan los pasar kue 6 x 32 m.
6. Rencana pembangunan los bertingkat 14x36 m.
7. Pembuatan pagar besi pondasi/tiang beton 200 meter.
8. Rehabilitasi got dan solongan beton 40Q meter
9. Pengerasan jalan-jalan dalam pasar.
10. Rencana pembangunan terminal pedesaan 15x50

DAFTAR PERTANYAAN

PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN DAERAH KALIMANTAN SELATAN

A. IDENTITAS

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Pendidikan :
6. Kedudukan dalam keluarga :
7. Fungsi dalam rumah tangga :
8. Status perkawinan :

B. PERTANYAAN

1. Apakah mata pencaharian pokok (pekerjaan) Bapak ?
 - a. Pegawai Negeri
 - b. Pegawai Swasta
 - c. ABRI
 - d. Buruh
 - e. Pedagang
 - f. Petani
 - g. Tukang
 - h. Pensiunan dan lain-lain sebutkan
2. Di samping melakukan pekerjaan tetap tersebut apakah Bapak/Sdr. juga melakukan pekerjaan lain sebagai pekerjaan tambahan ? Sebutkan sebagai apa ?
3. Kalau Bapak/Sdr. sebagai petani, petani apakah ?
 - a. Petani penggarap
 - b. Petani pemilik
 - c.
4. Kalau Bapak sebagai buruh, termasuk buruh apakah ?
 - a. Buruh angkut di pasar
 - b. Buruh bangunan
 - c. Buruh musiman
 - d. Buruh tani,

5. Kalau Bapak sebagai pedagang, termasuk pedagang apa ?
 - a. Pedagang tetap di toko
 - b. Pedagang keliling
 - c. Pedagang kaki lima
 - d. Pedagang kredit
6. Jenis barang dagangan apakah yang Bapak/Sdr. perdagangan ?
 - a. Makanan/Minuman
 - b. Kelontongan
 - c. Pakaian
 - d. Kebutuhan sehari-hari
 - e.
8. Dalam kehidupan sehari-hari tentu Bapak/Sdr. membutuhkan sesuatu. Ke mana saja Bapak/Sdr membeli atau menjual hasil produksi ?
 - a. Ke pasar
 - b. Di kios-kios terdekat
 - c. Kepada Makelar (Perantara) tertentu
 - d.
9. Apakah hasil usaha yang diperoleh tersebut ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau untuk dijual ?
10. Apakah alat-alat yang digunakan dalam proses produksi ?
 - a. Dibuat sendiri
 - b. Dibeli di pasar
 - c. Produksi luar
 - d. Produksi lokal
 - e.
11. Dalam hal modal usaha di mana diperoleh ?
 - a. Orang tertentu
 - b. Lembaga keuangan
 - c. Siapa saja
 - d. Tidak meminjam
 - e.
12. Sebelumnya asal usul modal tersebut (modal dagang, modal tanah persawahan, dan lain-lain) diperoleh dari :
 - a. Penghematan
 - b. Warisan
 - c. Pinjaman
 - d.

13. Berapa jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam melaksanakan usaha tersebut ?
 - a. 1 orang
 - b. 2 orang
 - c. 3 orang
 - d.
14. Apakah tenaga kerja yang diperlukan itu terdapat hubungan kerja ?
 - a. Kekerabatan
 - b. Gotong-royong
 - c. Perburuhan/upahan
 - d. Sembarang saja
 - e.
15. Apakah tenaga kerja yang diperlukan itu didasarkan atas ?
 - a. Keahlian yang dimiliki
 - b. Tenaga kasar
 - c. Sembarang saja
 - d.
16. Kebutuhan pokok apakah yang mesti Bapak/Sdr. Penuhi setiap hari ?
 - a. Beras
 - b. Ikan
 - c.
 - d.
 - e.
 - f.
17. Jenis pakaian yang mesti atau mutlak Bapak/Sdr. penuhi adalah ?
 - a.
 - b.
 - c.
 - d.
18. Apakah pakaian tersebut merupakan produksi luar ?
 - a. Bahannya saja
 - b. Bahan dan pembuatannya
 - c.
 - d.

19. Untuk pembuatan rumah tempat tinggal di mana bahan-bahan tersebut diperoleh ?
 - a. Di pasar
 - b. Dipesan khusus
 - c. Dicari sendiri
 - d.
 - e.
20. Apakah selain memerlukan makanan dan pakaian yang bersifat mutlak harus dipenuhi, Bapak/Sdr juga menginginkan barang-barang lainnya ?
21. Kalau Bapak/Sdr. menginginkan hiburan ke mana harus pergi ?
 - a. Ke pasar
 - b. Ke gedung pertunjukan
 - c.
22. Jenis hiburan apa saja yang ada di desa ini ?
23. Bentuk hiburan yang terdapat di pasar apa sajakah menurut pandangan Bapak/Sdr. ?
 - a.
 - b.
 - c.
24. Bagaimana interaksi yang terjadi di pasar sesama warga desa, terutama dari pengalaman Bapak/Sdr. ?
 - a. Saling kenal mengenal (akrab)
 - b. Acuh saja
25. Bagaimana interaksi yang terjadi dengan orang luar ?
 - a. Mengajak bicara
 - b. Minta pandangan tentang keadaan di daerah asal orang tersebut
 - c.
26. Apakah Bapak/Sdr sering mendapat ide-ide (pemikiran yang baru) setelah melihat situasi di pasar ? Dalam hal apa sajakah ide-ide baru itu muncul ?
 - a. Pakaian
 - b. Cara berusaha
 - c.

27. Apabila Bapak/Sdr. sebagai pedagang siapa yang pertama kali memberikan pengetahuan dagang tersebut ?
 - a. Orang tua
 - b. Anggota kerabat lain
 - c. Teman
 - d. Orang lain
 - e. Di sekolah
 - f.
28. Apabila dimintai bantuan modal, karena mengalami kesulitan, kepada siapa Bapak/Sdr. mengharapkan ?
 - a. Pedagang sekerabat
 - b. Pedagang sederhana
 - c. Sembarang orang
 - d. Sesama pedagang
 - e.
29. Bagaimana apabila Bapak/Sdr. mengalami kesulitan barang dagangan ?
 - a. Meminta bantuan teman sesama pedagang
 - b. Hanya pergi kepada pihak keluarga yang juga pedagang
 - c.
 - d.
30. Bagaimana hubungan Bapak/Sdr. selaku pedagang dengan pegawai pasar dan sesama pedagang ?
 - a. Sering berhubungan
 - b. Jarang berhubungan
 - c. Sekali-kali.
 - d.
 - e.
31. Bagaimana pula hubungan Bapak/Sdr. sebagai pedagang dengan pembeli yang sering berbelanja di tempat Bapak/Sdr. ?
 - a. Hanya terikat soal dagang
 - b. Juga berlanjut di luar arena dagang
 - c.
32. Bagaimana cara penyelesaian jual beli barang ?
 - a. Kontan
 - b. Utang
 - c. Kedua-duanya bisa
 - d.

- e.
 - f.
33. Siapa saja yang suka berbelanja di tempat Bapak/Sdr. ?
- a. Orang-orang kaya
 - b. Orang kebanyakan
 - c. Semua lapisan
 - d.
34. Bapak/Ibu/Sdr. selaku pembeli yang berbelanja di pasar apakah dilakukan ?
- a. Setiap hari
 - b. Seminggu sekali
 - c. Dua kali seminggu
 - d. Tiga kali seminggu
 - e.
35. Apakah Bapak/Sdr. berbelanja dengan membeli secara ?
- a. Kontan terus
 - b. Utang
 - c. Sekali-sekali utang
 - d.
36. Apakah tujuan Bapak/Sdr./Ibu pergi ke pasar ?
- a. Hanya berbelanja
 - b. Jalan-jalan
 - c. Bersantai
 - d. Menemui teman
 - e. Mencari berita
 - f.
37. Apakah Bapak/Sdr./Ibu juga sering melakukan atau membicarakan sesuatu di pasar, misalnya ?
- a. Membicarakan masalah sosial
 - b. Persoalan keluarga
 - c. Ilmu pengetahuan
 - d. Tentang politik dan olahraga
 - f.
38. Apakah yang dipertimbangkan dalam membeli barang ?
- a. Harga barang
 - b. Kekuatan barang
 - c. Model barang

- d. Harga dan kekuatan barang
- e. Karena gengsi

f. Siapa saja yang suka berbelanja di pasar ?

39. Dalam bepergian ke pasar apakah yang menarik pada :

- a. Ayah saja
- b. Ibu saja
- c. Anak-anak
- d. Semuanya bisa
- e. Tidak tentu
- f.

Tanda Tangan
Responden,

- 36. Apakah bapak/ibu pernah ke pasar ?
- a. Hanya berbelanja
- b. Jalan-jalan
- c. Bersantai
- d. Menemui teman
- e. Mencari berita
- f.
- 37. Apakah Bapak/Ibu juga sering melakukan atau ingin bicarakan sesuatu di pasar, misalnya ?
- a. Membicarakan masalah sosial
- b. Persewaan keluarga
- c. Ilmu pengetahuan
- d. Tentang politik dan olahraga
- f.
- 38. Apakah yang dipertimbangkan dalam membeli barang ?
- a. Harga barang
- b. Kekuatan barang
- c. Model barang

